

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DUNIA
(DARI DUNIA TIMUR, TIMUR TENGAH DAN BARAT)



Oleh:

Y. SUYITNO

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2009

KATA PENGANTAR

Telah lama penantian kita untuk memperoleh pandangan-pandangan pemikiran tentang pendidikan dari para tokoh dunia secara lengkap. Banyak kesulitan yang dihadapi untuk memperoleh referensi yang lengkap, sehingga tulisan ini hanya akan menyajikan sepenggal biografi dan pokok-pokok pikiran dari para tokoh tentang pendidikan.

Tokoh-tokoh yang dipilih adalah tokoh yang memang telah memiliki reputasi dunia yang juga memiliki konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan praktis di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun tokoh-tokoh yang dipilih adalah dari Indonesia sebagai tokoh pendidikan yang telah ikut meletakkan fundasi dan akar sistem pendidikan nasional, dari Jepang, Timur Tengah yang memiliki karakteristik pemikiran pendidikan Islam, Eropa, dan Amerika.

Tulisan ini dikumpulkan dan dikaji ulang dari tulisan para mahasiswa S1, S2, dan S3, yang kemudian di analisis kembali kelayakan tulisan tersebut untuk disajikan. Oleh karena itu, mungkin masih terdapat tulisan yang lengkap dari mahasiswa selama selaras dengan tatacara dan norma penulisan laporan buku.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi sepenggal pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pemikiran dan diskusi, sehingga kekurangannya dapat disempurnakan.

Penulis

A. PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN

Pemikiran Hamka tentang pendidikan secara garis besar terbagi menjadi 5 bagian, yaitu :

1. Urgensi Pendidikan

Hakekat pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkan kembangannya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Hamka membedakan makna antara pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu mendidik watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu beribadah. Oleh karena itu segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah yang baik.

3. Materi Pendidikan

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu,amal dan akhlak, serta keadilan. Ketiga ilmu tersebut sangat mendasari dalam proses pendidikan.

Ilmu (menurut Hamka) ada dua macam, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya dan ilmu yang bersumber dari akal manusia

yang relatif kebenarannya. Ilmu harus didasari dengan iman, sebab apabila orang yang berilmu tanpa didasari iman maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Amal dan akhlak (dalam pandangan Hamka), ternyata bahwa ilmu tidaklah cukup hanya dibarengi dengan iman, namun harus pula dibarengi dengan amal, kerja atau usaha. Baginya, ilmu yang tidak diikuti dengan amal perbuatan tidak berguna bagi kehidupan. Ilmu yang baik akan membekas ke luar diri individu dan orang lain. Ilmu pengetahuan harus diamankan dan agama Islam adalah agama ilmu sekaligus amal.

Keadilan (dalam pandangan Hamka) berarti tegak di tengah, Dan secara lebih lengkap Hamka menjelaskan keadilan sebagai pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Dalam konsep keadilan ini harus terkandung unsur persamaan, kemerdekaan dan kepemilikan.

4. Prinsip Pendidikan

Pendidikan menurut Hamka harus memiliki prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar.

5. Kurikulum Pendidikan

Dalam nuatan kurikulum pendidikan, menurut Hamka, harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia.

Kesimpulan

Dari wacana di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Hakekat pendidikan bagi Hamka bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang luhur

Pendidikan dan penagajaran sangatlah berbeda secara makna. Pendidikan mengarah kepada pengembangan *values* (nilai-nilai) sedangkan pengajaran hanya pada aspek *transfer of knowledge*.

Untuk dapat mewujudkan itu semua diperlukan wahana yakni dengan diwujudkan lewat pendidikan berasrama.

TANGGAPAN PENULIS ATAS PENDAPAT HAMKA

Pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh* dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik.

Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 dijelaskan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan dijelaskan pula bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama.

Jelaslah bahwa pendidikan yang dikemukakan oleh Hamka sangat dapat diterapkan di zaman sekarang ini, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, dari mulai tingkat Pendidikan Dasar hingga ke tingkat Pendidikan Tinggi.

B. MOHAMAD SYAFEI

A. Daftar Riwayat Hidup

Mohammad Syafei lahir tahun 1893 di Ketapang (Kalimantan Barat) dan diangkat jadi anak oleh Ibarahim Marah Sutan dan ibunya Andung Chalijah, kemudian dibawah pindah ke Sumatra Barat dan menetap Bukit Tinggi. Marah Sutan adalah seorang pendidik dan intelektual ternama. Dia sudah mengajar diberbagai daerah di nusantara, pindah ke Batavia pada tahun 1912 dan disini aktif dalam kegiatan penertiban dan Indische Partij. Pendidikan yang ditempuh Moh. Syafei adalah sekolah raja di Bukit tinggi, dan kemudian belajar melukis di Batavia (kini Jakarta), sambil mengajar disekolah Kartini. Pada tahun 1922 Moh. Syafei menuntut ilmu di Negeri Belanda dengan biaya sendiri. Disini ia bergabung dengan "Perhimpunan Indonesia", sebagai ketua seksi pendidikan. Di negeri Belanda ini ia akrab dengan Moh. Hatta, yang memiliki banyak kesamaan dan karakteristik dan gagasan dengannya, terutama tentang pendidikan bagi pengembangan nasionalisme di Indonesia. Dia berpendapat bahwa agar gerakan nasionalis dapat berhasil dalam menentang penjajahan Belanda, maka pendidikan rakyat haruslah diperluas dan diperdalam.

Semasa di negeri Belanda ia pernah ditawarkan untuk mengajar dan menduduki jabatan disekolah pemerintah. Tapi Syafei menolak dan kembali ke Sumatera Barat pada tahun 1925. Ia bertekad bertekad mendirikan sebuah sekolah yang dapat mengembangkan bakat murid-muridnya dan disesuaikan dengan kebutuhan rakyat Indonesia, baik yang hidup dikota maupun dipedalaman.

B. Karya yang fundamental

1. Mohamad Syafei mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama Indonesische Nederland School (INS) pada tanggal 31 oktober 1926. Di Kayu Tanam, sekitar 60 km disebelah Utara kota Padang. Sekolah ini didirikan diatas lahan seluas 18 hektar dan dipinggir jalan raya Padang Bukit Tinggi. Ia menolak subsidi untuk sekolahnya, seperti halnya Thawalib dan Diniyah, tapi ia membiaya sekolah itu dengan menerbitkan buku-buku kependidikan yang ditulisnya. Sumber keuangan juga berasal dari sumbangan –sumbangan yang diberikan ayahnya dan simpatisan-simpatisan serta dari berbagai acara penngumpulan dana seperti mengadakan pertunjukan teater, pertandingan sepak bola, menerbitkan lotere dan menjual hasil karya seni buatan murid-muridnya. Kelas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai pelajaran bahasa asing yang pokok, ditekankan pada pelajaran –pelajaran yang akan terpakai oleh murid-murid apabila mereka kelak kembali kekampung halaman dikota –kota kecil dan nagari-nagari di Sumatra Barat. Dengan demikian pendidikan disekolah ini meliputi bidang-bidang : (1) Kerajinan (kerajinan ,tanah liat ,rajutan,rotan,dan seterusnya),(2) Seni (melukis,ukir,tari,dramadanlain-lainya.

(3) grafika (percetakan ,mengarang,jurnalistik dan lain-lainya),(4) semua jenis olahraga,(5) manajemen.

2.Saat Indonesia merdeka,Moh,Syafei diangkat menjadi Ketua Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan untuk Sumatra dan selanjutnya mendirikan ruang pendidikan dan kebudayaan diPadang Panjang.

3.Mohammad Syafei pernah menjadi Menteri Pengajaran dalam Kabinet Syahril II, 12 Maret 1946 -2 Oktober 1946 sera menjadi anggota DPA.

4.Tahun 1968 atas jasa-jasa yang bersangkutan dibidang pendidikan maka IKIP Padang memberikan gelar Dr.HC.

C.FILSAFAT PENDIDIKAN

1.Nasionalisme

Mohammad Syafei mendasarkan konsep pendidikannya pada nasionalisme dalam arti konsep dan praktek penyelenggara pendidikan INS kayu tanam didasarkan pada cita-cita menghidupkan jiwa bangsa Indonesia dengan cara mempersanjatai dirinya dengan alat daya upaya yang dinamakan aktif kreatif untuk menguasai alam.Semangat nasionalisme Mohammad Syafei dipengaruhi oleh pandangan –pandangan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker dan Perhimpunan di negeri Belanda.Semangan nasionalismenya yang sedang tumbuh menimbulkan pertanyaan,mengapa bangsa Belanda yang jumlahnya sedikit dapat menguasai bangsa Indonesia yang jumlahnya sangat besar.Pertanyaan ini dapat dipecahkan setelah berada dan hidup tengah tengah masyarakat Belanda.Ternyata faktor alam dan lingkungan masyarakat mempengaruhi jiwa manusia.Bagaimanakah bangsa Indonesia dapat menguasai alam yang kaya raya dengan berbagai macam mineral,dengan tanah yang subur?Hal ini dapat terwujud melalui system pendidikan yang dapat mengembangkan jiwa bangsa yang aktif kreatif.Dengan sistem ini,anak –anak sejak kecil sudah dilatih mempergunakan akal pikiran mereka yang didorong oleh kemauan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia.Jelas kiranya bahwa nasionalisme Mohammad Syafei adalah *nasionalime pragmatis* yang didasarkan t.pada agama,yaitu nasionalisme yang tertuju pada membangun bangsa melalui pendidikan agara menjadi bangsa yang *pandai berbuat* untuk kehidupan manusia atas segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan.Mohammad Syafei menyatakan bahwa Tuhan tidak sia –sia menciptakan manusia dan alam lainnya.Tiap –tiapnya mesti berguna ,dan kalau ini tidak berguna hal itu disebabkan karena kita yang tidak pandai menggunakannya.

2.Developmentalisme

Pandangan pendidikan Mohammad Syafei sangat dipengaruhi oleh aliran Develomentalisme ,terutama oleh gagasan *sekolah kerja* yang dikembangkan John Dewey dan George Kerschensteiner,serta *pendidikan alam sekitar* yang dikembangkan Jan

Ligthar. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhir, pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Tujuan pendidikan sebagaimana adanya, terkandung dalam proses pendidikan, dan seperti cakrawala, tujuan pendidikan yang dibayangkan ada sebelum terjadinya proses pendidikan ternyata tidak pernah dicapai seperti cakrawala yang tidak pernah terjangkau. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey, rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada mencapai efisiensi sosial, dengan demikian pendidikan harus merupakan proses sosial. Sekolah yang baik harus aktif dan dinamis, dengan demikian anak belajar melalui pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan hal ini, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hidup itu sendiri. Disini pertumbuhannya terus bertambah, setiap pencapaian perkembangan menjadi batu loncatan bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang terus menerus berlangsung. Dalam proses tersebut berlangsung proses psikologis (perubahan tingkah laku yang tertuju pada tingkah laku yang cangih, terencana dan bertujuan) dalam proses sosiologis (perubahan adat istiadat, sikap kebiasaan dan lembaga) yang tidak terpisahkan. Pandangan John Dewey bahwa pendidikan harus tertuju pada efisiensi sosial, atau kemanfaatan pada kehidupan sosial; dan belajar berbuat atau belajar melalui pengalaman langsung yang lebih dikenal dengan sebutan *learning by doing*, mempunyai pengaruh besar terhadap konsep pendidikan Muhammad Syafei. George Kerschensteiner mendirikan Arbeit schule atau sekolah Aktivitas. Ia mengartikan sekolah aktivitas sebuah sekolah yang membebaskan tenaga kreatif potensial dari anak. Pada awalnya Kerschensteiner memperkenalkan prinsip aktivitas untuk bidang-bidang industri dan pekerjaan tangan, kemudian memperluasnya pada aspek-aspek tingkah laku mental dan moral. Menurut Kerschensteiner, tugas utama pendidikan adalah pengembangan warga Negara yang baik, dan sekolah aktivitasnya berusaha mendidik warga Negara yang berguna dengan jalan:

1. Membimbing anak untuk bekerja menghidupi dirinya sendiri;
2. Menanamkan dalam dirinya gagasan bahwa setiap pekerjaan mempunyai tempatnya masing-masing dalam member pelayanan kepada masyarakat.
3. Mengajarkan kepada anak bahwa melalui pekerjaannya, ia akan member sumbangan dalam turut serta membantu masyarakat untuk kearah suatu kehidupan bersama lebih sempurna.

Gagasan dan model sekolah yang dikembangkan Kersschenteiner sangat mempengaruhi konsep dan praktek pendidikan Mohammad Syafei di INS Kayu Tanam.

D. TEORI PENDIDIKAN

I. Fungsi pendidikan

a. Pendidikan menurut Syafei memiliki fungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa (Thalib Ibarahim, 1978: 25). Disini tampak bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen yang digunakan manusia dalam mengarungi evolusi kehidupan. Manusia tahu kelompok tertentu dalam evolusi kehidupan dapat tersisih atau kalah, seperti bangsa Indonesia kala itu, karena tingkat kesempurnaan hidup dan batinnya memang berada pada tingkat yang rendah. Untuk mengatasi hal itu, mereka membutuhkan pendidikan yang tepat.

b. Manusia dan bangsa yang dapat bertahan ialah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya. Untuk kepentingan ini ia mengusulkan konsep *sekolah kerja atau sekolah kehidupan atau sekolah masyarakat*.

2. Tujuan Personal Pendidikan

a. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk secara terus menerus kesempurnaan lahir dan batin anak agar anak dapat mengikuti perkembangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan atau kemajuan. Kesempurnaan lahir dan batin ini ditafsirkan berlainan antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya, antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian, setiap bangsa atau masyarakat ingin keluar sebagai pemenang dalam perlombaan yang maha seru antara mereka dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin (Thalib Ibrahim 1978: 24-25).

b. Pemikiran Syafei diatas menyarankan kesempurnaan lahir dan batin yang harus selalu diperbaharui. Hal ini terungkap dalam pemikiran G. Revesz seperti yang dikutip oleh Syafei : bahwa lapangan pendidikan mesti berubah menurut zamannya, seandainya orang masih beranggapan, bahwa susunan pendidikan dan pengajaran yang berlaku adalah sebaik-baiknya dan tidak akan berubah lagi, maka orang atau lembaga yang berpendirian dan berpikir demikian telah jauh menyimpang dari kebenaran.

Demikianlah, tujuan pendidikan berupa kesempurnaan lahir dan batin, harus selalu terus disempurnakan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Dan kesempurnaan yang cocok untuk bangsa Indonesia ? Syafei mengajukan pemikiran yang masih relevan untuk zaman kita ini.

c. Manusia yang sempurna lahir dan batin atau aktif kreatif itu, apa saja unsur-unsur atau aspek-aspeknya? Ia menyatakan bahwa yaitu jiwa dan hati yang terlatih dan otak yang berisi pengetahuan (Thalib Ibarahim, 1978: 20). Orang yang jiwa dan hatinya terlatih itu tekun, teliti, rajin, giat, berperhatian, dan apik dalam segala bidang perbuatan. Dan pelatihan jiwa dan hati ini diperoleh melalui pelatihan berbuat atau bekerja mengerjakan pekerjaan sehari-hari atau bahkan pekerjaan tangan. Bahkan untuk pengisian otakpun, pelajaran pekerjaan tangan dapat turut dimanfaatkan.

d. Demikianlah, berdasarkan uraian diatas, tujuan personal pendidikan menurut Syafei dapat dideskripsikan dengan ringkas sebagai berikut: Manusia yang sempurna lahir dan batin

karena jiwa dan hatinya terlatih dan otaknya berisi konsep-konsep ilmu, hingga ia berbaur aktif kreatif dalam menghadapi lingkungannya.

c. Kurikulum

1. Kurikulum yang dikembangkan Moh. Syafei merupakan kurikulum untuk pendidikan dasar. Meskipun demikian, untuk tahun-tahun awal sekolah dasar ia menghendaki kurikulumnya, berupa pendidikan prasekolah. Contohnya kegiatan bermain-main dengan pasir, kertas dan lain-lain mendapat perhatian istimewa. Dengan demikian dari segi ini kurikulum pendidikan dasar

2. Beberapa mata pelajaran dibahas Syafei secara khusus, yaitu bahasa ibu, menggambar, membersihkan sekolah dan kelas, berkebun dan bermain-main.

d. Metode Pendidikan

1. Sekolah Kerja

Pemikiran Syafei tentang pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan awal abad 20 di Eropa, yaitu pemikiran pendidikan yang dikembangkan berdasarkan konsep sekolah kerja atau sekolah hidup atau sekolah masyarakat. Menurut konsep ini sekolah hendaknya tidak mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat. Untuk itu Syafei mengutip pemikiran Gunning; "sebagian sekolah, karena kesalahannya sendiri dan ada pula sebagian yang tidak salah, telah mengasingkan diri dari kehidupan sejati dan telah membentuk dunianya sendiri. Mengukur segala-galanya menurut pemahannya sendiri. Selama hal itu tidak berubah, maka sekolah tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ia selalu memaksakan kehendaknya sendiri kepada masyarakat yang seharusnya ia mengabdikan kepada masyarakat. Pada tempatnya adalah "Sekolah cara baru" bukan saja menghendaki sekolah kerja, tetapi akan berubah menjadi "Sekolah hidup" atau "Sekolah Masyarakat".

2. Pekerjaan tangan

Berdasarkan pemikiran di atas ia menghendaki guru mengaktifkan pengajaran, maksudnya membuat murid menjadi aktif dalam proses pengajaran. Metode dari pengajaran demikian ialah pekerjaan tangan.

3. Produksi/kreasi

Dalam menjelaskan metode tangan ini, ia berkali-kali menggunakan konsep-konsep respsi, reproduksi, dan produksi atau kreasi. Resepsi produksi adalah metode lama, anak sebagai obyek dan pasif, serta umumnya verbalistik. Sedangkan metode produksi ini, anak diberi kesempatan untuk aktif berbuat atau mencipta. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman berbuat yang melibatkan emosi, pemikiran, dan tubuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengajaran hendaknya mengupayakan aktivitas seoptimal mungkin pada

siswa. Pengajaran jangan terperangkap dan berhenti dalam bentuk reseptif dan reproduktif.

E. IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

Dasar pendidikan yang dikembangkan oleh Moh. Syafei adalah kemasyarakatan, keaktifan, kepraktisan, serta berpikir logis dan rasional. Berkenaan dengan itulah maka isi pendidikan yang dikembangkannya adalah bahan-bahan yang dapat mengembangkan pikiran, perasaan, dan ketrampilan atau yang dikenal dengan istilah 3 H, yaitu Head, Heart dan Hand.

Implikasi terhadap pendidikan adalah ;

1. Mendidik anak-anak agar mampu berpikir secara rasional
2. Mendidik anak-anak agar mampu bekerja secara teratur dan sungguh-sungguh.
3. Mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwatak baik.
4. Menanamkan rasa cinta tanah air.
5. Mendidik anak agar mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Dalam pelajaran, anak hendaknya menjadi subyek (pelaku) bukan dikenai (obyek). Dengan menjadi subyek seluruh tubuh anak terlibat, juga emosi, dan pemikiran dan daya khayalnya. Keasyikan emosi, dan spontanitas anak ketika bermain hendaknya dapat dialihkan ke dalam proses belajar mengajar.

Peranan guru adalah sebagai manajer belajar yang mengupayakan bagaimana menciptakan situasi agar siswa menjadi aktif berbuat. Dengan demikian, guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang memperlancar aktivitas anak dalam belajar. Guru yang demikian dituntut untuk memahami anak sebagai makhluk yang selalu bergerak dan memahami psikologi belajar, serta psikologi perkembangan.

I. KESIMPULAN

Mohammad Syafei adalah tokoh pendidikan Nasional yang berasal dari Sumatra Barat, perjuangan beliau juga dititik beratkan pada bidang pendidikan. Pendidikan yang ditempuhnya adalah sekolah raja di Bukit tinggi, kemudian belajar melukis di Batavia tahun 1914 dan mengajar disekolah Kartini. Tahun 1922 ia menuntut ilmu di Negeri Belanda. Tahun 1925 ia kembali ke tanah air dan bertekad ingin mendirikan sebuah sekolah.

Karyanya yang fundamental adalah mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama Indonesische Nederland School (INS) di Kayu tanam, Sumatra Barat pada tanggal 31 oktober 1926. Saat Indonesia merdeka ia diangkat menjadi ketua Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan dan mendirikan ruang pendidikan dan kebudayaan di

Padang. Disamping itu Moh. Syafei pernah diangkat menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam kabinet Syahril II, serta pernah menjadi anggota DPA.

Filsafat pendidikan Moh. Syafei mendasarkan konsep pendidikannya pada nasionalisme dalam arti konsep dan praktek penyelenggara pendidikan INS kayutanam didasarkan pada cita-cita menghidupkan jiwa bangsa Indonesia dengan cara mempersenjatai dirinya dengan alat daya upaya yang dinamakan aktif kreatif untuk menguasai alam. Pandangan pendidikan Moh. Syafei sangat dipengaruhi oleh aliran Devolepmentalisme, terutama oleh gagasan sekolah kerja yang dikembangkan oleh John Dewey dan George Kerschensteiner, serta pendidikan alam sekira yang dikembangkan oleh Jan Ligthart.

Fungsi pendidikan menurut Moh. Syafei adalah membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa (Thalib Ibrahim, 1978:25). Manusia dan bangsa yang dapat bertahan ialah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk secara terus menerus kesempurnaan lahir dan batin anak dapat mengikuti perkembangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan.

Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum pendidikan dasar dan beberapa mata pelajaran yang khusus. Sedangkan metode pendidikannya adalah sekolah kerja, pekerjaan tangan dan produksi kreasi.

Dasar pendidikan yang dikembangkannya adalah kemasyarakatan, keaktifan, kepraktisan serta berpikir logis dan rasional. Mendidik anak agar mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh, menjadi anak yang berwatak baik dan mandiri. Dalam pelajaran anak diperlakukan sebagai subyek bukan obyek. Guru berperan sebagai manajer belajar menciptakan situasi agar siswa aktif berbuat.

C. **K**i Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional Indonesia

Sekilas Perjalanan Hidup Ki Hadjar Dewantara

Lahir dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Ki Hadjar Dewantara terlahir dalam keluarga kraton Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dan wafat pada tanggal 26 April 1959. Sebagai golongan ningrat, Ki Hadjar Dewantara memperoleh hak untuk mengeyam pendidikan yang layak dari kolonial Belanda. Setelah menamatkan ELS (Sekolah Dasar Belanda), beliau meneruskan pelajarannya ke STOVIA (Sekolah Dasar Bumiputera), sayang sekali karena sakit ia tidak dapat meneruskan pendidikannya di STOVIA.

Pada tanggal 3 Juli 1922 beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa dan sampai saat wafatnya terus memimpin perguruan tersebut. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Perjuangan Ki Hadjar Dewantoro tak hanya melalui Taman Siswa, sebagai penulis, Ki Hadjar Dewantara tetap produktif menulis untuk berbagai surat kabar. Tulisan Ki Hadjar Dewantoro berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan, dan melalui konsep-konsep itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Membaca tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, teringat pada pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan. Keduanya sama-sama menekankan bahwa titik berat proses belajar mengajar terletak pada murid. Pengajar berperan sebagai fasilitator atau instruktur yang membantu murid mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (student center learning).

Konstruktivisme yang sudah besar pengaruhnya sejak periode 1930-an dan 1940-an di Amerika, juga di Eropa, secara langsung atau tidak langsung dasar-dasarnya pernah dipelajari oleh Ki Hadjar Dewantara. Dasar pertama dari pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan adalah “teori konvergensi” yang menyatakan bahwa “pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan (nature) dan faktor pengasuhan (nurture). Menurutny, baik “dasar” (faktor bawaan) maupun “ajar” (pendidikan) berperan dalam pembentukan watak seseorang.

Dari Teori Konvergensi ke Sistem Merdeka

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, oleh Ki Hadjar teori konvergensi diturunkan menjadi sistem pendidikan yang memerdekakan siswa atau yang disebutnya “sistem merdeka”.

Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti : (a) tidak hidup diperintah; (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri; dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak dapat disetir.

Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai “berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan”

Ki Hadjar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri.

Sejalan dengan itu, Ki Hadjar Dewantara memakai semboyan “Tut Wuri Hanadayani” (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), **ing madya**

mangun karsa (di tengah atau di antara murid, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide), dan **ing ngarsa sung tulada** (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap dipakai hingga kini dalam dunia pendidikan dan terutama di sekolah-sekolah Taman Siswa.

Analisis Kritis

Menurut Ki Hajar Dewantoro, manusia memiliki daya cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Implementasi Dalam Dunia Pendidikan

Perjuangan Ki Hajar Dewantoro terhadap pendidikan Indonesia membuat beliau layak di anugerahi gelar pahlawan pendidikan Indonesia.

- Tidak berlebihan jika tanggal lahir beliau, 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional untuk mengenang dan sebagai penyemangat bagi kita untuk meneruskan prakarsa dan pemikiran-pemikiran beliau terhadap pendidikan Indonesia.
- Ki Hajar Dewantara mempunyai semboyan tut wuri handayani, ing madya mangun karsa dan ing ngarsa sung tulada. Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan.
- Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif). Singkatnya, “educate the head, the heart, and the hand”

D. BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar Imam besar Abu Hamid Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/ 1085 M, di suatu kampung Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Persia, dan Ahwaj. Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain bulu dan ia sering kali mengunjungi rumah 'Alim ulama, menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ayah Al-Ghazali sering berdo'a kepada Allah agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan (menikmati) jawaban Allah atas do'anya, ia meninggal dunia pada saat putera idamannya masih usia anak-anak (Zainuddin:1991:7).

Al-Ghazali mempunyai seorang adik yang bernama Ahmad, keduanya menjadi ulama besar dan pengagum serta pecinta ilmu. Berkat bantuan seorang sufi sederhana dengan sedikit harta yang diwariskan oleh orang tuannya, Al-Ghazali dan saudaranya memasuki Madrasah Tingkat Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) dengan memahami ilmu-ilmu dasar. Gurunya yang utama di madrasah itu adalah Yusuf Al-Nassaj, seorang sufi yang kemudian disebut juga dengan nama *Imam Al-Haramain*, Al-Nassajlah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi pada diri Al-Ghazali (Bahri Ghazali, 2001:24). Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, mantiq, dan ushul. Ia pun mempelajari antara lain : filsafat dari risalah-risalah ikhwanusshofa karangan Al-Farabi dan Ibnu Maskawaih, sehingga melalui ajaran-ajaran ahli filsafat itu, Al-Ghazali dapat menyelami faham-faham Aristoteles dan pemikir Yunani yang lain. Ia pun mempelajari ajaran Islam dari imam Syafi'i, Haramlah, Jambad, Al-Muhasibi, dan lain-lain. Al-Ghazalipun berguru pada imam Abu Ali Al-Faramzi, murid Al-Qusyairi yang terkenal dan shabat Al-Subkhi, ia memiliki jasa yang besar dalam mengajar ilmu tasawuf pada Al-Ghazali. Suatu ketika, Al-Ghazali ikut serta dalam perdebatan dengan sekumpulan ulama dan para intelek yang dihadiri oleh Nidham Al-Mulk. Berkat penguasaan himat wawasan ilmu yang luas, kelancaran berbahasa dan kekuatan argumentasinya. Al-Ghazali berhasil memenangkan perbedaan ilmiah itu. Kemampuannya itu dikagumi Nizham Al-Mulk, sehingga menteri ini berjanji akan mengangkatnya menjadi guru pada sekolah yang didirikannya di Baghdad. Rangkaian peristiwa yang bersejarah bagi Al-Ghazali ini terjadi pada tahun 484 H, atau 1091 M (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993:10).

Pada usia 33 tahun, Al-Ghazali diangkat menjadi Profesor pada Universitas Nizhamiyah di Baghdad, dan ia memperoleh suatu kedudukan yang tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan pada masanya. Nizhamul Muluk makin tertarik dengan kemampuan Al-Ghazali, maka diundangnya Al-Ghazali supaya pindah ke Mu'askar, tempat kediaman perdana menteri itu dan tempat tinggal pembesar-pembesar Negara serta ulama dalam bagian ilmu.

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh yang agung, mudah mempunyai martabat tinggi dan populer, di samping setiap ucapan dan tulisannya mudah disimak, bahkan pada zamannya tidak ada yang menandinginya. Namun kemasyhuran yang diperolehnya itu ditinggalkan begitu saja oleh Al-Ghazali. Ia keluar dari lingkaran Nazahmiyah menuju Baitullah di Makkah untuk menunaikan ibadah haji tepatnya tahun 448 H (Hasan Asari, 1999:21).

Sepulang dari Makkah, Al-Ghazali menuju Damaskus, di sana ia berkontemplasi di menara Barat, di sebuah mesjid jami' bahkan menetap disana pula. Keadaan ini berlangsung selama sepuluh tahun sejak pindah ke Damsyik. Dalam masa ini ia menuliskan buku-buku yang dikenal diantaranya *Ihya 'Ulum Al-Din*.

Karena desakan penguasa yaitu Muhammad, saudara Barkijaruk Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nizhamiyah di Naisabur pada tahun 499 H, tetapi pekerjaan ini hanya berlangsung dua tahun. Akhirnya ia kembali ke kota Thus lagi. Di sana ia mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara untuk para Mutawassifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H / 111 M/ dalam usia 54 tahun (M. Solihin, 2001:22).

B. KARYA-KARYA AL-GHAZALI

Dalam muqaddimah kitab *"Ihya 'Ulum Al-Din*. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Al-Ghazali yang berjumlah 47 kitab, Zainudin (1991:19), telah menyusunnya menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut :

- a. *Kelompok filsafat dan Ilmu Kalam*, yang meliputi :
 - 1) *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para filosof)
 - 2) *Tahaful al- Falasafah* (kerancuan para filosof)
 - 3) *Al-Iqtishad al-I'tiqad* (moderasi dalam aqidah).
 - 4) *Al-Munqidz min al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan).

- 5) *Al-Maqashidul asna fii m'aani asmaillah al-Husna* (arti nama tuhan yang Hasan).
 - 6) *Faishalut tafriqoh bainal Islam wa al-zindiqah* (perbedaan antara Islam dan zindiq).
 - 7) *Al-Qishasul Mustaqiin* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
 - 8) *Al-Mustadhiri* (penjelasan-penjelasan)
 - 9) *Hujaitul Haq* (argument yang benar).
 - 10) *Mufsilul khilaf fi ushuluddin* (memisahkan perselisihan danal ushuluddin)
 - 11) *Al-Muntahal fi'ilmil jidal* (tata cara dalam ilmu diskusi).
 - 12) *Al-Madhnun bin'Ala ghairi ahlihi* (persangkaan pada bukan ahlinya).
 - 13) *Mahkum nadhlar* (metodologika).
 - 14) *Asraar"Ilmi al-ddin* (rahasia ilmu agama).
 - 15) *Al-Arba'in fi ushuluddin* (40 masalah ushuluddin).
 - 16) *Iljam al-awam 'an al-ilmil al-kalam* (menghalangi orang awam dari ilmu kalam).
 - 17) *Al-Qulu al-jamil fi ar-ar-Raddi 'ala man ghayar al-Injil* (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil).
 - 18) *Mi'yaaru al-'Ilmi* (timbangan ilmu).
 - 19) *Al-Intishar al-lam* (rahasia-rahasia alam).
 - 20) *Isbatun Nadhlar* (pemantapan logika)
- b. Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih yang meliputi
- 1) *Al-BBasith* (pembalasan yang mendalam).
 - 2) *Al-Wasith* (perantara).
 - 3) *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat).
 - 4) *Khulashatu al-Mukhtashar* (intisari ringkasan karangan).
 - 5) *Al-Mustasufa* (pilihan).
 - 6) *Al-Mankhul* (adat kebiasaan).
 - 7) *Syifahul 'Aah fi al-Qiyas wa at-Ta'liil* (penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'alil).
 - 8) *Adz-Dzari'ah ila Makaarim asy-Syari'ah* (jalan kepada kemuliaan syari'ah).
- c. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf, yang meliputi :
- 1) *Ilya 'Ulum al-Ddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
 - 2) *Mizan al-Amal* (timbangan amal).
 - 3) *Kimiyya as-Sa'aadah* (kandungan kebahagiaan).
 - 4) *Misykaat al-Anwar* (relung-relung cahaya).
 - 5) *Minhaaj al-Abidin* (pedoman beribadah).
 - 6) *Ad-Dharar al-Fakhirah fi kasyfi 'ulum al-Khirah* (mutiara penyikap akhirat)
 - 7) *Al-Layyini fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
 - 8) *Al-Qurabah 'Azza Wazalla* (mendekatkan diri kepada Allah)

- 9) *Ahlu Al-abrar wa An-Najaat min Al-Asraar* (ahklak yang lurus dan menyelamatkan dari keburukan)
 - 10) *Bidaayat Al-Hidayah* (permulaan mencapai petunjuk)
 - 11) *Al-Mabadi wa Al-Ghaayah* (permulaan dan tujuan).
 - 12) *Talbis Al-Iblis* (tipu daya syaithan)
 - 13) *Nasihat Al-Mulk* (nasihat untuk raja-raja)
 - 14) *Al-'Uhum Al-Laduniyyah* (ilmu-ilmu ladunia)
 - 15) *Al-Risalah Al-Qudsyih* (risalah suci)
 - 16) *Al-Makhadz* (tempat pengambilan)
 - 17) *Al-Amali* (kemuliaan)
- d. Kelompok ilmu Tafsir, yang meliputi :
- 1) *Yaquu at-Ta'wil fi tafsir at-Tanzil* (metodologi ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan).
 - 2) *Jawaahir al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).

E. KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI

Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru, dan etika murid berikut ini.

1. Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali berkata:

“hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”

Selanjutnya dari kata-kata berikut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian, tujuan jangka panjang dan tujuana jangka pendek.

A. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

Selanjutnya Al-Ghazali mengutip sebuah hadis sebagai berikut.

”barang siapa menambah ilmu (keduniawian) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat dengan Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya.” (H.R. Dailami dari Ali)

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk menentukan itu tujuan itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan antara ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem Islam yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan.

B. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Selanjutnya Al-Ghazali juga menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan merupakan tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri di dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdapat sebagai siswa, mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya, mereka akan memperoleh derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan. Karena itulah, Al-Ghazali bahwa langkah seseorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat, atau popularitas.

Dari pemaparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Al-Ghazali terkait erat dengan konsep mengenai ilmu pengetahuan. Dalam Pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian, sebagai berikut.

- A. Ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramala.
- B. Ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu-ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekalinya hidup diakhirat.
- C. Ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemarutan antara keyakinan dan keraguan serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat.

Dalam penyusunan kurikulum pelajaran didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut.

- a) Kecenderungan agama dan tasawuf. Yang artinya menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.
- b) Kecenderungan pragmatis. Yang artinya penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

3. Metode Pengajaran

Perhatian Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abidin (1998: 97) bahwa "metode pengajaran menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak".

Metodik pendidikan agama menurut Al-Ghazali, pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Selanjutnya Sulaiman (1993: 61) "Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab yang demikian lantaran dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak di tuntutan untuk mencari dalilnya".

Semenara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, bahwa pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Sehingga Al-Ghazali mengatakan bahwa "akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".

Selanjutnya, menurut Zaenudin (1990: 75), prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Suatu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik.

A. Asas-asas metode belajar

- a) Memusatkan perhatian sepenuhnya
- b) Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari
- c) Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d) Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sistematika pembahasan

B. Asas-asas metode mengajar

- a) Memperhatikan tingkat daya pikir anak
- b) Menerangkan pewajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya
- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak
- d) Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berangsur-angsur

C. Asas metode mendidik

- a) Memberikan latihan-latihan
- b) Memberikan pengertian dan nasihat-nasihat
- c) Melindungi anak dari pergaulan yang buruk

4. Kriteria Guru yang Baik

Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah-istilah guru dan murid dalam arti keahlian dan akademis yang tegas. Menurut pendapatnya, Guru atau ulama adalah seseorang yang

memberikan apapun yang bagus, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupan yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun, (Shafique Ali Khan, 2005: 62).

Al-Ghazali secara terinci telah menetapkan syarat-syarat guru dan juga tugasnya dalam *Ihya 'Ulum Al-Din*, Moh Zuhri (2003: 171: 181) merinci persyaratan tersebut sebagai berikut :

- a. Guru harus belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda :
"Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya". (H.R. Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban) (Al-Ghazali 1:171)
- b. Guru harus mengikuti pemilik syara' (Nabi) SAW. Ia tidak meminta upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Alla Ta'ala dan mencari pendekatan diri kepada-Nya (Al-Ghazali 1:172)
- c. Guru tidak boleh meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru (Al-Ghazali 1:174).
- d. Guru harus mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin dengan terang-terangan, dengan jalan kasing sayang, tidak dengan jalan membukakan rahasia. Karena terang-terangan itu termasuk tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menggerakkan kelobaan untuk terus-menerus (Al-Ghazali 1:175).
- e. Guru harus menghormati ilmu-ilmu yang dimiliki orang lain, di luar pengetahuannya dan keahliannya di kalangan muridnya. (Al-Ghazali 1:176).
- f. Guru harus mengukur kemampuan muridnya, sehingga memberikan ilmu itu sesuai dengan kadar kemampuan murid, dan pemahamannya. (Al-Ghazali 1:177).
- g. Guru seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa di balik ini ada sesuatu yang ditilai dimana ia menyimpannya dari padanya (Al-Ghazali 1:179).
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataanya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak (Al-Ghazali 1:180).

Al-Ghazali berpendapat bahwa bahwa pada prinsipnya guru yang sempurna akal dan terpuji akhlaknya layak diberi amanat mengajar anak-anak atau peserta didik. Guru wajib memiliki sifat-sifat yang khusus. Menurut guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Rasa kasih sayang dan simpatik ; Al-Ghazali memberi nasihat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya, bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
- b) Tulus Ikhlas; Al-Ghazali berpendapat bahwa guru itu tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa dari muridnya.
- c) Jujur dan terpercaya; Seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penunjuk (penasehat) yang terpercaya, maka guru tidak membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan pada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah *tqarrub* kepada Allah, bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.
- d) Lemah lembut dalam memberi nasihat; Al-Ghazali memberi nasihat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- e) Berlapang dada; Al-Ghazali mengatakan, " Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada diluar tanggung jawabnya dihadapan murid-muridnya. Seperti pada umumnya guru bahasa mencela ilmu fiqih menghina ilmu hadits dan tafsir "
- f) Memperlihatkan perbedaan individu; kata Al-Ghazali; "Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya. Karena itu tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akal, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.
- g) Mengajar tuntas; tidak pelit terhadap ilmu, Al-Ghazali menganjurkan:"Hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya penjelasan bahwa di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan didadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan, dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya".
- h) Mempunyai idealisme; Al-Ghazali membuat perumpamaan: "Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok" (Fatiyah Hasan, 1964:49-56).

5. Sifat Murid yang Baik

Selanjutnya Al-Ghazali mengemukakan kriteria murid yang baik dalam kitab *Ihya 'Ulum Al-Din*, Abuddinata, (2003, 99-101).

- a) Seorang murid harus berjiwa bersih
- b) Seorang murid yang baik juga harus menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi
- c) Seorang murid hendaknya mempunyai sifat rendah hati atau tawadhu
- d) Bagi murid yang baru jangan mempelajari ilmu yang bertentangan
- e) Seorang murid yang hendaknya mempelajari yang wajib
- f) Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara sistematis
- g) Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu saja
- h) Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai-nilai ilmu yang dipelajarinya

ANALISIS

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah bagian dari pembahasan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan akhir dari pendidikan itu adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Atiyah Al-Abrasi yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah.

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat
3. Penguasaan keilmuan
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat

Selanjutnya kalau kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam USPN BAB II pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari beberapa pendapat di atas tentang tujuan pendidikan, ternyata tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah merupakan konsep tujuan pendidikan yang sempurna sehingga kalau kita lihat dengan tujuan pendidikan Nasional ada sebuah kesamaan yaitu bentuk ketakwaan kepada Tuhan serta pengembangan potensi manusia menuju manusia yang sempurna, sehingga secara konseptual hal tersebut bisa dijadikan salah satu dasar pemikiran bagi tujuan pendidikan di Indonesia.

Paparan konsep kurikulum menurut Al-Ghazali lebih cenderung kepada terhadap konsap mengenai ilmu pengetahuan. Dari coark pemikiran Al-Ghazali tentang kurikulum dapat disimpulkan bahwa dalam bidang kurikulum AL-Ghazali cenderung terhadap dua hal yaitu, *pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf yang terlihat dari ketika Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, sebagai alat mensucikan diri dan dunia. Dengan kecenderungan ini, maka Al-Ghazali mementingkan pendidikan etika yang erat kaitannya dengan agama. *Kedua*, kecenderungan pragmatis yang terlihat dari setiap pemaparnya tentang ilmu akan ada kata yang menyangkut terhadap manfaat dari mempelajari tentang ilmu tersebut. Sehingga pada hal ini Al-Ghazali dapat digolongkan kepada seseorang yang menganut paham pragmatis teologis. Dan teori dari Al-Ghazali terlihat berjalan secara sinergis dengan kerangka pembentukan kurikulum Nasional yang menyebutkan bahwa peningkatan iman dan takwa menjadi kerangka pertama dalam pengembangan kurikulum. Sehingga kalau kita teliti lebih mendalam akan terlihat bahwa konsep kurikulum menurut Al-Ghazali tertanan dalam nilai-nilai pengembangan kurikulum Nasional.

Metode pengajaran menurut Al-Ghazali adalah salah satu metode pengajaran yang ideal, ini terlihat ketika Al-Ghazali mampu menunjukkan asas mendidik, asas mengajar, dan asas belajar. Dalam asas belajar Al-Ghazali menyarankan agar konsentrasi dalam belajar, mengetahui tujuan pembelajaran, dan belajara secara sistimatis. Konsentrasi adalah memusatkan perhatian sehingga akan lebih fokus terhadap apa yang sedang di pelajari, pengetahuan terhadap apa yang akan dipelajari dapat memicu motivasi siswa dalam belajar. Sisitimatis adalah pembelajaran yang terencana dan teratur dengan baik, sehingga anak didikmampu belajar mulai dari yang termudah menuju yang sukar. Selanjutnya dalam asas mengajar adalah memperhatikan tingkat daya pikir anak, menerangkan pelajaran dengan sejelas mungkin, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit menuju yang abtrak.

Adapun mengenai konsep Al-Ghazali menjadikan guru sebagai profesi yang mulia dan mempunyai derajat yang tinggi duihadapan Tuhannya. Suatu konsep yang ideal tentang guru, dimana Al-Ghazali mampu mengungkapkan ciri-ciri guru yang baik, atau bhasa profesi disebut sebagai guru yang profesional, sehingga kalau diurutkan akan sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi akademik, kompetensi propesional, kompetensi sosil, dan kompetensi kepribadian. Konsep guru menurut Al-Ghazalia adalah konsep guru yang sebenarnya. Sehingga kalau kita lihat di alam nyata guru-guru banyak yang belum mempunyai sifat dan ciri guru yang sebenarnya. Akan tetapi ada satu yang menjadi krtidak setujuan penulis, dimana Al-Ghazali menyebutkan bahwa seorang guru tidak boleh menerima upah dari hasil mengajar. Hal ini juga ditentang oleh salahsatu tokoh pendidikan (Ibnu Khaldun) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah pabrik, sementara itu murid adalah produk, sehingga guru

adalah pekerja yang membuat pruduk tersebut, maka guru berhak menerima upah dari hasil mengajarnya.

Salahsatu ciri dari pendidikan Al-Ghazali adalah kecenderungan terhadap pendidikan akhlak, sehingga sngatlah menjadi perhatian dari pemikiran Al-Ghazali tentang peserta didik yang akan menjadiakn mereka lebih terarahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menjadi salahsatu bentuk yang menjadikan Al-Ghazali terkenal dengan pendidikan anak. Maka melalui kitab yang pundamental menjadikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia

SIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa secara filosofis konsep ini adalah merupakan konsep yang ideal, yang menekankan pada aspek-aspek religius sebagai dasar pengembangan potensi manusia (peserta didik) tentunya suatu konsep yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Secara kontekstual negara kita didominasi oleh penduduk yang beragama Islam, tentunya mereka membutuhkan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai spiritual, intelektual dan emosional. Maka konsep pendidikan menurut Al-Ghazali bisa dijadikan sebagai salah satu konsep dasar pendidikan di Indonesia.

DAFTAR FUSTAKA

AL-Ghazali. (2003). *Ihya ulumuddin*. Asy Syfa, Semarang

Abidin. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendiiikan*. Pustaka Pelajar, Jogyakarta

Nata Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos wacana ilmu, Cipitat

Nata Abuddin. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sulaiman Hasan Fatiyah. (1993). *Pendidikan Al-Ghazali*. D arul Maarif, Bandung

Ali Khan Shafique. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*.Pustaka setia, Bandung

Fokus Media Redaksi. (2005). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Standar Pendidikan Nasional*. Fokus Media, Bandung

E. IBNU KHALDUN

A. Autobiografi

Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam adalah Ibnu Khaldun, yang memang sejak kecil haus akan ilmu pengetahuan, selalu tidak puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga memungkinkan beliau mempunyai banyak guru yang telah mengajarnya. Tidak heran jika beliau termasuk orang yang pandai dalam ilmu Islam, tidak saja dalam bidang agama, tetapi juga bidang-bidang ilmu umum, seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim yang sangat populer ini mempunyai nama lengkap Abdu Ar-Rahman bin Al-Hasan bin Khaldun, dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H/1332 M dan wafat di Mesir pada tahun 808 H (1406). Nama lengkapnya Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyudin al Tunisi al Hadramy al Asbili al Miliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang berdomisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kabilah bani Wa-il yang berasal dari negeri Hadramaut Yaman, yang diduga berhijrah ke Andalusia pada abad ke-3 H. Pada abad ke-7 H keluarga Ibnu Khaldun dari Silvia ke Tunis. Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunis. Sejak kecil beliau telah mendapat pendidikan langsung dari orang tuanya untuk mempelajari dasar-dasar pemahaman Al-qur'an. Tidak sedikit guru-guru yang telah beliau timba ilmunya, antara lain: Syaikh Abu Abdillah bin Araby Al-Hashoyiry, Abu Abdillah Muhammad bin Asy-Syawas Az-Zarzaly, Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Qashar dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Mereka semua merupakan guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab. Hal ini tidak mengherankan jika Ibnu Khaldun termasuk pemikir yang interaktif dan mudah diterima hasil-hasil pemikirannya karena kepiawaian beliau dalam menggunakan bahasa.

B. Teori dan Prinsip-prinsip Pemikiran Ibnu Khaldun

Salah satu pemikiran beliau tentang pendidikan Islam terlihat pada peletakan dasar-dasar proses belajar mengajar sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut secara garis besarnya meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Adanya penahanan dan pengulangan secara berproses.

- b. Seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya harus mengerti psikologi murid-muridnya
- c. Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya guru memfokuskan pada satu masalah, jangan mencampuraduk
- d. Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya seorang guru jangan terlalu lama mengulur waktu sehingga mengganggu jadwal belajar seharusnya. Ini akan menimbulkan sifat pelupa pada anak, sehingga memutuskan berbagai ilmu yang di pelajari.
- e. Utamakan pemahaman pelajaran, jangan hanya hafalan
- f. Seorang guru hendaknya bersikap kasih sayang terhadap anak didiknya.

C. Menganalisis Pemikiran Ibnu Khaldun

- a. Adanya penahanan dan pengulangan secara berproses yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa SD dan materi yang diajarkan secara bersamaan. Dimana seorang guru dituntut hendaknya memberikan pemahaman secara bertahap mengenai masalah yang terdapat dalam setiap pelajaran, setelah itu memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan keterangan pada materi yang diajarkan dan juga hendaknya seorang guru didalam menjelaskan materi jangan yang bersifat umum dan global, serta tidak meninggalkan hal-hal yang sulit dipahami serta tidak menutup-nutupi, kecuali menjelaskan hal-hal yang masih belum dipahami
- b. Seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya harus mengerti psikologi murid-muridnya khususnya siswa di tingkat SD. Oleh karena itu seorang guru hendaknya selalu mempersiapkan cara yang akan dipergunakan dan dikembangkan dalam proses memberikan pemahaman dan penerimaan ilmu secara bertahap, terutama ketika guru memberikan materi baru atau pengetahuan baru, yang tentunya akan memberikan beban tambahan dalam proses penerimaan pengetahuan dan materi lainnya
- c. Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya guru memfokuskan pada satu masalah, jangan dicampur aduk. Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan objek, jadi seorang guru tidak dianjurkan berpindah pada materi yang baru

sebelum ia yakin bahwa siswanya telah paham terhadap materi pelajaran sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dan daya kesiapan yang dimilikinya. Dua hal inilah yang membentuk pemahaman yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan watak baru yang dapat mendukung prestasi siswa.

- d. Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya seorang guru jangan terlalu lama mengulur waktu sehingga mengganggu jadwal belajar seharusnya. Ini akan menimbulkan sifat pelupa pada anak, sehingga memutuskan berbagai ilmu yang dipelajarinya, hendaknya di dalam proses belajar mengajar seorang guru agar memperhatikan proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Adapun potensi pada diri seorang siswa akan terbentuk melalui proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan.
- e. Utamakan pemahaman pelajaran, jangan hanya hafalan. Diharapkan supaya guru menghindari menyusun materi-materi ringkasan dan jangan membebani murid dengan hafalan yang ringkas serta menarik kesimpulannya, karena hafalan yang ringkas umumnya sulit, dan lebih sulit lagi memahami dan menarik kesimpulan yang benar. Ternyata berakibat rusaknya proses pengajaran dan terganggunya terhadap usaha di dalam memahami isi materi pelajaran.
- f. Seorang guru hendaknya bersikap kasih sayang terhadap anak didiknya. dimana guru hendaknya cinta kasih kepada anak-anak didiknya, membina mereka dengan penuh keakraban, lemah lembut, jangan keras dan kasar. Karena tindakan keras dalam pendidikan merugikan anak didik dan merusak mental mereka. Hukuman yang keras di dalam pengajaran, berbahaya bagi anak didik, khususnya bagi anak-anak di tingkat SD karena itu termasuk tindakan yang dapat menimbulkan kebiasaan buruk. Sikap keras dalam pengajaran terhadap anak didik, dapat mengakibatkan kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak didik tersebut. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan penipuan dan kelicikan. Namun seorang guru jangan terlalu lemah lembut bila seumpama anak didiknya bersifat acuh terhadap pelajaran, maka sebisa mungkin perbaiki anak didiknya dengan kasih sayang dan lemah lembut. Namun jika anak didiknya tidak mengindahkan dengan cara itu maka seorang

guru harus bersikap keras. Dengan demikian sikap keras adalah tindakan yang terakhir setelah sikap lemah lembut tidak dapat menyelesaikan masalah.

D . Mengkritisi Pemikiran Tokoh pendidikan

Pokok-pokok pekirannya yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sungguh sangat brilian, di mana pada saat tokoh-tokoh lain belum sampai pada kajian ini, beliau dengan sangat yakin menjelaskan pemikirannya.

Namun pada pokok pikiran pertama Ibnu Khaldun, hendak menjadikan siswa tersebut benar-benar menguasai materi tertentu sebelum materi lain di berikan. Hal ini, barangkali memegang prinsip "sedikit tetapi mengerti". Pada kondisi sekarang pengulangan yang terlalau lama pada satu tema tertentu dapat memakan waktu dan tentunya juga biaya penyelenggaraan pendidikan menjadi besar. Selain itu juga proses belajar mengajar seperti ini lebih berpusat pada teacher center, bukan pada siswa aktif. Jadi, peran guru memang sangat dituntut untuk memberikan pembelajaran paripurna, peran guru tidak hanya terbatas sebagai mediator namaun juga sebagai executor yang menentukan berhasil tidaknya belajar anak didik tersebut.

Selain itu juga ada pendapat yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang tidak relevan dengan dunia pendidikan modern, seperti tidak memperbolehkan memberi selang waktu ketika pelajaran sedang diajarkan, hal ini menurutnya dapat mengakibatkan pelajaran terpisah-pisah sehingga pelajar cepat lupa. Sementara para ahli didik modern memberikan tenggang waktu untuk istirahat dalam pemberian pelajaran, terutama diantara dua mata pelajaran yang berbeda untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan untuk memantapkan mata pelajaran yang baru diberikan ke dalam jiwa siswa, disamping itu pula pelajaran harus bervariasi supaya pelajar lebih kreatif.

E. Kesimpulan

Prinsip-prinsip metode pengajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun masih banyak yang relevan dengan kondisi pendidikan yang sekarang khususnya untuk Pendidikan Dasar. Di mana Ibnu Khaldun menekankan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus secara bertahap dan pengulangan materi. Dalam hal ini diharapkan ilmu pengetahuan yang diajarkan mengarah dalam bentuk pengajaran tuntas. Karena Ibnu Khaldun mengutamakan pemahaman terhadap suatu bidang ilmu yang

dipelajari, sebelum betul-betul memahaminya belum boleh pindah ke bidang ilmu yang lain.

Kemudian, Ibnu Khaldun juga menekankan sikap yang lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak didiknya, dan melarang sikap keras dan kasar terhadap anak didiknya terutama untuk Pendidikan Dasar. Tindakan kasar dan kekerasan adalah alternatif terakhir jika sikap kasih sayang tidak memecahkan masalah.

Selain itu juga ada pula prinsip Ibnu Khaldun yang tidak relevan dengan pendapat para ahli pendidikan sekarang, seperti pengulangan yang terlalu lama pada satu tema tertentu dapat memakan waktu dan tentunya juga biaya penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih besar, selain itu juga proses pembelajarannya berpusat pada guru, bukan pada siswa aktif. Ibnu Khaldun tidak memperbolehkan memberi selang waktu ketika proses pembelajaran berlangsung karena dapat mengakibatkan sifat lupa.

F. Prof. Dr. M.J. (Martinus Jan) Langeveld (1905-1989)

I. BIOGRAFI

Prof. Langeveld belajar Sejarah dan bahasa Inggris di Universitas Utrecht, tapi gelar PhD. diperoleh dari Linguistics tahun 1934. Berkat dorongan dari gurunya Philip Kohnstamm, Langeveld berhasil memperoleh gelar Profesor dibidang Pedagogi dari Univ. Utrecht dari 1939-1971. Bersama Buytendijk, Rumke en Pompe, Langeveld mendirikan program studi IVLOS sekarang bernama ilmu sosial.

II. BUKU-BUKU KARYA M.J LANGEVELD



[The Future is tomorrow: 17 prospective studies - Halaman 412](#)

oleh Henri Janne - 1972

GROWING-UP - GUIDING - CHOOSING by **MJ LANGEVELD** I. SHIFTS IN CHARACTERISTIC PHASES OF LIFE* 1 . Shifts in the physical maturing process At the end of the



[Paedagogica Europaea: the European yearbook of educational research](#)

oleh M.J. **Langeveld**, F. Bacher, H. Aebli, Council of Europe - 1967 - 321 halaman



[The Educational forum - Halaman 439](#)

oleh Alfred Lawrence Hall-Quest, Kappa Delta Pi (Honor society), Kappa Delta Pi (Honor society). Executive Council - 1952

Educational Developments in the Benelux Countries since the Second World War **MJ LANGEVELD ... LANGEVELD.**



[Revue internationale de pédagogie - Halaman 14](#)

oleh Unesco Institute for Education - 1967

SOME PRELIMINARY CONSIDERATIONS FROM A PEDAGOGICAL POINT OF VIEW by **MJ LANGEVELD**

, Utrecht 1. "Programmed" learning is in a similar position to many other ...



[Universities quarterly - Halaman 292](#)

1952

UNIVERSITIES AND THE EDUCATION OF CITIZENS **MJ Langeveld** Professor of Education and Genetic Psychology, University of Utrecht THE university in our time, ...



[Philosophy and education: Proceedings of the international seminar, March 23 ... - Halaman 81](#)

1967 - 157 halaman

MJ LANGEVELD Professor of Education, General Didactics, and Genetic Psychology
Pedagogical Institute, State University, Utrecht Some Recent Developments in ...

UNIVERSITY OF UTRECHT



[The New universities quarterly - Halaman 292](#)

oleh Wiley InterScience (Online service) - 1952

UNIVERSITIES AND THE EDUCATION OF CITIZENS **MJ Langeveld** Professor of Education and Genetic Psychology, University of Utrecht THE university in our time, ...



[Changing the rules: psychology in the Netherlands, 1900-1985 - Halaman 180](#)

oleh Trudy Dehue - 1995 - 204 halaman

71 **MJ Langeveld**, "De Opvoeding van de Student aan de Universiteit," in **MJ** ... 73

MJ Langeveld (1948) at a conference of the International Association of ...



[Columbus Picture Analysis of Growth Towards Maturity: A Series of 24 ...](#)

oleh M. J. **Langeveld** - 1976 - 76 halaman



[The Slow learner: segregation or integration - Halaman 69](#)

oleh Fred Joyce Schonell, John McLeod, R. G. Cochrane - 1962 - 92 halaman

14 SEPARATE SCHOOLS FOR THE FEEBLE-MINDED Professor **MJ Langeveld**, University of Utrecht, Holland. The question as to whether the "slow learning" child, ...

III. RANGKUMAN ISI

Langeveld mendefinisikan pendidikan adalah sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Langeveld mengartikan pedagogic sebagai ilmu pendidikan, yang lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Pedagogic merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan. Berkenaan dengan alat pendidikan Langeveld mengemukakan bahwa "suatu alat pendidikan hanyalah suatu tindakan/perbuatan atau situasi, yang dengan sengaja untuk menciptakan tujuan pendidikan". Beliau mengelompokan lima jenis alat pendidikan, yaitu ; 1) perlindungan, 2) kesepahaman, 3) kesamaan arah dalam pikiran

dan perbuatan, 4) perasaan bersatu, dan 5) pendidikan karena kepentingan diri sendiri. M.J.Langeveld, mengemukakan 6 jenis tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut;

- a. Tujuan akhir (umum, universal, dan total),
- b. Pengkhususan tujuan umum,
- c. Tujuan tak lengkap (sementara/dalam salah satu aspek kehidupan),
- d. Tujuan incidental (menyangkut peristiwa khusus)
- e. Tujuan tentative (langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan umum)
- f. Tujuan intermedier (mediator tujuan pendidikan)

Pengetahuan tentang anak didik tidak lebih penting kedudukannya sebagian dari ilmu mendidik daripada pengetahuan tentang pendidik sendiri. Dilapangan inipun ilmu mendidik meneliti fakta-fakta karena hanya ilmu itu yang mengetahui tentang apa dan untuk apa pendidikan itu dilakukan, bukankah hanya ilmu mendidik yang dapat menentukan, siapa yang sebenarnya dapat disebut “pendidik”? Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau tugas ilmu mendidik ialah juga mengumpulkan fakta tentang pendidik, mengaturnya dan menginterpretasiirnya dalam hubungan dengan situasi pendidikan pada umumnya dan dengan situasi pendidikan ini pada khususnya. Sudah dari sendirinya, bahwa tugas ilmu mendidik ialah mempelajari proses2 pendidikan. Suatu “Psychologis tentang belajar “ belum tentu mempunyai arti pedagogis dan sering juga hampir tidak mempunyai arti demikian, tetapi suatu psychologis tentang belajar oleh anak dalam situasi pendidikan disebut suatu pekerjaan pedagogis.

Hubungan ilmu mendidik dengan “filsafat” dalam semua yang diuraikan di atas ini tidak seberapa penting, kalau dibandingkan dengan hubungan nyata, antara pendidikan yang sebenarnya dalam suatu jaman tertentu dengan pengetahuan orang dari jaman itu tentang “manusia” berdasarkan pengalamannya. Baik mengenai pedagogik teoritis – sistematis, maupun mengenai pedagogik historis, hubungan ilmu mendidik sebagai pikiran tentang pekerjaan mendidik, pemberian bentuk kepada pendidikan dan pimpinan dalam pendidikan pada satu pihak dan filsafat pada pihak lain tidak perlu dilebih-

lebihkan. Akan tetapi adalah soal lain tentang guna pelajaran dan pendidikan anthropologi filsafat bagi pedagogik sosiolog, dsb. Karena pelajaran itu memberikan kesempatan baginya lebih memperdalam pemikiran rasionil tentang kemungkinan hubungan-hubungan dan tentang struktur dasar daripada persoalan2 pendidikan, yang mungkin dalam realitet pendidikan tidak pernah muncul seperti yang dipikirkan. Maka dengan anthropologi filsafat itu mungkin didapat kejelasan pandangan, ketegasan penyadaran tentang kedudukan pendidikan dan tindakan/perbuatan pendidikan.

Apabila kita hendak memasukan pedagogik dalam klsifikasi yang demikian maka ilmu mendidik itu termasuk ilmu pengetahuan empiris, ilmu pengetahuan rohaniah, dan normative, yang dilakukan dengan intensi praktis. Pedagogik sebagai ilmu empiris karena objeknya (situasi pendidikan) dijumpainya didunia pengalaman. Disebut pengetahuan rohaniah karena situasi pendidik didasarkan pada intensi manusia untuk tidak membiarkan makhluk (anak) ini pada nasibnya menurut alam dan intensi untuk menginterpretirnya dengan tepat, yakni bukan sebagai suatu objek alam, melainkan sebanyak-banyaknya sebagai hasil aktivitas rohaniah manusia sehingga menjadi pula kebudayaan. Ilmu mendidik bersifat normative karena didasarkan pada pemilihan yang membedakan antara yang dianggap baik atau tidak baik untuk ini dan untuk serta terhadap manusia. Ilmu bersifat praktis karena pendidikan memahami tindakan serta pengarahan dalam pendidikan itu.

IV. ANALISIS

Berdasarkan analisis saya, buku karya Langeveld ini agak berbelit-belit dalam konsep atau dengan kata lain banyak konsep yang tersirat daripada tersurat sehingga hanya orang-orang yang paham dengan filsafat yang dapat memahami kandungan isi dari buku yang berjudul “ Pedagogi Teoritis Sistematis ” ini. Buku ini banyak mengaitkan makna pendidikan sebenarnya dengan pengetahuan manusia berdasarkan pengalamannya atau

dengan kata lain bahwa Langeveld menggunakan filsafat anthropologi dalam memaknai dari pendidikan. Beliau menggolongkan pengertian ilmu mendidik ke dalam tiga sifat yaitu ilmu mendidik bersifat empiris, ilmu mendidik bersifat rohaniah dan ilmu mendidik bersifat normative. Alangkah lebih baik apabila konsep pendidikan dan ilmu mendidik dikaji dengan beberapa jenis filsafat supaya sudut pandang dari konsep pendidikan dan ilmu mendidik tersebut lebih jelas dan bisa dipahami oleh semua orang. Tetapi saya sependapat dengan buku ini bahwa manusia itu adalah “homo educandum” bukan sebagai “animal educandum” seperti yang disebutkan oleh para ahli yang lain. Manusia bukan hewan, sangat berbeda jadi tidak bisa disamakan manusia dengan hewan.

G. PAULO FREIRE

KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM PEMIKIRAN PAULO FREIRE

A. Biografi Singkat Paulo Freire

Membaca pemikiran Paulo Freire tidak bisa dipisahkan dari sejarah hidupnya di masa kecil. Maka, dengan mengetahui biografi hidupnya akan semakin memperjelas pembacaan terhadap alur pemikiran Paulo Freire.

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan bagian selatan Brasil. Recife merupakan sebuah kota yang terbelakang dan miskin. Ayahnya bernama Joaquim Temistocles Freire, berprofesi sebagai polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande de Norte. Dia, ayahnya, adalah seorang pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Baik budi, cakap, dan mampu untuk mencintai.

Ibunya, Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi, dan adil. Merekalah yang dengan contoh dan cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain. Pada tahun 1929 krisis ekonomi melanda Brasil. Orang tuanya, yang termasuk kelas menengah terkena imbas krisis itu dan mengalami kejatuhan financial yang sangat hebat. Akibat kondisi seperti itu, Freire terpaksa belajar mengerti apa artinya menjadi lapar bagi seorang anak sekolah. Sehingga pada umur sebelas tahun, karena pengalaman yang mendalam akan kelaparan, bertekad untuk mengabdikan kehidupannya pada perjuangan melawan kelaparan, agar anak-anak lain jangan sampai mengalami kesengsaraan yang tengah dialaminya.

Paulo Freire kuliah di Universitas Recife pada fakultas hukum. Dia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa sambil menjadi guru penggal waktu Bahasa Portugis di karya-karya di bidang yang diminatinya tersebut. Paulo Freire pernah bekerja sebagai bahkan ia menjadi Direktur Bagian pendidikan dan Kebudayaan SESI (Pelayanan Sosial) di Negara Bagian Pernambuco. Paulo Freire mendapatkan gelar doktor di Universitas Recife pada tahun 1959. Paulo Freire mendapat undangan dari Amerika Serikat untuk Tenaga Ahli Pusat Studi Pembangunan Dan Perubahan Sosial serta Guru Besar Tamu di Pusat Studi Pendidikan dan Pembangunan, Universitas Harvard.

Amerika saat itu tengah dilanda banyak huru-hara, mulai dari bentrokan-bentrokan rasial merebak sejak 1965 sampai oposisi terhadap keterlibatan pemerintah Amerika Serikat dalam perang di Asia. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi Freire. Dia melihat gejala dikucilkannya orang-orang yang tak berdaya, baik di bidang ekonomi, social, budaya maupun politik, bukan hanya merupakan monopoli Dunia Ketiga, tetapi juga terdapat di Negara maju. Dia juga memliperluas pengertian dunia ketiga dari ke pengertian politis. Dia juga bekerja sebagai penasihat khusus di Kantor Pendidikan Dewan Gereja se-Dunia di Jenewa. Freire mendapat kesempatan mengadakan perjalanan keliling ke nagara lain, dan banyak membaktikan kegiatan untuk mendampingi pelbagai program yang dijalankan Negara-negara sedang berkembang.

Beberapa karya Paulo Freire yaitu:

1. Pedagogy of the Oppressed
2. Pedagogy of the City
3. Pedagogy of Hope
4. Pedagogy of the Heart
5. Pedagogy of Freedom
6. Pedagogy of Indignation

B. Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire, yaitu Humanisasi, pendidikan hadap masalah (problem-posing education), konsientisasi, dialog.

Masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu hal yang wajib diperjuangkan, karena sejarah menunjukkan humanisasi dehumanisasi merupakan alternative yang real. Akan tetapi, hanya humanisasi saja yang merupak. dan panggilan manusia sejati. Dehumanisasi tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiaannya dirampas, tetapi juga mereka yang merampasnya. Dalam perjuangan humanisasi itu manusia tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas.

Pembebasan sejati terjadi kalau tangan-tangan yang terangkat mengemis itu diubah menjadi tangan-tangan yang mampu mengubah dunia. Kaum tertindas mampu memahami penindasan yang mengerikan, karena merekalah yang menanggung dan mengalami beban penindasan. Merekalah yang lebih memahami keharusan pembebasan.

mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada. Pengetahuan adalah keterlibatan.

Bagi Freire dialog adalah salah satu unsure penting dalam pendidikan kaum tertindas. Inti dialog adalah kata. Kata mempunyai dua dimensi refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi yang radikal. Tanpa refleksi hanya akan terjadi aktivisme, dan tanpa aksi dan refleksi, kata menjadi benar-benar kata yang sejati. Kata sejati adalah kata yang memungkinkan mengubah dunia. Dialog adalah pertemuan antara kata dengan tujuan "member nama kepada dunia". Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan lebih rendah; memperlakukan orang lain sederajat; keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Artinya bahwa tindakan dialogic selalu bersifat kooperatif. Itu berarti adanya kesatuan antara bawahan dan atasan dalam usaha memacu proses perubahan.

C. Ulasan Terhadap Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Bagi Freire pendidikan merupakan sentral dalam membebaskan manusia dari keterbelakangan. Karena pendidikan yang ada telah menjadi sarana pembodohan itu. Paulo Freire mengajak kita untuk bersikap kritis, jeli, dan waspada terhadap kebijakan pendidikan yang hampir selalu diwacanakan seakan-akan objektif.

JOHN LOCKE

(29 Agustus 1632 – 28 Oktober 1704) , Filisuf aliran empirisisme yang dikenal dengan teori tabularasa sebagai tokoh pendidikan Dunia

1. Biografi

John Locke lahir pada tanggal 29 Agustus 1632 di sebuah kota Wrington , Somersetshire kira-kira dua belas mil dari Bristol Inggris, sebagai anak seorang sarjana hukum bernama Locke , ayahnya seorang pengacara Negara dan pegawai kepada Hakim perdamaian di Chew Magna yang pernah menjabat sebagai kapten kavaleri untuk parlemen pasukan pada awal bagain dari perang saudara Inggris. Ibunya Agnes Keene , adalah putri seorang penyamak kulit dan terkenal sangat cantik.

John Locke mendapat pendidikan di rumah. Pada usia 14 tahun ia sekolah Westminster untuk persiapan ke Oxford. Locke belajar ilmu alam dan kedokteran serta mencapai gelar kesarjaan tahun 1658. Kemudian masuk dunia diplomasi dan ditempatkan di Brandenburg tahun 1665. Karena profesi diplomatnya ini, ia lalu mengunjungi banyak Negara. Dia pernah ke Paris dan Belanda pada masa Stanhourder Koning Willm III, kemudian kembali ke oxford , belajar lagi dan menjadi dokter. Ia membaca tulisan-tulisan Descrates dan merasa sangat tertarik pada filsafatnya.

Pada tahun 1683 ia pergi ke pengasingan di Belanda , di sana ia ikut serta dalam gerakan politik yang menepatkan William dari orange atas takhta Inggris. Setelah pencapaian Wiliam dari Orange , ia kembali ke Inggris, Pensiun untuk kehidupan pribadi, dan mengabdikan diri untuk studinya. Dia meninggal pada tahun 1704. Locke adalah wakil dari kebudayaan Inggris pada masanya. Dengan pikiran terbuka untuk masalah-masalah yang paling beragam. Locke adalah seorang filsuf, seorang dokter medis, pendidik ,dan seorang politikus

2. Aliran

John Locke adalah filsuf dari Inggris dengan pandangan empirisme , Ia sering disebut sebagai tokoh yang memberikan titik terang dalam perkembangan psikologi. Menurut empirisme , yang menjadi sumber pengetahuan adalah empiri, atau pengalaman, baik pengalaman batiniah maupun pengalaman lahiriah, Pengikut empirisme tidak puas dengan teori pengetahuan rasionalis, mereka mencoba untuk mencari teori pengetahuan lainnya yang konsisten dengan pengalaman manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kaum empiris bertitik tolak dari pengalaman alat dria sebagai sumber dan dasar bagi apa yang kita ketahui.Selanjutnya pengalaman mengajarkan bahwa prinsip-prinsip moral tertentu dan pengertian tentang Allah, jauh dari bawaan, berbeda dengan orang yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu tidak terdapat ide bawaan; intelek kita, pada saat pertama keberadaannya. Oleh karena itu tidak terdapat ide bawaan ; intelek kita, pada saat pertama keberadaannya adalah sebuah tabularasa , sebuah kertas bersih yang belum ditulis. Semua tayangan kita kemudian menemukan diatasnya (yang bagi Locke adalah ide-ide) berasal dari pengalaman.

Locke menjelaskan bahwa pengalaman ada dua yaitu eksternal dan internal.

- 1. Pengalaman eksternal**, yang disebut sensasi, member kit aide-ide yang seharusnya obyek eksternal , sperti warna, suara, ekstensi, gerak . dll Locke mengatakan “ seharusnya objek “ karena keberadaan mereka belum terbukti (

Dalam teori pengetahuan terbatas pada pengalaman konten mental, seperti Locke adalah sangat tidak mungkin untuk membuktikan keberadaan actual seharusnya ini objek)

2. **Pengalaman internal**, yang disebut refleksi, membuat kita memahami pengoperasian sangat pada objek sensasi, seperti tahu, ragu, percaya dsb.

Bagi Locke , sensasi dan refleksi diklasifikasikan sebagai sederhana dan kompleks, menurut nya dapat diminimalkan unsure, seperti warna putih , kegendutan atau dikembalikan pada elemen lebih sederhana. Dengan demikian gagasan mengenai sebuah apel itu kompleks karena merupakan kombinasi dari ide-ide sederhana warna, bulat, rasa dan sebagainya. Semangat regards pasif sebagai ide sederhana , tidak ada yang bias memiliki ide suara, misalnya, jika tidak dilengkapi kepadanya. Sebaliknya , semangat aktif tentang ide – ide kompleks karena dapat mengurangi mereka untuk unsure-unsur yang sederhana dan dapat membuat ide-ide kompleks baru dari elemen-elemen ini

Locke membedakan 3 kelas ide kompleks :

1. **Ide substansi** , mewakili konstan atau stabil kumpulan ide-ide sederhana yang berkaitan dengan substratum misterius yang merupakan pusat mempersatukan mereka
2. **Ide – ide mode** , yang menghasilkan dari kombinasi oleh intelek dari beberapa ide-ide, sedemikian rupa untuk membentuk suatu hal yang tidak pada dirinya sendiri, tetapi sebuah property atau modus hal yang ada – sebagai contoh , sebuah segitiga, rasa, syukur.
3. **Ide hubungan** , yang timbul dari perbandingan antara satu ide dengan yang lain, seperti hubungan temporal dan spasial, atau hubungan sebab

Selain ide-ide yang rumit, ada jug aide-ide umum, yang dihasilkan dari isolasi ide sederhana dari kompleks – misalnya , putih – dan dari ide universal sejauh ini merupakan karakteristik umum untuk beberapa sensasi serupa. Maka ide-ide umum adalah ide abstrak, dan berguna untuk menandakan koleksi sensasi umum

Teori yang sangat penting darinya adalah tentang gejala kejiwaan adalah bahwa jiwa itu pada saat mula-mula seseorang dilahirkan bersih bagaikan sebuah tabularasa

3. Karya yang fundamental

Dalam Buku Yang berjudul “ *essay concerning human understanding* “, Locke menjelaskan terungkapnya bertahap pikiran sadar ini. Berdebat melawan baik Agustinian pandangan manusia sebagai awalnya berdosa dan cartesia posisi, yang menyatakan bahwa

orang bawaan tahu dasar proposisi logis. Locke berpendapat sebuah “kosong” pikiran, tabularasa, yang dibentuk oleh pengalaman; sensasi dan refleksi menjadi dua sumber dari semua ide. Pemikiran mengenai pendidikan adalah garis besar tentang bagaimana mendidik pikiran ini, ia mengungkapkan keyakinan bahwa pendidikan yang menerbitkan orang itu atau lebih mendasar bahwa pikiran adalah sebuah “lemari kosong” dengan pernyataan, “

Dalam teori tabularasa yang menyatakan bahwa kita dilahirkan dengan keadaan jiwa yang bersih, seperti kertas putih tanpa sifat dan tanpa idea. Apa yang kita ketahui atau kita pikirkan datang dari pengalaman. Semua informasi berdasarkan pengalaman, baik melalui alat dria kita ataupun melalui refleksi yang seterusnya sampai kepada jiwa kita. Karena itu Locke ada dua sumber pengetahuan, yaitu “pengindraan” dan “refleksi”. Pengetahuan pengindraan berhubungan dengan pengalaman lahiriah, sedangkan refleksi berhubungan dengan pengalaman batiniah.

Semua pengetahuan kita kaya dengan gagasan – gagasan (ide – ide) yang kita peroleh melalui pengalaman dalam kejadian hidup sehari – hari. Pengetahuan merupakan hasil pengujian terhadap ide. Kemudian timbul pertanyaan apakah antara idea yang satu dengan idea yang lainnya ada persesuaian. Dalam hal ini ada empat bentuk yang muncul, yaitu: 1) dalam bentuk identitas atau perbedaan, 2) dalam bentuk hubungan, 3) dalam bentuk koeksistensi atau berada bersama-sama, 4) dalam bentuk kenyataan.

Dalam bentuk yang pertama, pengetahuan diperoleh dengan cara memeriksa dua idea atau lebih, untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan. Dalam pengetahuan yang kedua yaitu ada dua atau lebih idea yang berhubungan satu sama lain. Dalam bentuk yang ketiga, yaitu pengetahuan yang berpangkal pada kecocokan antara idea yang satu dengan yang lainnya. Bentuk yang terakhir, yakni pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pada pengalaman yang berada di luar jiwa kita.

Mayer menyimpulkan dari buku “*essay concerning human understanding*” sebagai berikut: Menurut John Locke, kita dapat menyatakan dunia luar secara pasti tanpa pernyataan logika. Logika silogisme dari Aristoteles tidak membantu kita untuk mendapatkan pengetahuan. Memang dalam matematik terdapat silogisme, namun hal itu tumbuh dari dalil-dalil matematik yang bertautan. Kita harus selamanya dibimbing oleh pengalaman, dan probabilitas merupakan penunjuk jalan bagi kita untuk mendapatkan pengetahuan. Locke juga mengemukakan bahwa ada perbedaan antara pikiran kita

dengan dunia obyektif . Kita tidak dapat mengenal esensi yang sebenarnya (hakikat) dari phenomena material maupun spiritual. Ada hubungan yang erat antara sebab dan akibat.

John Locke sebagai penganut teori tabularasa , teori kertas putih, kertas tidak tertulis. Dalam bidang pendidikan , ia menganjurkan pengamatan gejala-gejala psikis, menurutnya , segala sesuatu . Melalui pengalaman inderawilah helai-helai kertas itu diisi. Artinya pengamatan dengan pancaindera akan mengisi jiwa dengan kesan-kesan (sensation) yang dengan jalan sistesis, analisis dan perbandingan diolah menjadi pengetahuan (reflexion).

Sebagai pendidik , John Locke mengutamakan pendidikan jasmani. Dia juga menganjurkan pakaian yang cocok , tidak terlalu panas dan tidak terlalu sempit , makanan sehat tanpa pedas, sering menghirup udara segar, melakukan gerak olah raga , serta kepala dan kaki harus selalu dingin.

John Locke mengutamakan pendidikan di rumah daripada di sekolah, karena pendidikan di rumah member kesempatan mengenal dari dekatkepribadian anak.

Ciri didaktik John Locke adalah :

- 1). Belajar seperti bermain,
- 2). Mengajarkan mata pelajaran berturut-turut , tidak sama ,
- 3). Mengutamakan pengalaman dan pengamatan ,
- 4). Mengutamakan pendidikan budi pekerti

Perihal pendidikan budi pekerti , John Locke menekankan soal menahan diri dan membangkitkan rasa harga diri, pendapat orang harus menjadi salah satu alasan penting untuk perbuatan susila . Selain itu anak harus memperhatikan apakah orang lain menyetujui atau mencela.

John Locke mementingkan kepatuhan si anak. Dari permulaan anak harus dibiasakan kepada yang baik – baik. Pendidikan harus dapat mempertahankan kewibawaannya. Ia menolak hukuman – hukuman dan hadiah. Ia pun menolak pendidikan agama yang berlebihan. John Locke tidak setuju anak diberi Kitab Injil. Menurutnya , anak lebih baik disuruh membaca cerita-cerita Bibel

4. Kritisi

John locke adalah filusuf yang mengabdikan dirinya bukan hanya kepada dunia kedokteran tetapi ia juga pakar dalam pendidikan , ia sangat tertarik dalam pembentukan kemampuan yang dimiliki oleh anak, bahwa segala sesuatu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memadai baik dari sarana maupun oleh latihan yang terus nerus. Itu

semua dianggap benar karena tanpa ada lingkungan luar anak tidak akan kelihatan kemampuan baik kemampuan nyata (actualty ability) yang langsung dapat diketahui pada saat individu telah mengalami proses belajar , maupun kemampuan bakat (potencial ability) yaitu kemampuan potensi individu yang dimiliki secara khusus tidak dimiliki oleh individu lain , hanya mungkin di sini john terlalu mengabaikan lingkungan alami (natural) yang dimiliki oleh setiap anak, karena setiap individu, heriditas yang dimiliki oleh individu oleh john locke sangat diabaikan, beliau memandang bahwa pembawaan yang dimiliki oleh individu itu tidak ada , semua yang dimiliki oleh anak sekarang hanyalah pengaruh atau didikan dari luar semata.

Sementara menurut aliran holistik bahwa manusia (human being) itu merupakan kesatuan jiwa raga (a whole being) yang tak terpisahkan satu sama lain, bahwa di dalam organisme itu terdapat dorongan (drives) yang bersumber pada kebutuhan dasarnya (basic needs) yang merupakan daya penggerak (motives) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (purposive) , yang berarti aspek instrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam individu merupakan factor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang datang dari lingkungan

5. Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan sangat didominasi dipengaruhi oleh lingkungan luar
2. Individu memiliki pengetahuan hasil dari pengalaman
3. Pendidikan yang digagas oleh John Locke bersifat utilitis, yang didasarkan pada kegunaan
4. Proses pendidikanlah yang memberi banyak hal kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, MIF, (2007) *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan* . Bandung: Nuansa
- Saduloh , Uyoh, (1993), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung :Publikasi Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP IKIP
- Syamsudin .M, Abin, (2000), *Psikologi Pendidikan* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Wikipedia Bahasa Indonesia , *Ensiklopedia Bebas*
http://en.wikipedia.org/wiki/John_Locke

H. PLATO



Plato lahir sekitar 427 SM - dari keluarga terkemuka di Athena, ayahnya bernama Ariston dan ibunya bernama Periktione. Ketika bapaknya meninggal ibunya menikah lagi dengan adik ayahnya Plato yang bernama Pyrilampes yang tidak lain adalah seorang politikus, dan Plato banyak terpengaruh dengan kehadiran pamannya ini. Karena sejak kehadiran pamannya ini ia banyak bergaul dengan para politikus Athena.

Plato adalah filsuf Yunani yang sangat berpengaruh, murid Socrates dan guru dari Aristoteles. Karya Plato yang paling terkenal ialah Republik, di mana ia menguraikan garis besar pandangannya pada keadaan "ideal".

Plato terkenal dengan ajarannya tentang cita-cita yang disebut "dunia cita-cita", yang antara lain menyatakan : (a) Dalam alam yang ada di luar pancaindera kita dan yang hanya dapat dicapai dengan pikiran, terdapat cita-cita yang mempunyai bentuk-bentuk sendiri, tidak berubah dan tidak terdiri dari zat; (b) Dalam keadaan aslinya, sebelum manusia diturunkan ke dunia, ia melihat bentuk-bentuk itu dalam alam aslinya. Jika manusia kemudian memperoleh badan jasmaniahnya, maka ia melalui pancainderanya akan ingat kembali cita-cita itu. Dengan demikian , penginderaan tidak memberi pengetahuan baru, tetapi hanya ingatan saja kepada cita-cita yang telah ada di dalam asalnya.

FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME PLATO

Perennialisme merupakan filsafat pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh, sebagai suatu kritik terhadap pendidikan progresif. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru.

Teori dan konsep pendidikan perennialisme dilatarbelakangi oleh filsafat-filsafat Plato sebagai Bapak Realisme Klasik. Plato berpandangan bahwa realitas yang hakiki itu tetap tidak berubah. Realitas atau kenyataan-kenyataan itu telah ada pada diri manusia sejak dari asalnya, yang berasal dari realitas yang hakiki.

Menurut Plato, "dunia idea", bersumber dari ide mutlak, yaitu Tuhan. Kebenaran, pengetahuan, dan nilai sudah ada sebelum manusia lahir yang semuanya bersumber dari ide yang mutlak tadi. Manusia tidak mengusahakan dalam arti menciptakan kebenaran,

pengetahuan, dan nilai moral, melainkan bagaimana manusia menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal atau rasio, semuanya itu dapat ditemukan kembali oleh manusia.

Kebenaran itu ada yaitu kebenaran yang bulat dan utuh. Manusia dapat memperoleh kebenaran tersebut dengan jalan berpikir, bukan dengan pengamatan indera, karena dengan berpikir itulah manusia dapat mengetahui hakikat kebenaran dan pengetahuan (Uyoh Sadulloh, 2007).

Dalam pendidikan, perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu, penuh kekacauan, serta membahayakan, seperti yang kita hadapi dewasa ini, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidikan.

KONSEP PENDIDIKAN PLATO

Menurut Plato, pendidikan didasarkan pada pengertian logis psikologi manusia. Ia memberikan ilustrasi logis psikologi manusia. Ia memberikan ilustrasi : pengalaman bayi atas segala sesuatu bermula dengan sensasi kenikmatan dan rasa sakit. Anak harus belajar merasakan kenikmatan dan rasa sakit, mencintai dan membenci secara tepat. Ketika tumbuh mereka akan memahami alasan yang mendasari latihan yang telah diterima. Sistem pendidikan yang logis memerlukan integrasi intelek dan emosi.

Cita-cita pendidikan plato adalah: (a) Tugas individu mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi. Pendidikan harus diselenggarakan untuk dan oleh Negara. Jenis pedagogiknya adalah pedagogik Negara yang diarahkan kepada Negara yang susila; (b) Plato membedakan tiga fungsi pada manusia: pikiran, keinginan, dan kemaunan. Di mana ketiga fungsi itu disejajarkan dengan tiga golongan dalam masyarakat, yaitu : (1) golongan yang mengutamakan pikiran yaitu golongan pengajar, (2) golongan yang mengutamakan keinginan yaitu golongan pengusaha, (3) golongan yang mengutamakan kemaunan yang membawa mereka pada keberanian yaitu golongan militer. Melalui pendidikan, Plato bermaksud mendapatkan (a) orang-orang yang baik, (b) orang-orang yang baik itu untuk menduduki tempatnya (*the right men in the right place*) dalam golongannya masing-masing.

Menurut Plato, dalam pendidikan bisa membuka pengertian kebijakan. Pengertian yang baik membawa akibat perbuatan yang baik pula. Perbuatan yang tidak baik adalah akibat dari pengertian yang salah.

Plato menempatkan kebijakan intelektual di tempat tertinggi. Dalam rencana-rencana pendidikannya kemukakan, ditekankan pula kebijakan moral dan latihan kemauan. Juga pendidikan-pendidikan fisik dan jasmani seperti gimnastik, menari dan permainan-permainan sebab mereka berpendapat bahwa kekuatan jasmani membantu kekuatan moral dan intelektual. Karena, semuanya berhubungan dengan kebaikan, disiplin dan keselarasan dalam fikiran dan tabiat dengan keutamaan yang sama dalam tubuh manusia.

Di antara kebijakan-kebijakan intelektualnya, Plato masukkan juga kepandaian (kesanggupan untuk membuat barang) dan kebijakan praktis (kesanggupan menimbang secara tepat terutama dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik dalam kehidupan sehari-hari). Kebijakan praktis atau prudensia merupakan hal yang esensial dalam kehidupan moral dan dalam diri seorang warga negara yang bertanggung jawab.

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Pendidikan dilihat dari sudut pandang masyarakat merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar nilai-nilai yang ada tetap terjaga kelestariannya, sehingga identitas suatu masyarakat tetap lestari. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi-potensi yang terpendam dalam setiap individu, sehingga individu tersebut mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dalam interaksi kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pandangan pendidikan tersebut seyogianya pendidikan dijadikan pijakan konkrit dalam upaya membangun karakter bangsa (nation character building). Sudah saatnya konsep pendidikan modern dan terarah yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat diterapkan oleh pemerintah. Sejak zaman dahulu hingga saat ini prinsip pendidikan tidak ada perbedaan yang signifikan. Prinsip pertama pendidikan adalah pewarisan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Kedua, pemindahan (transfer) ilmu dan keterampilan dari generasi ke generasi. Plato berpendapat, bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah meningkatkan

perkembangan jiwa setiap individu yang akhirnya mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang tepat dan mampu memperhatikan susunan kehidupan yang sebenarnya.

Dalam dunia pendidikan aspek sosial sangat berkaitan dan memiliki hubungan yang kuat terhadap konsep dasar pendidikan. Aspek sosial inilah yang memberi kerangka budaya bagaimana dan dari mana pendidikan tersebut bergerak dan berkembang dalam memindahkan budaya, memilih serta mengembangkannya.

Esensi pendidikan yang mampu menyentuh aspek sosial adalah pendidikan yang; (1) mencerminkan karakter masyarakat sehingga pendidikan melahirkan individu-individu berkarakter dan berintelektual tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur masyarakat. (2) tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, agar mampu dicerna dan diserap dengan baik oleh masyarakat. (3) mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, jangan ada lagi kesenjangan antara pendidikan di kota-kota besar dengan kota-kota kecil (daerah). Pada intinya pendidikan harus bisa terjangkau, baik dari segi wilayah maupun dari segi finansial oleh masyarakat, sehingga tidak ada lagi ketidak-adilan dalam dunia pendidikan. Dengan harapan pendidikan di Indonesia pada masa mendatang dapat meningkatkan : (1) pemerataan memperoleh pendidikan; (2) kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) manajemen pendidikan, serta terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi. Sehingga mampu melahirkan individu-individu yang memiliki karakter kuat dan berintelektual tanpa meninggalkan norma-norma yang dimiliki bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djunaidi, M. (1982). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* , Online. Tersedia:[http:// http://plato-dialogues.org/plato.htm](http://plato-dialogues.org/plato.htm) (16 September 2009)
- Salam, B. (2002). *Pegantar Pedagogik*, Jakarta, RINEKA CIPTA.
- Dinar, Y. (2005). *Arah Pembangunan Pendidikan Nasional*, Online. Tersedia:[http:// groups.yahoo.com](http://groups.yahoo.com) (16 September 2009)
- Baihaqi, M. (2007). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung, NUANSA.
- Sadulloh, U. (2007). *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, UGM
- Tim Nuansa. (2009). *Plato: Filosof Yunani Terbesar*, Bandung, NUANSA.

I. NORT WHITE HEAD

PROFIL A.N.WHITEHEAD, DAN KONSEP, SERTA KRITISI TENTANG TEORI PENDIDIKAN A.N.WHITEHEAD

Alfred North Whitehead dilahirkan di Ramsgate, Kent, Inggris, pada 15 Februari 1861. Kemudian pada 30 Desember 1947 di usianya yang ke-86, A.N.Whitehead meninggal dunia di Cambridge, Massachusetts, AS. Ayah dari Whitehead adalah seorang pendeta Anglikan. Pada tahun 1890 dia menikah dengan Evelyn Wade, seorang wanita kebangsaan Irlandia tetapi dibesarkan di Perancis, dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu seorang putri dan dua orang putra. Hanya saja dalam perang dunia pertama, salah satu dari ketiga anaknya meninggal.

Whitehead adalah matematikawan yang menjadi seorang filsuf. Dia mempelajari matematika di Dorsetshire, selain itu juga belajar bahasa latin dan bahasa Yunani. Kemudian dia melanjutkan ke Trinity College, Cambridge. Di sana dia mengabdikan dirinya untuk mempelajari, mengajar, dan menulis matematika dari tahun 1880 – 1910. Di mana, dia terpilih menjadi mahasiswa beasiswa dalam matematika tahun 1880, selanjutnya tahun 1884 gelar PhD pun diperoleh. Sampai tahun 1910 dia tetap di Cambridge dan menjadi dosen senior.

Bersama mantan muridnya, Bertrand Russell, tahun 1910 – 1913 dia menerbitkan *Principia Mathematica*. Akan tetapi, tahun 1924 Whitehead pindah ke Amerika dan bekerja di Harvard. Dia mengembangkan filsafat ilmu, *antimechanistic*, dan sistem metafisika, sampai dengan pensiun yaitu tahun 1937.

Whitehead pun pernah mengajar di Universitas College London dan menjadi professor di Imperial College London. Beberapa karya-karya yang dihasilkannya adalah,

- 1917. *The Organization of Thought Educational and Scientific*. 1917. Lippincott.
- 1898. *A Treatise on Universal Algebra dengan Aplikasi*. Cambridge Uni. Press. 1960 reprint, Hafner.
- 1922. *The Principle of Relativity with Applications to Physical Science*. Cambridge Uni. Press.

- 1925. with Bertrand Russell. *Principia Mathematica*, in 3 vols. Cambridge Uni. Press. Vol. 1 to *56 is available as a CUP paperback.
- 1926. *Religion in the Making*. 1974, New American Library. 1996, with introduction by Judith A. Jones, Fordham Univ. Press.
- 1927. *Symbolism, Its Meaning and Effect*. The 1927 Barbour-Page Lectures, given at the University of Virginia. 1985 paperback, Fordham University Press.
- 1929a. *The Aims of Education and Other Essays*. 1985 paperback, Free Press, ISBN 0-02-935180-4.
- 1947. *Essays in Science and Philosophy*. Runes, Dagobert, ed. Philosophical Library.
- 1947. *The Wit and Wisdom of Whitehead*. Beacon Press.

A.N.Whitehead memaparkan teori pendidikan dalam essay yang ditulisnya dengan judul *The Aims of Education* terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Aims of Education and Other Essays*, yaitu mengenai teori nilai, teori pengetahuan, teori belajar, teori pembelajaran, lingkungan pendidikan, teori kesempatan, dan teori kesepakatan.

A. Teori Nilai

Pengetahuan dan keterampilan perlu diajarkan kepada siswa agar menghasilkan orang yang berbudaya, sehingga menjadi proses belajar yang bermanfaat. Selain itu, pengertian yang mendalam harus ditanamkan melalui pendidikan dengan tujuan untuk kekuatan dan keindahan ide-ide yang kemudian digabungkan dengan struktur untuk hasil ide-ide bersama.

B. Teori Pengetahuan

Pengetahuan adalah konstruksi sosial yang merangsang kegiatan berpikir dan bukanlah suatu *inert ideas*, yaitu hanya ide-ide yang diterima ke dalam pikiran tanpa dimanfaatkan, atau diuji, atau dimasukkan bersama kombinasi segar. Pengetahuan dan ide-ide yang diperoleh perlu dimanfaatkan untuk menyesuaikan pemikiran yang secara sadar atau tidak akan membentuk hidup.

C. Teori Belajar

Pengertian belajar adalah pengetahuan yang diinternalisasi kemudian digunakan. Belajar bertujuan untuk menghasilkan para ahli. Keterampilan diajarkan oleh guru, mentor, dan kepala sekolah kepada siswa.

D. Teori Pembelajaran

Tidak ada sistem pendidikan kecuali pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh seorang murid. Penilai dari luar tidak diizinkan untuk memberikan pertanyaan kepada murid yang belum diawasi secara ketat oleh guru atau melalui diskusi. Mengenai kurikulum, hanya ada satu mata pelajaran dalam pendidikan.

E. Lingkungan Pendidikan

Keluarga merupakan unsur utama pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Dimana, ibu merupakan salah satu tokoh yang paling penting sebelum usia dua belas tahun. Belajar dapat dilakukan di sebuah kontinum dari teknis hingga universitas.

F. Teori Kesempatan

Bagi Whitehead pemanfaatan pengetahuan dan pendidikan penting tetapi lebih menekankan kepada lelaki. Sedangkan perempuan hanya berada di peran sekunder.

G. Teori Kesepakatan

Kewajiban berasal dari potensi atas kontrol jalannya peristiwa. Selain itu, pengetahuan dianggap dapat mengubah masalah, dan ketidaktahuan adalah bagian dari kesalahan. Dia akan mencari kebenaran orang yang seharusnya setuju pada prinsip pendidikan dan cara terbaik untuk mencapai hasil yang sama.

Beberapa teori pendidikan Whitehead sejalan dengan pendidikan di Indonesia. Seperti, ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Hal ini memiliki pengertian pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dimana keluarga sebagai penanggungjawabnya. Selain itu, tujuan pendidikan yaitu menghasilkan manusia-manusia yang berkebudayaan.

Sebaliknya, teori dari Whitehead mengenai kesempatan memperoleh pendidikan tidak sejalan dengan nilai keadilan, yang berarti seluruh warga masyarakat baik lelaki

maupun perempuan diberikan pendidikan dasar yang sama. Artinya, tidak ada perbedaan antara lelaki maupun perempuan untuk memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Uyoh Sadulloh, Bambang Robandi, Agus Muharam. (2007). *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.

Whitehead, A.N. (1956). *The Aims of Education And Other Essays*. New York: The New American Library of World literature, Inc.

Wikipedia. (2009). *Alfred North Whitehead*.

http://en.wikipedia.org/wiki/Alfred_North_Whitehead

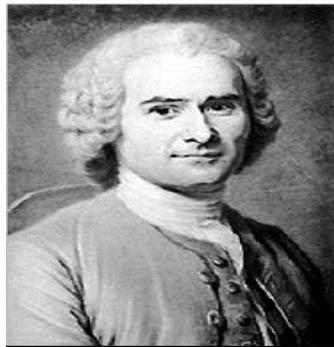
J. ROMANTISISME

JEAN JACQUES ROUSSEAU

A. PENDAHULUAN

Dua ratus tahun yang lalu penulis paham romantis memuji kemampuan manusia untuk membayangkan dan menyadari kondisi Negara yang ideal, cinta ideal, masyarakat yang ideal. Sekarang ketika ada seorang yang romantis kita mengartikan bahwa dia adalah seorang visioner, seorang idealis, seorang utopis. Pada abad delapan belas filsuf dan pendidik Jean-Jacques Rousseau mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan paham romantic, setelah Rousseau mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan paham romantic : A.S Neill, Paul Goodman. Berikut adalah biografi yang mengemukakan paham romantic.

- Biografi Jean-Jacques Rousseau



Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) lahir di Jenewa 28 Juni Ia menjadi terkenal sebagai seorang tokoh filosofi besar, penulis dan komposer pada abad pencerahan. Pemikiran filosofinya mempengaruhi revolusi prancis, perkembangan politika modern dan dasar pemikiran pendidikan. Roussau di bebaskan pertama kali oleh ayahnya (issac) dan seorang bibi(ibunya meninggal beberapa hari etelah kelagiran)dan kemudian dan oleh pamanya.dia punya kenangan indah dari masa kanak-kanak walaupun mendapat beberapa fitur aneh seperti tidak diperbolehkan untuk bermain dimean anak-anak seusianya. Ayahnya mengajarnya membaca dan dan membantu untuk manghargai pedesaan.

- Biografi Micheal O'neill

Micheal o'neill adalah professor dari bahasa inggris. Kepala departemen 1997-2000 dan 2002-2005. Memiliki gelar BA dalam bahasa inggris (1975) dan D. phill (1981), keduanya dari universitas of oxford. Micheal o'neill adalah founding fellow dari asosiasi inggris, dan dia berada di dewan editorial *Romantic circles*, *Romantisime di net*, *romantiisme* dan *the wordworth circle*. mengadakan beasiswa di st john 's college, oxford. Saat ini merupakan grantholder untuk fellowship RCUK diberikan kepada departemen 2005-10.

- Biografi Paul Goodman

Paul goodman lahir di new York city pada tanggal 9 september 1911. Dia tidak pernah tau ayahnya yang menggalkan keluarga ketika paulus seorang bayi. Paul goodman meninggalkan ibu yang bekerja sebagai orang tua tunggal. ia di besarkan tanpa banyak pengawasan oleh saudara perempuannya dan kakak perempuannya alice dalam uasana kaya perkotaan komunitas intelektual yahudi bagian awal abad ini. Dia adalah seorang kutu buku dan selalu ingin tau anak yang berkeliaran dengan bebas di jalan-jalan, taman, museum dan perputakaan di **New York City** benar-benar menyerap pendidikan gratis.

B. TEORI YANG DI KEMUKAKAN

Filsuf dan pendidik jean-jacques Rousseau mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan paham romantism di antaranya sebagai berikut:

- 1) Manusia dilahirkan secara alami semuanya baik :

Dalam paham romantic menunjukkan bahwa manusia secara alami terlahir baik, jujur, dan oenuh kasih . jika mereka ternyata jahat, tidak jujur, dan penuh kebencian.itu karena pendidikan dan lingkungan masyarakat telah menyesatkan mereka .Tujuan utama pendidikan adalah untuk membntu anak tumbuh secara alami di bawah bimbingan yang baik.

- 2) Tujuan pendidikan adalah untk meningkatkan kemampuan anak-anak itu sendiri:

Pendidikan adalah untuk meningkatkan Individu itu sendiri,sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang baik.dalam nilai romantic kebahagiaan dan kebepsan individu lebih tinggi dari apapun,oleh karena itu penulis paham romantic

menolak kalim yang menyatakan bahwa pendidikan untuk mempersiapkan anak dalam bidang perekonomian atau masyarakat ,atau lebih dari itu seperti tujuan-tujuan politik dan sosial melainkan untuk pertumbuhan pribadi anak itu sendiri,Rousau menyatakan bahwa''pendidikan lebih mengembangkan kemampuan yang ada diri pada individu itu sendiri tidak terhadap apa yang tidak ada bagian dari dirinya.''

3) Anak belajar secara langsung apa yang ia pejari

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, pelaksanaan pembelajaran akan bermakna jika merupakan hasil dari pengalaman atau refleksi pengalaman pribadi secara langsung .anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu dan akan berusaha untuk mencari tahu jawabannya melalui bantuan campur tangan orang dewasa .seorang guru harus mendorong mereka untuk bertanya ,memecahkan masalah yang mereka hadapi.Rousseu menyarankan bahwa''pendidikan bukanlah untuk bisnis ,atau mengajarkan berbagai ilmu –ilmu ,tetapi untuk member rasa bagi mereka melalui metode pembelajaran yang membuatnya merasa lebih dewasa.

4) Tidak ada perangkat kurikulum

Mengisi pikiran anak-anak demean menampilkan inti tujuan akademis demean tidak memisahkan mereka dari dunia nyata yang merujuk pada subjek pembelajaran akan lebih disulai ,demean demikian Rousseu menyatakan ''anak harus diajarkan oleh pengalaman sendiri,seorang guru memberikan masalah kepada siswa namun siswa harus menemukan solusinya,melek huruf dan tujuan kompetensi yang dapat mereka peroleh dalam perjalanan belajar berbeda dengan pendidikan formal.

5) Pendidikan harus berlangsung dalam dunia nyata

Lingkungan pendidikan di dalamnya mencakup anak,masyarakat dan lingkungan sekitarnya ,anak belajar demean bimbingan orang dewasa .Lingkungan geografis akan mengarahkan dia dalam perkembangan moral dan intelektual ,perkembangan tersebut akan dimulai dari lota tempat tinggal untuk mengetahui seperti apa hidup ini sebagai contoh seorang anak harus berada diantara orang miskin sehingga ''penderitaan ,keluhan akan membuatnya merasakan menderita dan ia akan belajar pengalaman tersebut.

6) Kelulusan ,persaingan ,dan pemberian penilaian ,menghambat perkembangan pribadi.

Tingkat kelulusan anak yang diukur berdasarkan standar-standar ekstrnal, cara seperti ini dianggap gagal unuk menghormati individualitas mereka,penilaian yang

diberikan guru terhadap anak menunjukkan makna yang mereka miliki ,mendorong anak untuk mengukur diri da membandingkan demean anak main daripada mengikuti keinginan sendiri.Penilaian menunjukkan bahwa seseorang memuaskan dan memenuhi standar dibandingkan demean yang lain,mereka tidak mempelajari apa yang seharusnya dipelajari untk mereka sendiri.

Neill

Neill berpendapat bahwa,karena anak-anak dilahirkan baik,mereka harus dikelilingi oleh cinta dan memungkinkan untuk sebageian besar untk melakukan apa yang mereka inginkan .Pandangan saya,’’adalah bahwa seorang anak memiliki bawaan bijaksana dan realities.Jika dibiarkan pada dirinya sendiri tanpa saran mengembangkan ,itu tujuan utama pendidikan tujuan kehidupan itu sendiri adalah kebahagiaan .Jika anak-anak diberi cinta dan kebebasan ,mereka akan tumbuh bahagia dan akan terus bahagia.Criteria kesuksesan saya sendiri adalah ‘’untk bekerja demean sukacita dan untk hidup secara positif.

Pada anak-anak Summerhill.,tidak tidak ada seorang pun berkewajiban untk belajar sesuatu .kelas diadakan di mata pelajaran tradisional ,tetapi anak-anak mereka hadir secara sukarela .Pengajaran seperti itu tidak dianggap penting,karena (dalam pandangan Neill)anak-anak belajar apa kepentingan mereka dan bukan apa yang tidak.’’Anak yang ingin belajar pembagian panjang akan belajar bagaimana diajarkan,’’tegas Neill,Selain itu,ia belajar itu,untk yang sering diajukan ,’’anak tidak akan berbalik dan menyalahkan sekolah untk tidak membuat dia belajar aritmatika atau music?,’’ia yakin bahwa di Summerhill anak-anak tumbuh dewasa secara alami ,jika orang selalu belajar apa yang mereka benar-benar ingin dan menjadi apa yang ditakdirkan untk mereka.

Sekolah- mini Goodman

Goodman juga sekolah umum.Dalam pandangannya pengetahuan gagal untk menyediakan pelatihan kejuruan yang efektif,dan lebih buruk lagi membunuh rasa ingin tahu alami anak.Untk goodman ,belajar yang berguna adalah motivasi diri.’’secara keseluruhan ,’’katanya’’pendidikan harus sukarela bukan wajib,karena tidak ada kebebasan terjadi pertumbuhan motivasi didalam diri siswa itu sendiri.Mengenai sekolah-sekolah umum sebagai penyelamat diluar ,Goodman

mengusulkan bahwa lingkungan itu sendiri dibuat edulatif dan bahwa lembaga-lembaga tertentu dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan khusus atau pengetahuan .Secara khusus ,ia membela sekolah –mini dan magang.

Sekolah mini Godman untuk anak-anak dibawah 12 tahun.mereka bewrisi sekitar dua delapan anbak dan empat orang dewasa (satu,guru,bersensi)dan mereka dikelola bersama oleh orang tua ,guru,dan anak-anak sendiri,ruangan kelas anak-anak terletak didekat rumah ,sekolah mini berkonsentrasi pada pengajaran anak-anak bekajar apa yang apriori apa yang mereka mau.dalam Goodman kata-kata;’’tampaknya bodoh untuk memutuskan secara membiarkan inisiatif datang dari mereka dan memnempatkan informasi dan peralatan relevan pada layanan mereka .

Setelah mencoba usia 12 tahun nak tidak lagi bersekolah.sebaliknya anak-anak diperbolehkan unutk mencoba banyak gaya hidup dan cara-cra mencari nafkah seperti apa yang mereka inginkan.Tujuannya adalah mencoba jalur sebanyak mungkin demean beragam,kesempatan untuk mundur dan perubahan .’’pengajaran dan pelatihan sekarang adalah tanggung jawab professional yang sesuai dalam setiap bidang .dengan ‘’magang’’mereka tahu kepada siapa saja yang dapat mengajarkan mereka tentang apa yang mereka igin ketahui ,dari music rock sampai kepada filsafat. Setelah usia 12 tahun tidak lagi bersekolah.sebaliknya ,anak-anak diperbolehkan unutk mencoba banyak gaya hidup dan cara-cara mencari nafkah seperti apa yang mereka inginkan.Tujuannya adalah unutk ‘membuka jalur sebanyak mungkin demean beragam ,neempatan unutk mundur dan perubahan.’’Pengajaran dan pelatihan sekarang adalah tanggung jawab professional yang sesuai dalam bidang .Dengan ‘’magang’’mereka tahu kepda siapa saja yang dapat mengajarkan mereka tentang apa yang mereka ingin ketahui ,dari music rock sampai kepada filssafat.

Kelas terbuka :Kohl

Sekarang aliran romantic mengusulkan alternative utama sekolah tradisional :ruang kelas yang terbuka mungkin berlokasi didalam atau diluar selokah konvensional.Hal ini didedikasikan untuk kebebasan individu,pengembangan diri,dan demokrasi partisipatif.herbert kohl berkata’’suatu lingkungan dimana banyak orang dapat menemukan dirinya sendiri.’’Penemuan diri tergantung pada pilihan pribadi,karena para ,mahasiswa yang mereka mampu.Siswa di kelas terbuka memilikh apa apa yang akan mereka lakukan ,secara individu maupun sebagai kelompok ,dan guru

mengikuti, memimpin mereka. mereka dapat memilih untuk membaca, melukis, berbicara dengan teman, atau bernediasi untuk sementara. Jika mereka melakukan kegiatan belajar kata Kohl.

Dalam kelas guru bukan pemegang kewenangan tetapi orang lain, orang yang lebih berpengalaman kemudian para siswa. seperti mereka, para guru mengungkapkan perasaan. jika guru marah, ia mengatakan demikian. guru harus mampu mengatakan, "Aku akan mengirim orang kepada kepala sekolah. sekolah selain itu, kata Kohl (guru) harus menyadari bahwa yang bekerja terbaik di kelasnya untuk dirinya adalah yang tidak direncanakan, orang-orang yang muncul secara spontan karena tiba-tiba. Bukannya mengajar murid, guru memberikan mereka dengan "pilihan" untuk memilih, guru dan siswa membawa banyak bahan yang berbeda ke kelas mereka (seperti buku-buku, alat peraga, karpet, mainan perabot kecil), sehingga selalu ada hal-hal yang mereka dapat memilih untuk dilakukan Kohl mengatakan "salah satu seorang murid tidak bisa meminta untuk bebas atau membuat pilihan dalam kekosongan" sebagai pelajaran, guru memperkenalkan kepada siswa kemungkinan untuk belajar dalam mata pelajaran tertentu dan kemudian membiarkan mereka memutuskan mana kemungkinan pilihan yang sesuai dengan minat mereka. matematika, misalnya, menawarkan kegiatan seperti mengukur, waktu, tawar-menawar, dan perjudian, sementara persediaan sejarah sebagai tema-tema seperti perang, eksploitasi, cinta dan kekuasaan.

Sekolah gratis: Kozol

Inti sekolah gratis sebagian kecil merupakan perkotaan yang didekasikan untuk kebutuhan orang miskin dan minoritas. Ini berbeda dari kelas yang terbuka dalam dua cara utama. (1) rasa hormat para siswa sebagai anggota masyarakat lebih diutamakan dibandingkan sebagai individu yang unik (2) pendidikan membantu mereka mengembangkan kemampuan yang mungkin bermanfaat bagi komunitas mereka, seperti bakat untuk undang-undang atau rekayasa, bukan kemampuan tidak memiliki nilai sosial bakat untuk undang-undang atau rekayasa, bukan kemampuan tidak memiliki nilai sosial bakat untuk undang-undang atau rekayasa, bukan kemampuan tidak memiliki nilai sosial tertentu.

Salah satu juru bicara yang paling fasih untuk sekolah gratis adalah Jonathan Kozol yang tajam dalam pengaduan pada sistem sekolah umum. Dia menyebutnya.

“seorang untuk dan custodian neraka” yang “nyata pendudukan kreatif” adalah “proses manufaktur dan kerja kasar” untuk tetap terjaganya semangat juang, ia memberikan nasihat kepada sekolah gratis untuk menempatkan dirinya dalam pandangan dari musuh, ia berusaha untuk bertahan hidup dan berhasil, mereka kurikulum yang sama dan identitasnya sebagai anak-anak lain. karena itu sekolah gratis harus mengajarkan beberapa konten yang sama seperti sekolah umum, tetapi mengajar secara berbeda. harus memadatkan kurikulum akademis dalam cakupan yang lebih cepat, misalnya sekolah tinggi perancis atau spanyol, dari tiga tahun dapat ditangani dalam tiga bulan lebih. sekolah juga harus berhubungan bujet penting bagi kehidupan para students. siswa belajar membaca lebih cepat ketika mereka melihat kata-kata yang membangkitkan mereka, seperti “seks” untuk matematika lebih mudah bila digunakan untuk menganalisis biaya dan biaya dan kuitansi dari perdagangan obat bius lokal (sebagai mahasiswa Kozol menyebutnya)

Dalam perdangan Kozol, sekolah gratis membutuhkan kekuatan, guru laki-laki dan perempuan yang tidak akan menyembunyikan kekuatan sesungguhnya pengetahuan yang mereka alami sebagai orang dewasa yang mampu. guru semacam itu memiliki dua tugas utama; untuk menyajikan subjek yang dibutuhkan, dan menjadi model peran” orang dewasa yang efektif, berani, mengambil risiko, teliti dan konsisten.” sebagai panutan, mereka menunjukkan bahwa tidak perlu menyangkal salah satu sifat yang sesuai dengan para penindas” sehingga mereka mengungkapkan dalam kelas” semua kekayaan, humor, putus asa, marah, ... kekuatan dan pathos yang mereka adan mengungkapkan, juga untuk orang-orang dewasa lainnya.

Pengertian pembebasan adalah penting namun terbatas. dia ingin membebaskan masyarakat miskin dari kemiskinan dan anak-anak mereka dari sebuah batu system pendidikan yang (dalam pandangannya) mencegah mereka dari memperbaiki nasib mereka. Dia tidak mempertimbangkan kebutuhan anak muda untuk membebaskan diri dari pandangan yang sempit terhadap kehidupan dan dari kondisi psikologis, teman mereka atau (tanggung jawab) orang tua.

Deschooling: Illich

Menurut Ivan Illich, paham romantic menghapuskan adanya sekolah yang dipimpin orang-orang yang korup untuk memenuhi kebutuhan mereka (misalnya untuk kesehatan, mobilitas pribadi, dan penyembuhan psycological) harus dipenuhi oleh lembaga-lembaga atau sekolah, kata Illich, karena mereka meyakinkan orang bahwa

untuk belajar sesuatu, mereka harus diajari secara formal, ini menimbulkan keyakinan bahwa kebutuhan lain juga harus dipenuhi oleh lembaga-lembaga. Illich mengusulkan empat jalur pendidikan (1) layanan referensi ke objek pendidikan (2) pertukaran keterampilan; (3) teman yang cocok; (4) layanan referensi kepada para pendidik umumnya.

1. "Layanan referensi ke objek pendidikan, kata Illich," akses memfasilitasi hal-hal atau proses yang digunakan untuk pendidikan formal. Beberapa hal-hal ini dapat disimpan di perpustakaan, agen penyewaan, laboratorium, dan museum. Berbeda dalam penggunaan rutin di pabrik-pabrik atau pertanian "tersedia untuk siswa, didominasi "oleh sekolah-sekolah," pasar untuk pelajar yang akan jauh lebih beragam dan definisi "pendidikan artefak akan kurang terbatas "misalnya, peralatan tolo-tole dan kamar game akan menarik pelajar. Photo laboratorium dan menekan offset newspapers lingkungan akan memungkinkan untuk berkembang "pusat belajar etalase berisi bisa melihat stand untuk televisi sirkuit tertutup." Film klub akan bersaing satu sama lain dan dengan TV komersial.
2. "jaringan pertukaran keterampilan "terdiri dari orang-orang yang memiliki keterampilan tertentu dan bersedia untuk mengajarkan yang lain. Guru keterampilan, lata Illich, dapat dibayarkan dari dana public. salah satu cara yaitu membuat keterampilan gratis didukung pemerintah pusat terutama di daerah-daerah industri. Pusat-pusat tersebut dapat mengajarkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk magang seperti keterampilan mengetik, akuntansi, pemrograman computer, dan panganan mesin.
3. "Jaringan teman yang cocok" akan digunakan oleh orang-orang yang ingin berbagi minat dengan orang lain. Minat menikmati serial TV, karya seorang penulis, permainan seperti catur, kegiatan seperti pengamatan dan sebagainya. peserta akan memberikan nama dan alamat untuk mencari teman-teman. melalui sebuah computer kemudian akan mengirim kembali nama dan address dari mereka yang telah memberikan deskripsi yang sama. papan bulletin dan iklan classified dapat digunakan. Illich menyatakan bahwa ruang di gedung sekolah diberikan kepada orang-orang yang ingin berbagi kepentingan mereka dengan kelompok yang lebih besar.
4. "Layanan referensi kepada para pendidik pada umumnya "akan memenuhi kebutuhan bimbingan yang dialami oleh peserta dalam tiga jaringan lainnya. Illich

membedakan antara tiga jenis "pendidikan khusus kompetensi ... (1) untuk menciptakan dan mengoperasikan jenis pertukaran pendidikan atau jaringan yang diuraikan disini, (2) untuk membimbing para siswa dan orang tua dalam menggunakan jaringan ini, dan (3) untuk bertindak sebagai primus inter pares dalam melakukan perjalanan eksplorasi intelektual sulit.

Illich menyebutkan untuk revolusi politik serta perubahan pendidikan, "Jika sekolah sendiri yang dibubarkan, ia mengatakan, lembaga-lembaga sosial lainnya dapat digunakan dengan lebih efektif. Hasilnya mungkin "lebih halus dan lebih mati rasa daripada masyarakat sekarang, dimana banyak orang setidaknya mengalami perasaan rilis pada hari terakhir sekolah" demikian Illich mendesak penciptaan yang demokratis partisipatif masyarakat, dimana setiap orang bekerja untuk memenuhi dirinya sendiri, tanpa memerlukan suatu kondisi "tenaga kerja yang dipaksakan atau pembelajaran yang dipaksakan atau pembelajaran yang dipaksakan. Illich tidak memprediksi apa bentuk-bentuk sosial baru akan muncul. Jika orang menciptakan lembaga-lembaga mereka sendiri, ia mengatakan, bukan menerima mereka dari elite, mereka akan menemukan bentuk yang sesuai dengan mereka dalam proses penciptaan itu sendiri.

C. TINJAUAN KRITIS

Teori yang dikemukakan oleh paham romantis memberikan gambaran bagaimana seharusnya seorang pendidik membimbing siswa yang pada dasarnya secara alamiah terlahir baik, dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa melalui cara yang lebih leluasa tidak terikat oleh adanya aturan dan tentu saja dengan penuh cinta sehingga anak dapat tumbuh secara alami dengan bahagia.

Paham romantis memberikan merupakan bentuk pendidikan yang sangat menghargai perbedaan individu, pendidikan berlangsung secara alami dari potensi yang dimiliki oleh anak, paham romantis memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pendidik sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat mengeksplorasi kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Pada dasarnya secara bertahap anak belajar beradaptasi terhadap kebutuhan, dengan meniru orang-orang diselilingnya dengan demikian lingkungan sudah semestinya memberi ruang gerak kepada anak agar ia

mampu dapat beradaptasi. Pendekatan ini mengungkapkan keinginan manusia abadi bahwa anak harus tumbuh bebas dan bahagia tanpa harus menjalani penyangkalan dari orangtua mereka.

Dari seluruhnya teori yang dikemukakan di atas menurut pandangan saya tidak dapat seluruhnya dikembangkan di Indonesia, hal ini terbentur oleh adanya perbedaan adat, istiadat, kebudayaan dan kebiasaan. Selain itu terbentur oleh kurang tersedianya tenaga guru yang sesuai dengan kriteria guru seperti yang diharapkan, karena di Negara kita telah terbiasa dengan "keteraturan." Untuk dapat mengadopsi paham romantis tentu saja kita mesti merubah secara keseluruhan baik itu sistem pendidikan salah satunya dengan adanya pelatihan agar merubah paradigma dalam mengajarkan siswanya atau pun memberikan masukan bagi orang tua siswa tentang pendidikan itu sendiri, untuk melakukan hal itu tentu butuh waktu yang panjang dan tidak semua pihak dapat menerima begitu saja terhadap adanya perubahan.

K. JOHAN HEINRICH PESTALOZZI

I. Sejarah hidup

I.1 asal usul keturunan

Lahir di Swiss pada tahun 1746, dari seorang ayah ahli bedah terkemuka berbangsa Italia yang beragama Protestan, namun beliau meninggal ketika Johan berusia lima tahun. Dengan demikian Johan tumbuh dan besar di bawah asuhan seorang janda dan pembantunya yang setia.

I.2 Pendidikan dan karir

Pendidikan yang ditempuh Johann Heinrich Pestalozzi dimulai dengan memasuki Sekolah Dasar, sekolah Menengah, kemudian memasuki Collegium Carolinum yaitu sebuah sekolah lanjutan yang didirikan pada abad 18 kemudian dibangkitkan kembali pada abad 17

Sebagai sekolah Humanist oleh seorang tokoh pembaharu agama yang liberal dan Sarjana Klasik yaitu Ulrich Zwingli.

Di Akademi Pestalozzi belajar Bahasa dan Sastra Yunani, Yahudi, Sejarah, Retorika serta Filsafat dibawah bimbingan professor yang berpikiran progresif beliau

terus mendorong dan mendukung idealism dan minat Pestalozzi terhadap reformasi social.

Dia membaca karya-karya Rosseau dan secara periodik Menulis essay tentang politik dan masalah-maslah social yang disponsori oleh anggota fakultasnya,berkat tulisannya itu beliau dijuluki seorang radikal oleh kalangan penguasa pemerintah konservatif.

Karena pengaruh tulisan Rosseau yang melukiskan pengacara sebagai pemungut bayaran, dan bertani sebagai pekerjaan alami yang ideal beliau menghentikan rencananya berkarir dalam bidang hukum dan memutuskan menjadi seorang petani. Setelah selama setahun mendapat pelatihan mengenai pertanian di Canton Of Berne Swiss bagian Barat . Tahun 1768 dia mampu membeli tanah dan mulai melakukan percobaan pengolahan tanah dengan metoda yang telah dikembangkan. Tetapi karena kegagalan dalam pengelolaan keuangannya pertanian ini ditutup pada tahun 1774.Beliau mengubah pertanian yang telah diberi nama Neuhoff (New Farm) menjadi sekolah dasar bagi anak-anak terlantar dari petani-petani miskin.

Pada awalnya sekolah ini memiliki 20 orang siswa kemudian bertambah menjadi 50 orang anak laki-laki dan anak perempuan.Pola belajar yang diterapkan merupakan perpaduan berkebun, memasak, menjahit,dan kelompok diskusi dengan belajar Three Rs(menulis,membaca,dan berhitung) juga kajian Injil.

Tahun 1780 sekolah ini ditutup karena kekurangan dana padahal anak-anak telah mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang menakjubkan,cukup makanan dan pakaian,pengetahuan keterampilan kesehatn dan karakternya yang terus berkembang.

Dalam petualangan cinta sesama ini Pestalozzi telah kehilangan semua asset dan warisan isterinya hanya dengan bantuan sisa teman-temannya beliau dapat mempertahankan kepemilikan rumah keluarganya.

Untuk menopang hidupnya Pestalozzi menjadikan menulis sebagai karir.Tahun 1780 ia menulis artikel pada sebuah jurnal The Evening Hours Of A Hermit yang isinya memerinci prinsip-prinsip pandangan pedegogik dalam bentuk aporisma.

L. MARIA MONTESSORI

BIOGRAFI MARIA MONTESSORI



Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona. Maria mempunyai minat dan bakat yang besar terhadap matematika, sehingga orangtuanya mengirimnya ke Roma agar mendapat pendidikan yang lebih baik. Ia mulai menekuni bidang mesin, kemudian biologi dan akhirnya bidang kedokteran. Pada tahun 1896, ia menjadi wanita pertama di Italia yang mendapatkan gelar Doctor of Medicine.

Setelah lulus, Maria bekerja di klinik psikiater Universitas Roma, dan pekerjaannya yang berhubungan dengan masalah cacat mental ini sangat membantunya dalam menuangkan gagasan-gagasan pendidikan di masa yang akan datang. Maria yakin bahwa kecacatan mental lebih merupakan masalah pendidikan daripada gangguan medis dan merasa bahwa dengan latihan pendidikan khusus orang-orang cacat ini akan dapat dibantu. Pendidikan dan pemahamannya terbukti memberikan kontribusi sangat besar dalam pengembangan kemampuan anak yang menderita cacat mental. Casa dei Bambini atau “children’s house” didirikan di daerah kumuh di Roma pada tahun 1907. lingkungan

yang dipersiapkan bagi anak-anak cacat mental yang berumur di bawah lima tahun. Dr. Montessori menggunakan materi-materi yang sebelumnya digunakan untuk mendidik anak cacat mental yang lebih tua, yang sebelumnya merupakan sarana ilmiah utama untuk mengukur akurasi *diskriminasi-diskriminasi sensoris*.

Pada tahun 1909, Maria Montessori menerbitkan "**Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in the Children Houses**". Karyanya mendapat perhatian masyarakat terlebih masyarakat Amerika. Awalnya Teori Montessori mendapat kritik karena banyak yang beranggapan bahwa latihan-latihan ekstensif untuk perkembangan anak lebih lanjut tidak perlu untuk anak usia pra sekolah. Diantara pengkritik ini adalah pengikut Darwinisme konservatif yang sangat percaya pada faktor keturunan sebagai satu-satunya penentu perkembangan anak. Teori Freud (psico-analitis) yang mendapat perhatian diawal tahun 1900-an juga cenderung merendahkan arti pentingnya revelasi Montessori di mana materi-materi pendidikannya membangkitkan minat spontanitas anak dalam belajar. Secara perlahan gerakan Montessori berkembang di Eropa dan belahan dunia lainnya. Pada tahun 1915, Maria secara antusias disambut di Amerika. Dia, memberi kuliah dan membuka kursus bagi para guru di California. Sebuah kelas Montessori di dirikan di San Fransisco World Exhibition pada tahun 1915. setelah kembali ke Eropa, dia memberikan kuliah di beberapa negara dan terus mengadakan penelitian, banyak penghargaan diterimanya. Selama masa Perang Dunia I, ia mendirikan gerakan Montessori di India, hingga saat ini.

Semasa hidupnya Maria Montessori yakin bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir, bahkan tahun-tahun awal kehidupannya merupakan masa-masa formatif yang paling penting baik fisik maupun mental anak. Seorang bayi mempunyai fikiran yang aktif, tidak

hanya secara pasif menunggu instruksi dari orang dewasa, dan bisa menjadi apatis bila selalu ditinggal sendiri.

Melalui proses belajar yang normal dan secara bertahap, pola-pola perilaku ditetapkan dan kekuatan-kekuatan pikiran orang dewasa mulai ditumbuhkan. Metode pembelajaran yang sesuai dalam tahun-tahun kelahiran sampai usia 6 tahun biasanya akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Karena perkembangan mental dalam usia-usia awal berjalan dengan cepat, periode ini tidak boleh disepelekan. Montessori yakin bahwa pada tahun-tahun awal, anak mempunyai “Periode-periode Sensitif (Sensitive Periods)”, selama masa-masa inilah dia secara khusus mudah menerima stimulasi-stimulasi itu.

Dr. Montessori meninggal di Belanda tahun 1952 pada umur 81 tahun. Setelah kematiannya, anak laki-lakinya menggantikan kedudukannya sebagai direksi Association Montessori Internationale yang berkantor pusat di Amsterdam

TEORI MONTESORI

Teori Montessori sering dikenal sebagai Pendekatan Montessori salah satu teorinya tentang anak adalah :

“Jika pendidikan mengenali nilai intrinsik dari kepribadian seorang anak, dan memberikan nuansa yang tepat bagi pertumbuhan spiritualnya, kita menyingkapkan anak yang sama sekali baru, dimana karakternya yang memukau pada akhirnya dapat menyumbang kepada dunia yang lebih baik.” - Maria Montessori.

Teori ini menjelaskan mengenai eksistensi anak sebagai suatu masa yang sangat esensial bagi keseluruhan hidupnya. Dan Maria Montessori menggagaskan tentang konsep *Child's Self-Construction* yang menyatakan bahwa anak membangun sendiri

perkembangan jiwanya, *Sensitive Periods* menyatakan usia anak dini adalah masa peka, *absorbent mind* serta pada masa anak usia dini memiliki jiwa penyerap berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya.

Maria Montessori menciptakan suatu revolusi baru dalam hal pendidikan anak usia dini yaitu melalui pembangunan "*childrens houses*", *case dei bambini* disuatu kompleks perumahan kumuh di San Lorenzo, Roma pada tahun 1907. Maria Montessori menciptakan sebuah buku terkenal dengan judul *The Montessori Method* pada bulan April 1912. buku tersebut menyarankan cara-cara "*auto-education*" bisa diterapkan bagi anak-anak usia dini.

Metode Montessori terbukti berhasil, sehingga beliau meninggalkan praktek kedokterannya dan dua kedudukan yang beliau miliki di universitas agar dapat meluaskan gagasannya. Teori-teorinya menyebar ke seluruh Italia dan ke bagian-bagian dunia yang lain: Spanyol, Belanda, Amerika Serikat, Inggris dan India. Maria Montessori meninggal dunia pada 1952 dalam umur 82. Upaya beliau yang tak kenal lelah merupakan warisan yang beliau tinggalkan untuk semua anak-anak di dunia. Saat ini ada lebih dari 8000 sekolah Montessori di seluruh dunia.

ANALISIS

Teori atau sering dikenal dengan sebutan Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak, berdasar pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia di akhir abad 19 dan awal abad 20. Metode ini diterapkan terutama di pra-sekolah dan sekolah dasar, walaupun ada juga penerapannya sampai jenjang pendidikan menengah

Dr. Maria Montessori mengembangkan "Metode Montessori" sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak yang mengalami keterbelakangan mental. Dengan berdasar hasil kerja dokter Perancis, Jean Marc Gaspard Itard dan Edouard Seguin, ia berupaya membangun suatu lingkungan untuk penelitian ilmiah terhadap anak yang memiliki berbagai ketidakmampuan fisik dan mental. Mengikuti keberhasilan dalam perlakuan terhadap anak-anak ini, ia mulai meneliti penerapan dari teknik ini pada pendidikan anak dengan kecerdasan rata-rata.

Program belajar Montessori disusun sedemikian rupa sehingga anak yang kehilangan pelajaran pada awal tahun-tahun siklus atau yang keluar sebelum menyelesaikan siklusnya tidak dapat diharapkan menunjukkan hasil yang optimal. Untuk alasan ini Maria Montessori menerima anak-anak yang berumur antara dua tahun delapan bulan dan tiga tahun delapan bulan untuk memulai program pelajaran mereka.

Di tahun 1906, Montessori telah cukup dikenal sehingga ia diminta pengasuhan di distrik San Lorenzo di Roma. Ia menggunakannya sebagai kesempatan untuk mengamati interaksi anak dengan materi yang ia kembangkan, menyempurnakannya, dan mengembangkan materi baru yang bisa dipakai anak-anak. Dalam pendekatan yang berpusat pada materi ini, tugas utama guru adalah mengamati saat anak memilih materi yang dibuat untuk memahami konsep atau keterampilan tertentu. Pendekatan demikian menjadi ciri utama dari pendidikan Montessori.

Awalnya perhatian Montessori lebih pada anak usia pra-sekolah. Setelah mengamati perkembangan pada anak yang baru masuk SD, ia dan Mario (anaknya) memulai penelitian baru untuk menyesuaikan pendekatannya terhadap anak usia SD. Menjelang ahir hayatnya, dalam buku *From Childhood To Adolescence* (Dari Masa

Kanak-kanak ke Masa Remaja), Montessori membuat sketsa tentang pandangannya mengenai penerapan metodologinya bagi pendidikan jenjang menengah dan tinggi.

KRITISISME

Ciri dari teori atau metode Montessori ini adalah penekanan pada aktivitas pengarahan diri pada anak dan pengamatan klinis dari guru (sering disebut "direktur" atau "pembimbing"). Metode ini menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktek. Ciri lainnya adalah adanya penggunaan peralatan otodidak (koreksi diri) untuk memperkenalkan berbagai konsep.

Montessori menyebut ruang kelas pertamanya, *casa dei bambini*, atau rumah anak-anak. Di rumah untuk anak-anak ini, perabotnya dibuat berukuran anak, dan semua bahan ajar serta latihan secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak: fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual. Anak-anak tetap berada di satu ruang kelas selama tiga tahun dan selama itu mereka mengembangkan perasaan memiliki yang kuat, rasa keakraban dan keamanan dengan lingkungan sekitar mereka, membantu membuat ruang kelas kelihatan seperti rumah sendiri.

Kelas Montessori terdiri dari kelompok-kelompok umur yang berbeda: 3-6 tahun, atau 6-9 tahun, atau 9-12 tahun. Di tempat ini anak-anak yang lebih kecil belajar dengan meniru, dengan mengamati anak-anak yang lebih besar. Anak-anak yang lebih besar bukan hanya menjadi teladan; mereka mendapatkan manfaat dari kesempatan yang mereka miliki untuk melatih pengetahuan mereka sendiri dengan menolong teman-teman sekelas yang lebih kecil. Hal ini menggalakkan rasa komunitas yang mendorong kerjasama.

KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri orang tua merupakan elemen yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Perlu diingat bahwa orang tua adalah guru pertama, model peran, simbol rasa aman, dan sumber untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan bagi anaknya. Orang tua yang akan menjadi jembatan bagi anak antara dunia kecil mereka dengan dunia yang sebenarnya. Perubahan zaman yang semakin cepat menuntut peran yang lebih besar dari orangtua untuk lebih memaksimalkan kedekatan mereka dengan anak. Karena saat-saat kebersamaan merupakan bagian terpenting dari masa kini anak dan masa depan mereka, yang harus dimulai sejak mereka dilahirkan. Menjalin kedekatan antara orangtua dan anak merupakan kesempatan untuk memberikan pendidikan bagi anak, serta merupakan pengalaman yang menyenangkan.

Peluang ini dapat memungkinkan orang tua mengetahui langkah-langkah progresif mereka dalam belajar, mengamati bagaimana mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri, dan menjadi saksi bagaimana mereka menjalin hubungan dengan sekitarnya. Anak-anak terlahir dengan bakat dan kemampuan untuk menghadapi dunia, tugas orangtua dan guru adalah membangkitkan kemampuan ini. Usahakan orangtua untuk selangkah lebih maju dari anak sehingga akan merasakan kebutuhan-kebutuhan mereka dan mengetahui kapan pelajaran akan diteruskan. Bertindaklah dengan yakin berbekal intuisi alami sebagai orangtua, maka anakpun akan berkembang dengan baik.

BIOGRAFI

Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona. Maria mempunyai minat dan bakat yang besar terhadap matematika, sehingga orangtuanya mengirimnya ke Roma agar mendapat pendidikan yang lebih baik. Ia mulai menekuni bidang mesin, kemudian biologi dan akhirnya bidang kedokteran. Pada tahun 1896, ia menjadi wanita pertama di Italia yang mendapatkan gelar Doctor of Medicine.

Setelah lulus, Maria bekerja di klinik psikiater Universitas Roma, dan pekerjaannya yang berhubungan dengan masalah cacat mental ini sangat membantunya dalam menuangkan gagasan-gagasan pendidikan di masa yang akan datang. Maria yakin bahwa kecacatan mental lebih merupakan masalah pendidikan daripada gangguan medis dan merasa bahwa dengan latihan pendidikan khusus orang-orang cacat ini akan dapat dibantu. Pendidikan dan pemahamannya terbukti memberikan kontribusi sangat besar

dalam pengembangan kemampuan anak yang menderita cacat mental. Casa dei Bambini atau “children’s house” didirikan didaerah kumuh di Roma

Semasa hidupnya Maria Montessori yakin bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir, bahkan tahun-tahun awal kehidupannya merupakan masa-masa formatif yang paling penting baik fisik maupun mental anak. Seorang bayi mempunyai pikiran yang aktif, tidak hanya secara pasif menunggu instruksi dari orang dewasa, dan bisa menjadi apatis bila selalu ditinggal sendiri. Dr. Montessori meninggal di Belanda tahun 1952 pada umur 81 tahun.

- **TEORI**

“Jika pendidikan mengenali nilai intrinsik dari kepribadian seorang anak, dan memberikan nuansa yang tepat bagi pertumbuhan spiritualnya, kita menyingkapkan anak yang sama sekali baru, dimana karakternya yang memukau pada akhirnya dapat menyumbang kepada dunia yang lebih baik.”

- **ANALISIS**

Teori ini menjelaskan mengenai eksistensi anak sebagai suatu masa yang sangat esensial bagi keseluruhan hidupnya. Dan Maria Montessori menggagaskan tentang konsep

1. *Child’s Self-Construction* yang menyatakan bahwa anak membangun sendiri perkembangan jiwanya,
2. *Sensitive Periods* menyatakan usia anak dini adalah masa peka,
3. *absorbent mind* serta pada masa anak usia dini memiliki jiwa penyerap berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya

Kritisisme

Ciri dari teori atau metode Montessori ini adalah penekanan pada aktivitas pengarahan diri pada anak dan pengamatan klinis dari guru (sering disebut "direktur" atau "pembimbing"). Metode ini menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktek. Ciri lainnya adalah adanya penggunaan peralatan otodidak (koreksi diri) untuk memperkenalkan berbagai konsep.

M. ALIRAN POSITIVISME

Dari beberapa tokoh aliran Positivisme penulis mengambil satu tokoh utamanya yaitu Charles D Hardie dan D.J.O” Connor serta satu teori pendukung yaitu teori behaviorisme dari B.F. Skinner.

Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori-teori paham realisme, materialisme naturalisme filsafat dan empirisme.

Salah satu teori Positivisme Logis yang paling dikenal antara lain *teori tentang makna yang dapat dibuktikan*, yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dapat disebut sebagai bermakna jika pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara empiris. Konsekuensi dari pendapat ini adalah, semua bentuk diskursus yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, termasuk di antaranya adalah etika dan masalah keindahan, tidak memiliki makna apa-apa, sehingga tergolong ke dalam bidang metafisika.

Charles D.Hardie dalam bukunya *Truth and fallacy in education theory* (*kebenaran dan kesalahan dalam teori pendidikan*) menyatakan bahwa tidak ada yang bermakna tentang pendidikan bila pernyataannya secara empiris tidak bisa diverifikasi secara benar dalam arti terminology.

Hardie juga mempertahankan pendapatnya bahwa filsafat umum mengatakan tidak ada yang bermakna tentang pendidikan bila pernyataannya secara empiris tidak bisa diverifikasi dan benar dalam arti terminology. Filsafat pendidikan harus ditempatkan melalui penelitian sebagai “filosofi kurikulum” , dilihat sebagai pilosofi analisa konsep bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan sejarah. Disini Hardie berargumen dari asal muasal teori makna aliran positivisme logika yang telah didiskreditkan.

Hardie juga memisahkan etika dari filsafat pendidikan. Karena para ahli aliran positivisme logika berpendapat pernyataan etika hanyalah merupakan ungkapan perasaan seseorang.

Teori D.J.O’Connor adalah “*aliran positivisme adalah merupakan aliran yang sadar bisa dijelaskan dalam sebuah formulasi verifikasi teori makna yang bermutu yang merupakan serangan lanjutan terhadap metafisika tanpa percobaan untuk tugas menjelaskan*” metafisika “*itu apa, sebuah penolakan terhadap teori kognitivisme etika Ilmu Pengetahuan Alam dengan sebuah pengenalan terhadap kekurangan teori etika persuasive, dan sebuah tugas penempatan kehormatan terhadap hal yang ilmiah yang bertentangan dengan paradigma pemikiran lain.*

O’Connor menyatakan lagi tentang kepedulian utamanya yaitu tentang alam teori pendidikan dan hubungannya dengan sains manusia. Menurutnya kebanyakan teori pendidikan tidak lagi rasional dalam prakteknya. Teori-teori ini menggabungkan klaim metafisika (contoh

bahwa pendidikan itu adalah “penyempurnaan jiwa”) . Menurut O’Connor teori-teori itu berdasarkan pengetahuan tentang manusia dimana para guru perlu pengalaman. Pengetahuan semacam itu bertemu dengan kebutuhan para pendidik hingga jaman modern sekarang sudah merupakan tuntutan dalam pendidikan, setiap hari praktek pengetahuan tentang alam manusia merupakan teori dasar yang lemah.

Menurut O’Connor ilmu pengetahuan terhadap manusia membuat kerja pengetahuan tentang alam manusia eksat dan sistematis yang didukung dengan bukti contoh psikologi memberikan hipotesa yang ditetapkan dengan baik yang meliputi inteligensia, persepsi, belajar, motivasi, dll. O’Connor menyebut hipotesa ini sebagai “teori ilmiah murni” . Sebagai jawabannya, saya menghargai bahwa O’Connor sebagian benar dalam pernyataannya tentang ilmu pengetahuan manusia yang “mengikat” pengetahuan setiap hari. Namun dia terlalu menilai berlebihan terhadap kontribusinya dalam bidang pendidikan. Kebanyakan dari hipotesa ini berpandangan sempit dan bahasanya kurang tepat. Lebih baik dianggap sebagai model atau generalisasi dari ilmu pengetahuan alam dan teori.

Teori Behaviorisme (B. F. Skinner)

Aliran ini pertama kali diluncurkan pada awal tahun 1900 an oleh Ivan Pavlov di Rusia dan James B Watson di Amerika. *Klaim utamanya adalah bahwa jika kita ingin memahami tingkah laku kita harus meneliti aspek-aspek yang bisa diukur dan bisa diteliti.*

Tingkah laku diartikan sebagai respon organisme manusia terhadap rangsangan terutama dari lingkungan. Para ahli teori ini cenderung menampilkan fenomena mental seperti pikiran dan mimpi yang tidak bisa diteliti. Beberapa ahli teori ini mengambil percobaan yang variable diantaranya motivasi, ingatan, dan tujuan. Perpaduan antara stimulus dan respon dan menghasilkan efek terhadap organisme. Sekarang ahli teori tingkah laku yang paling terkenal adalah B. F. Skinner seorang ahli psikologi, seorang ahli filsafat dan pendidik.

Sebagai seorang ahli filsafat Skinner adalah seorang ahli teori empiris, seorang ahli mekanis dan seorang ahli teori determinasi. Sebagai seorang ahli filsafat Skinner adalah seorang ahli teori empiris, seorang ahli mekanis dan seorang ahli teori determinasi, dan seorang ahli teori materialis. Sebagai seorang teori empiris, Skinner percaya bahwa semua pengetahuan datang baik secara langsung atau melalui pengalaman. Sebagai seorang ahli teori mekanis Skinner berpendapat bahwa tingkah laku secara eksternal ada penyebabnya jadi tidak spontan. Tingkahlaku merupakan respon dari rangsangan dan bukan merupakan ungkapan sebuah maksud yang dipilih secara bebas. Sebagai seorang ahli determinasi Skinner mendeklarikan bahwa semua tingkah laku sebagian ditentukan oleh rangsangan luar dan sebagian oleh sejarah masa lalu dan keadaan sekarang. Sebagai seorang ahli teori materialis Skinner mempertahankan pendapatnya

bahwa kadang-kadang tidak ada proses mental yang terjadi kadang-kadang ada. Jika terjadi proses mental maka tidak ada minat terhadap sains masa kini apabila tidak diteliti atau dikendalikan.

Tujuan yang tepat dari ilmu pengetahuan tentang manusia menurut Skinner adalah memprediksi dan mengendalikan tingkah laku manusia. Pengendalian harus dilakukan tidak kepada manusianya secara langsung tetapi kepada lingkungannya. Bilamana tingkah laku merupakan sebuah respon terhadap lingkungan, rangsangan lingkungan yang dirubah akan membawa kepada tingkah laku yang dirubah pula seperti yang Skinner meletakkannya sebuah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku.

Bagaimana guru melakukan pengajaran? Skinner mengusulkan dua metode : “Menejemen kontingensi” dan “pengajaran terprogram”. Menejemen kontingensi merupakan penggunaan penguatan positif secara hati atau pemberian penghargaan kepada siswa yang merupakan kebalikan dari pemberian hukuman. Penguatan positif sebaliknya mengarahkan siswa apa yang harus dilakukan dan apa yang baik untuk mereka. Hakekat dari penguatan positif ini merupakan hubungan dengan keberhasilan siswa.

Skinner menyebutkan macam-macam penguatan positif dari mulai sistem “kredit point “ sampai kepada ungkapan guru. Agar efektif metode ini dengan yang lainnya harus memberikan penghargaan secara konsisten dan tepat. Para penguat yang paling berhasil adalah mereka yang bekerja secara intrinsik terhadap apa yang para siswanya sedang lakukan. Pujian guru atau teman sebayanya merupakan satu kepuasan dalam belajar. Dalam pandangan Skinner pemberian penghargaan hendaknya dilakukan. Untuk melengkapi kepuasan alami terbatas yang diperoleh dari mempelajari materi ini dia merekomendasikan penambahan kepuasan ekstrinsik yang dilakukan oleh seorang siswa dengan baik. Ini merupakan kontribusi khusus dari pengajaran terprogram. Menurut program ala Skinner, apakah disampaikan melalui naskah bacaan, mesin pengajaran, atau computer, proses belajar dibagi kedalam langkah-langkah terkecil yang memungkinkan. Tiap langkah diberi penguatan siswa bisa melihat apa yang telah mereka pelajari yang membantu mereka ke langkah selanjutnya. Jadi, program tersebut memaksimalkan frekwensi penguatan dan meminimalkan kesalahan. Untuk meyakinkan bahwa siswa membuat respon yang benar, program itu tidak melibatkan pertanyaan pilihan berganda. Tetapi melibatkan petunjuk untuk membuat jawaban yang tepat yang lebih asiasial. Menurut Skinner “operan conditioning merupakan persoalan “akuisisi dan motivasi”, dan tanda-tanda kemajuan melalui sebuah program bagi kebanyakan siswa merupakan konsekwensi yang memperkuat”. Sebagai tambahannya, program tersebut memungkinkan para siswa belajar, membuat ujian akhir dan membebaskan guru dari latihan membuat jadwal serta pertukaran personal siswa.

Dalam pandangan Skinner penguatan positif hendaknya dipraktekkan diskala sosial. Kultur itu sendiri dirancang kembali dengan cara memberikan penguatan tingkah laku yang benar. Alasannya adalah “orang tidak berada pada kebebasan berfikir ilmiah atau bertanggungjawab

terhadap pencapaian prestasinya”. Sebaliknya mereka dibut oleh lingkungannya sendiri. Dibawah kondisi penguatan positif mereka bisa dibuat untuk “merasa bebas dan layak”. Tetapi perasaan itu muncul dari penguatan yang diterima. Setiap tingkah laku perlu diberi penguatan.

Para ahli teori positivisme bertahan pada pendapatnya bahwa semua pengetahuan murni ilmiah dan harus dicarikan metode ilmu pengetahuan alamnya. Doktrin teori ini mempunyai konsekuensi penting bagaimana caranya kita mempelajari manusia dan menggambarkan pemikiran dan praktek pendidikan. Pertama, doktrin-doktrin ini membatasi apa itu pikiran yang layak diteliti pada manusia. Para ahli teori tingkah laku bertahan pada pendapatnya bahwa bentuk pelajaran krusial adalah keluaran performance yang bisa diobservasi dan diukur. Beberapa ahli teori tingkah laku seperti Skinner bertahan pada pendapatnya bahwa belajar adalah performance. Dengan pendekatan ini, proses pemikiran aktual dari pencarian dan perdebatan dapat diminimalisir atau bahkan diabaikan sama sekali. Program pengajaran merinci belajar ke dalam langkah-langkah kecil, sementara gerakan tujuan tingkah laku mempunyai target proses pengajaran pada performance/penampilan skala kecil. Karena bagiannya, pengetahuan kognitif, fokusnya pada proses mental, tampaknya merupakan sebuah pendekatan yang lebih menjanjikan kepada tujuan pelajaran dan rancangan pengajaran. Namun pengetahuan kognitif membatasi pemikiran kepada daya kerja logika dan matematika yang bisa dirangsang melalui komputer. Fase-fase pemikiran yang lebih kreatif diberi perlakuan dalam bentuk yang lebih sederhana. Kedua, para ahli teori positivisme berpegang bahwa semua tingkah laku manusia secara penuh ditentukan. Karenanya manusia bukanlah agen-agen yang bebas dalam perasaan yang penuh tetapi selalu menjadi objek kekuatan eksteren dan interen.

Dalam pandangan para ahli teori tingkah laku, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan orang kepada spesifikasi masyarakat. Guru atau program pengajaran membentuk siswa dengan cara membawa mereka agar siap memahami informasi dan dengan cara memberi penguatan dalam tiap langkah pelajaran. Gerakan tujuan tingkah laku merinci langkah-langkah ini melalui proses pendidikan secara keseluruhan. Rekayasa sistem membawa prosedur ini ke satu tahap yang lebih jauh. Akhirnya, pengetahuan kognitif memandang pikiran hampir seluruhnya bersifat mekanis, sebuah sistem dari bagian-bagian yang berinteraksi berdasarkan logika-aturan matematika.

Para ahli teori positivisme yakin bahwa sekolah hakekatnya merupakan sebuah proses pre determinasi dimana guru dan murid beradaptasi ketika orang tumbuh mereka menyerap ide-ide tertentu tentang sekolah karena orang umumnya berpegang pada pandangan-pandangan ini. Para ahli teori positivisme berasumsi bahwa proses bersekolah merupakan hal yang sama bagi semua orang dan mandiri dari persepsi individu. Tapi nyatanya, individu dan kelompok siswa, guru dan para administrator sering melihat proses belajar disekolah berbeda. Didalam kelas, guru

dan murid saling mengenal satu sama lain tingkah laku mereka ke arah pelajaran dan pengajaran bahkan ke arah kehidupan itu sendiri, cenderung berubah. Belajar disekolah bukanlah satu fenomena tunggal dimana orang melihat pada sisi yang sama dibanding banyaknya fenomena yang berbeda yang tergantung kepada sikap dan persepsi individu dan lingkungan berbeda.

Bagi para ahli teori positivisme tujuan utama dari penelitian pendidikan adalah untuk memberi kemungkinan kepada kita untuk memprediksi dan mengawasi proses bersekolah. Jadi kebanyakan penelitian pendidikan secara jelas bersifat praktis dan inten. Para peneliti menguji hipotesa untuk menghasilkan efek bahwa satu metode pengajaran akan membawa pencapaian prestasi siswa yang lebih tinggi.

Menurut para pengikut teori tingkah laku ala Skinner yang mengatakan bahwa pendidikan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang harus direncanakan oleh “orang-orang yang sangat peduli terhadap kultur”, yang akan menggunakan penguatan positif bagi tujuan-tujuan terbaik tertentu. Lebih jauh lagi bila mana evolusi kultural itu sendiri mampu mengikuti beberapa jalan yang berbeda tentunya akan ada ketidaksepahaman tentang jalan mana yang harus ditempuh.

Sebaliknya penelitian para ahli teori positivisme umumnya telah mencapai banyak hasil: program pengajaran, tujuan tingkah laku, model pemikiran komputer, sistem-pengajaran yang dirancang.

Kritisi terhadap Aliran Positivisme

Penganut aliran positivisme termasuk paham yang kuat dalam pendirian bahkan cenderung bersifat egois, mereka terlalu memaksakan pendapatnya. Aliran ini meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Pendapat mereka tentang teori makna yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dapat disebut bermakna jika pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara empiris, ini memang betul, tapi penulis tidak setuju kalau semua ilmu pengetahuan seolah-olah dapat diuji hanya dari sudut pandang sains saja. Anggapan mereka bahwa metodologi ilmu-ilmu alam dianggap sebagai satu-satunya metodologi yang paling sesuai untuk diterapkan tidaklah sepenuhnya benar. Tidak semua kebenaran itu dapat diuji secara empiris seperti kebenaran menurut agama, etika, estetika, dan metafisika. Kebenaran menurut agama merupakan kebenaran yang tidak perlu lagi diuji bahkan tidak perlu dipertentangkan, namun sebuah kebenaran yang mutlak harus diterima. Namun bagaimanapun juga rancangan berharga mereka merupakan satu penghormatan terhadap akurasi kuantitatif yang kuat yang dicari oleh para ahli teori positivisme dalam penelitian mereka.

Kritisi terhadap teori dari B.F. Skinner, dia menggeneralisasikan terlalu kasar dari binatang laboratorium kepada manusia. Skinner melupakan bahwa perubahan tingkah laku yang muncul pada diri manusia bisa karena adanya keinginan jadi bukan semata-mata karena rangsangan. Jika Skinner berpendapat bahwa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari

rangsangan dan lingkungan maka dapat dikatakan bahwa siswa Skinner termasuk siswa yang pasif. Artinya jika tidak ada rangsangan maka siswa tersebut akan diam sampai menunggu rangsangan ada.

Masalah pemberian penguatan terhadap anak sangat perlu dilakukan namun terbatas pada penguatan positif. Sedangkan pemberian penguatan bersifat negatif memang ada baiknya dan ada buruknya. Baiknya, siswa akan merasakan konsekwensi dari kesalahan yang dilakukan sehingga dia dilain waktu lebih disiplin dan tidak melakukan kesalahan yang sama yang kedua kalinya. Buruknya, disiplin dan tanggung jawab siswa akan kurang dan mungkin siswa tidak akan merasa bersalah jika melakukan kembali kesalahan yang sama sehingga pengajaran tidak berjalan lancar.

Suatu hal yang menggembirakan bahwa penemuan ilmiah Skinner, teknik-tekniknya untuk pelaksanaan pengajaran telah terbukti bermanfaat dan telah dikembangkan dengan cara pengujian. Namun ada bahayanya dalam lingkungan masyarakat terdidik melalui penguatan positif walaupun perencanaannya lebih relevan bagi pendidik saat ini dimana saat ini sedang terjadi kebingungan dan hilangnya sumber daya dibandingkan ketika pertama kali disuarakan. Satu rekomendasi ala Skinner banyak didiskusikan secara luas yaitu fungsi tujuan tingkah laku untuk memandu dan mengevaluasi belajar dan pengajaran.

Implikasi terhadap pendidikan di Indonesia

Percaya atau tidak aliran ini telah membawa implikasi yang kurang baik terhadap pendidikan di Indonesia. Aliran positivisme telah menjadikan ilmu pengetahuan lain seperti ilmu pengetahuan sosial menjadi ilmu pengetahuan yang dinomorduakan bahkan sering dipandang sebelah mata. Orang lebih percaya diri bila mereka berada pada jurusan sains dan sebaliknya mereka akan merasa menjadi kasta kedua bila tidak pada jurusan sains.

Sekarang dapat kita lihat, institusi pendidikan pun melakukan hal yang sama. Seorang siswa akan bebas memilih jurusan apapun di perguruan tinggi apabila ia berlatar belakang pendidikan sains, sebaliknya bagi mereka yang bukan latar belakang sains seperti ilmu-ilmu sosial tidak akan mungkin dapat memilih jurusan diluar latar belakang keilmuannya.

Sekarang bagaimana kita menyikapi aliran ini ?, apakah kita menyalahkan aliran positivisme?. Kita tidak perlu mempermasalahkannya apalagi menyalahkan aliran positivisme tapi kita perlu mengenal dunia pendidikan kita sendiri dengan mengacu kepada para tokoh pendidikan islam yang tak kalah besarnya dengan para tokoh barat.

Hal yang berpengaruh dan diterapkan pada pendidikan dan pengajaran di Indonesia adalah metode "manajemen kontingensi dan pengajaran terprogram".

Daftar Pustaka

Kneller F. George, (1984), *Movements of Thought in Modern Education*, (Tenth Edition) University of California, Los Angeles : John Wiley & Sons, Inc.

John J. Toohey, S.J., 1952. *Notes on Epistemology*. Washington, D.C.: Georgetown University Press

Mises, Ludwig von. 1957. *Theory and History: An Interpretation of Social and Economic Evolution*. Washington, D.C.: Ludwig von Mises Institute.

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson (2008) *Theories of Learning, (Seventh Edition)* Hamline University.

N. JEAN PIAGET

TOKOH KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN

Jean Piaget adalah seorang epistemolog dan psikolog berkebangsaan Swiss yang tertarik kepada dunia pendidikan karena merasa tidak puas dengan teori para ahli pendidikan yang sudah ada (Munari, 1994). Sebagai seorang epistemolog, Piaget mempelajari pola berpikir anak yang akhirnya bisa diketahui bagaimana pengetahuan seseorang bisa diperoleh (Dahar, 1989). Metode dan prinsip yang dikemukakan Piaget tentang proses belajar ternyata banyak diakui oleh ahli-ahli pendidikan dari berbagai negara (Munari, 1994).

Piaget lahir pada tahun 1896 dan meninggal tahun 1980 (Munari, 1994). Di usia 15 tahun, Piaget mulai mempublikasikan ketertarikannya tentang penelitian ilmiah dalam jurnal internasional. Gelar Ph.D diperoleh Piaget saat usianya 21 tahun dalam bidang biologi. Oleh karena itu teori-teori perkembangan intelektualnya banyak dipengaruhi oleh keahliannya di bidang biologi. Salah satunya Piaget berpendapat bahwa proses untuk memperoleh pengetahuan merupakan proses adaptasi intelektual terhadap pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang (Suparno, 1997). Proses ini sama halnya dengan proses adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Peranan Piaget di dunia pendidikan semakin besar setelah menduduki jabatan sebagai Direktur International Bureau of Education (IBE) pada tahun 1929. Sejak tahun tersebut sampai tahun 1967, Piaget rajin membuat tulisan untuk Dewan IBE dan Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum. Piaget sangat tertarik untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pendekatan ilmiah.

Beberapa persepsi Piaget tentang pendidikan adalah (Munari, 1994) dengan menyatakan bahwa memaksa merupakan metode mengajar yang paling buruk, karena tanpa paksaan siswa akan merekonstruksi apa yang dipelajarinya jika siswa tersebut aktif bereksperimen. Persepsi lain yang mendasar adalah pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Proses belajar yang baik menurut Piaget adalah yang mengajarkan siswa untuk berinquiry. Jadi belajar yang sebenarnya adalah mengatasi lagi, mengkonstruksi kembali, dan menemukan kembali yang dilakukan oleh siswa sendiri. Dikaitkan dengan psikologi menurut pandangan Piaget, psikologi modern mengajarkan kita bahwa hasil intelegensi adalah melalui tindakan karena itu latihan penelitian harus ada dalam setiap strategi belajar mengajar.

HASIL KARYA PIAGET DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam dunia pendidikan (Suparno, 1997). Konstruktivisme dalam dunia pendidikan dapat diartikan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari

konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.

Dalam teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget, pengetahuan atau konsep yang dimiliki anak bisa diperoleh melalui dua cara. Pertama melalui asimilasi, yaitu integrasi konsep yang merupakan tambahan atau penyempurnaan dari konsep awal yang dimiliki. Sedangkan yang kedua melalui akomodasi, yaitu terbentuknya konsep baru pada anak karena konsep awal tidak sesuai dengan pengalaman baru yang diperolehnya. Piaget juga mengemukakan istilah equilibrium yaitu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi dan akomodasi yang dikemukakan dalam teori konstruktivisme Piaget dapat terjadi atas dasar adanya skema yang dimiliki tiap anak. Menurut Piaget, skema adalah struktur pengetahuan awal yang ada dalam pikiran seseorang (Suparno, 1997). Skema bisa berubah seiring dengan perkembangan intelektual anak dan penambahan pengalaman yang dimiliki anak. Contohnya, anak memiliki skema awal bahwa semua tumbuhan memiliki daun berwarna hijau. Kemudian seiring dengan pengalaman belajar yang dimiliki akhirnya terbentuk skema baru bahwa tidak semua daun berwarna hijau melainkan ada yang merah atau ungu tergantung dari pigmen yang dimiliki daun tersebut. Berarti terjadi akomodasi dalam pembentukan konsep tersebut.

Bagi Piaget, pengetahuan merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang bukan di luar. Karena sifatnya pribadi maka perkembangan kognitif anak tidak akan berubah jika anak tersebut tidak beraktifitas dalam lingkungannya. Belajar adalah perubahan konsep yang berarti berubahnya skema yang terjadi terus menerus sepanjang hidup. Konstruksi dari kegiatan seseorang akan menghasilkan pengetahuan (Suparno, 1997). Ada tiga macam pengetahuan yang dikemukakan Piaget (Piaget, 1971; Wadsworth, 1989 dalam Suparno, 1997) dan setiap pengetahuan memerlukan kegiatan atau tindakan. Pengetahuan pertama adalah pengetahuan fisis. Kegiatan yang harus dilakukan anak untuk memperoleh pengetahuan fisis adalah melalui tindakan dengan alat inderanya karena merupakan pengetahuan tentang sifat fisis seperti bentuk, ukuran, dan berat. Yang kedua pengetahuan matematis-logis yang merupakan bentuk pengetahuan yang harus dikonstruksi sendiri oleh anak karena pengetahuan itu tidak ada bentuk fisiknya misalnya bilangan. Yang ketiga pengetahuan sosial yaitu pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Ketiga bentuk pengetahuan itu akan diperoleh anak melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Karya yang paling monumental

Teori konstruktivisme atau teori perkembangan kognitif dalam belajar adalah karya Piaget yang paling terkenal. Menurut teori konstruktivisme, guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator agar pemikiran muridnya berjalan sebagaimana mestinya. Guru harus bisa mengaktifkan muridnya untuk berfikir sebab pada kenyataannya saat datang ke sekolah, seorang anak tidak datang dengan pengetahuan

kosong. Anak sudah mengalami banyak peristiwa yang menjadi pengalamannya. Tinggal bagaimana pengalaman tersebut diolah sehingga menghasilkan suatu konsep atau persepsi yang benar.

Proses pembelajaran dengan konstruktivisme yang dikemukakan Piaget memang lebih banyak digunakan dalam pembelajaran matematika dan sains. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikan Piaget yang seorang biologis.

Karya Piaget lain yang monumental adalah teori perkembangan kognitif untuk anak. Dalam teorinya Piaget berpendapat bahwa anak-anak memiliki perbedaan tingkat pemahaman untuk tingkat usia yang berbeda. Piaget (dalam Wortham, 2006) membedakan tingkat kognitif anak menjadi tiga yaitu:

1. Tingkat Sensorimotor untuk anak baru lahir sampai usia 18 bulan. Pada tahap ini bayi memperoleh pengetahuan melalui aktifitas fisik.
2. Tingkat Preoperasional untuk anak usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak mendapatkan pengetahuan melalui tindakan simbolik seperti kata-kata.
3. Tingkat Operasional Konkrit untuk anak usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak memperoleh pengetahuan simbolik dan logis. Alasan anak logis untuk hal-hal konkrit.

Teori konstruktivisme atau teori perkembangan kognitif Piaget sudah mulai digunakan di Eropa dan Amerika sejak teori ini muncul, sebagai pertimbangan penyusunan kurikulum belajar.

O. TANGGAPAN DAN IMPLEMENTASI TEORI PIAGET DALAM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA

Tanggapan tentang Teori Piaget

Dalam teorinya, Piaget banyak mengemukakan tentang pentingnya pengetahuan atau skema awal anak karena dengan skema awal tersebut anak bisa membentuk skema baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Namun jika dalam kelas banyak anak yang memiliki pengetahuan awal yang berbeda, guru akan mengalami kesulitan dalam memulai proses belajar mengajar. Karena itu seorang guru harus memiliki pandangan dan ilmu yang luas agar bisa menerima pandangan-pandangan muridnya yang berbeda tanpa harus menyalahkannya.

Proses belajar dengan prinsip konstruktivisme memerlukan evaluasi khusus agar bisa mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya. Karena yang diutamakan adalah proses berfikir siswa dalam membentuk pengetahuannya, maka bentuk evaluasi yang

cocok adalah evaluasi yang bisa mengukur kemampuan berfikir siswa dan hanya bisa dibuat oleh gurunya sendiri. Dalam pembuatan kurikulum pun seharusnya latar belakang siswa ikut berperan untuk menentukan garis besarnya sebab didalamnya merupakan sekumpulan aktifitas yang harus dilakukan siswa dan harus sesuai dengan minat siswa.

Beberapa ahli mengkritisi teori Piaget yang sangat individualistik (Suparno,1997). Perkembangan pengetahuan anak sangat tergantung pada anak itu sendiri melalui aktifitasnya dengan lingkungan, seakan-akan orang lain tidak bisa memberikan pendapat. Padahal pada kenyataannya seorang anak harus bersosialisasi dengan orang lain untuk memperoleh pengetahuan. Namun pada pelaksanaannya telah dikembangkan pembelajaran kelompok untuk melatih kemampuan anak bersosialisasi.

Sekarang ini pendidikan di Eropa dan Amerika merupakan contoh pendidikan yang maju. Karena sejak awal abad 20, mereka sudah mempertimbangkan teori-teori belajar para ahlinya dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya. Berbagai langkah ditempuh untuk mewujudkan tujuan pendidikan terutama untuk anak usia dini agar anak-anak ini siap untuk menerima pendidikan yang lebih baik di tingkat yang lebih tinggi. Teori Piaget sebagai salah teori pendidikan abad 20 dijadikan salah satu acuan. Artinya teori ini memiliki peran dalam memajukan pendidikan di Eropa dan Amerika pada saat itu.

Saya sendiri termasuk penganut teori Piaget terutama dalam proses pembelajaran. Karena teori ini memiliki keunggulan-keunggulan antara lain sangat memperhatikan latar belakang siswa, mengutamakan pendekatan “student centered” dalam proses pembelajaran dan menuntut guru agar lebih profesional dalam bidangnya. Latar belakang siswa menjadi penting dalam teori ini karena siswa-siswa datang dari kondisi yang berbeda baik suku, budaya, lingkungan rumah dan keluarga, kemampuan dan sebagainya. Dengan memperhatikan latar belakang siswa, guru akan lebih memahami pengetahuan atau skema awal siswa sebelum memulai pelajaran sebab hal ini penting dalam rangka menambah pengetahuan siswa agar pengetahuan baru tersebut terasimilasi atau terakomodasi dalam pikiran siswa tanpa ada keragu-raguan. Begitu pula dengan menjadikan pendekatan “student centered” sebagai yang utama, maka proses belajar harus bersumber pada siswa agar proses pembelajaran lebih cocok bagi siswa sendiri.

Implementasi Teori Piaget dalam Pendidikan di Indonesia

Teori Piaget ini baik jika bisa diterapkan di Indonesia. Bila kita ingin bercontoh pada negara-negara maju dalam sistem pendidikannya, mengapa landasan mereka tidak kita contoh. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum mencapai taraf maju seperti di Eropa dan Amerika walaupun kita banyak mencontoh dari mereka, karena kita hanya mencontoh tapi kurang memperhatikan kemampuan dan keterbatasan kita baik dari segi kemampuan guru, ilmu pendidikan, anggaran atau fasilitas.

Indonesia (dalam Komar, 2006) memiliki sistem pendidikan nasional dengan ciri-ciri nasionalis, demokrasi, dan pemerintah mewajibkan pelajaran agama di sekolah-sekolah. Dari ciri nasionalis sudah jelas bahwa isi dan jiwa pendidikan harus berdasarkan kebudayaan sendiri, ini berarti walau sistem pendidikan yang dijalani sekarang mencontoh pada negara maju akan tetapi perlu diperhatikan latar belakang kita sendiri. Dari ciri demokrasi dijelaskan bahwa pendidikan harus menanamkan cara berfikir dan berinisiatif atas kemauan sendiri, artinya proses belajar mengajar harus sejalan dengan hati nurani antara guru dan siswanya termasuk kemauan dan kemampuannya. Ciri-ciri ini sebenarnya juga menjadi dasar teori Piaget untuk menekankan rekonstruksi pada siswa dengan memperhatikan aktifitas siswa dalam lingkungannya sesuai dengan kemampuannya sebagai latar belakang. Tujuan akhirnya agar pendidikan yang ditempuh siswa lebih menjiwai siswa itu sendiri.

Kita menyadari bahwa pendidikan di Indonesia belum siap untuk melaksanakan teori konstruktivisme secara nyata, karena pelaksanaan teori ini harus memperhatikan banyak faktor agar berjalan baik. Guru harus memiliki kemampuan konstruktivis khusus. Hal lain yang harus dimiliki guru adalah pengetahuan yang luas agar bisa mengarahkan proses asimilasi dan akomodasi siswanya, kemampuan berkomunikasi dengan siswa yang baik agar bisa lebih memahami siswanya, maupun berjiwa besar karena bukan tidak mungkin siswa akan menyalahkan pendapat guru karena tidak sesuai dengan skemanya. Masih banyak guru di Indonesia yang lebih suka mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa memperhatikan pendapat siswa jika ada yang tidak sejalan dengan pikiran siswa tersebut.

Kurikulum 2006 tentang KTSP merupakan suatu langkah awal pembelajaran dengan konsep konstruktivisme. Karena di dalamnya guru bisa menentukan sendiri kurikulum yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Guru bisa melihat latar belakang siswa, pengalaman, dan lingkungan siswa serta sekolah dimana ia mengajar. Guru bebas membuat evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan awal untuk melihat proses konstruksi pengetahuan siswanya. Sebagai langkah awal dalam kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru harus sudah mulai memperhatikan pemahaman konsep dan keterampilan proses siswa atau kemampuan siswa berinquiry. Ini berarti dengan kurikulum kita yang baru, sedikit demi sedikit pembelajaran dengan pendekatan “student centered” bisa dilaksanakan secara menyeluruh di Indonesia.

Secara pribadi, saya mendukung teori Piaget terutama karena latar belakang pendidikan saya yaitu pendidikan biologi, sebab teori Piaget cocok diterapkan dalam proses pembelajaran yang bisa saya laksanakan. Juga karena teori ini menekankan kemampuan siswa untuk berfikir secara ilmiah melalui penelitian ilmiah dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya. Mudah-mudahan pendapat saya ini tidak terlalu menyimpang dari kenyataan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Komar, O. (2006). *Filsafat Pendidikan Non Formal*. Bandung: Pustaka Setia.

Munari, A. (1994). "Jean Piaget". *Prospect: the quarterly review of comparative education*. 24, (1/2), 311-327.

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wortham, Sue C. (2006). *Early Childhood Curriculum*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

P. FUKUZAWA YUKIZI

Siapakah tokoh yang wajahnya menghiasi uang kertas sepuluh ribu yen? Dia adalah Fukuzawa Yukichi (1835-1901) yang lahir pada 10 Januari 1835 di Nakatsu, Oita Prefecture. Fukuzawa adalah tokoh yang memelopori modernisasi Jepang. Ia juga adalah pendiri dan rektor pertama Universitas Keio, Jepang. Universitas Keio (*Keio Gijuku Daigaku*) adalah perguruan tinggi tertua dan salah satu yang paling prestisius di Jepang. Universitas ini didirikan pada tahun 1859 sebagai perguruan tinggi swasta yang fokus pada studi Barat dan Fukuzawa mendirikan fakultas pertamanya pada tahun 1890.

Fukuzawa Yukichilah yang telah menyebarkan semangat keterbukaan dan menebarkan modernisasi di Jepang lewat perjuangan dan karya-karyanya dalam pendidikan. Tokoh intelektual Jepang yang akhirnya membuka mata Jepang akan adanya dunia lain selain negeri Jepang ini memang rajin membuat terobosan-terobosan untuk mengubah pandangan Jepang tentang gajiin (orang asing) dan kaigai (negeri asing).

Pada masa-masa awal restorasi Meiji Fukuzawa Yukichi mengusulkan ide yang disebut Datsu A Ron (keluar dari Asia). Target orang Jepang yang paling utama ialah “mengejar sehingga melampaui negara-negara Barat”. Dalam usaha itu Jepang mengikuti contoh negara Barat sehingga berekspansi dan menjajah negara-negara tetangga sebelum perang dunia (PD) II.

Sejak kemenangan Jepang atas Rusia dalam perang Jepang-Rusia tahun 1911, pemikiran Fukuzawa terbukti telah berhasil mengangkat pamor militer Jepang di dunia sekaligus membuktikan bahwa orang yang berkulit kuning (Asia) mampu mengalahkan orang berkulit putih (Eropa). Kemenangan Jepang atas Rusia ini juga berpengaruh pada kebangkitan bangsa-bangsa di benua Asia-Afrika.

Meskipun letaknya di lingkungan Asia, Jepang selalu berusaha mengabungkan diri dengan bangsa Barat. Ide Fukuzawa ini dipakai oleh pemerintahan militer Jepang yang bermaksud membangun “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”. Bangsa Jepang tetap berada di pihak negara-negara Barat.

Fukuzawa Yukichi, juga orang Jepang yang memiliki gagasan cemerlang. Gagasan yang terkenal tercetus dalam bukunya yang berjudul “Gakumon no Susume”. Pada bagian pendahuluan buku tersebut, Fukuzawa menuliskan “Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan manusia yang lain”. Kenyataannya dalam masyarakat memang ada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan ada pula yang berkedudukan lebih rendah. Perbedaan ini disebabkan karena yang berkedudukan tinggi telah mementingkan pendidikan, sedangkan yang rendah sebaliknya”.

Buku yang berjudul “Gakumon no susume” ini pada tahun 1882 telah terjual 600.000 naskah. Buku ini antara lain menyatakan: . -Manusia tidak dilahirkan mulia atau hina, kaya atau miskin, tetapi dilahirkan sama dengan yang lain. Siapa yang gigih belajar dan menguasai ilmu dengan baik akan menjadi mulia dan kaya, tetapi mereka yang jahil akan menjadi papa dan hina.. 7

Sejak zaman restorasi Meiji inilah Jepang telah menempatkan ilmu dan pendidikan dalam posisi penting (1860-an-1880-an). Pada akhir 1888, dikatakan, terdapat sekitar 30.000 pelajar yang belajar pada 90 buah sekolah swasta di Tokyo. Sekitar 80 persennya berasal dari luar kota. Pelajar miskin diberi beasiswa. Sebagian mereka bekerja paroh waktu sebagai pembantu rumah tangga. Namun mereka bangga dan memegang slogan: “Jangan menghina kami, kelak kami mungkin menjadi menteri!” Para pelajar disajikan kisah-kisah kejayaan individu di Barat dan Timur.

Murid setia Fukuzawa Yukichi, namanya Hayashi Yuteki, kemudian membantu sang guru dengan mendirikan perusahaan Maruya Shosha di Yokohama yang sekarang terkenal dengan sebutan Maruzen, toko buku terbesar dan terluas cabangnya di seluruh negeri Sakura (dari berbagai sumber).

Tokoh seperti Fukuzawa Yukichi ini di Indonesia mungkin bisa disetarakan dengan Ki Hajar Dewantoro yang mendirikan “Taman Siswa” dan mendapat gelar bapak Pendidikan Nasional. Sayangnya pemikiran pemikiran Ki Hajar Dewantoro kelihatannya tidak berbekas di hati masyarakat Indonesia dan para pemimpin bangsa kita, sehingga mutu pendidikan nasional kita masih tetap ketinggalan. Masih banyak rakyat Indonesia yang belum bisa menikmati bangku sekolah, para guru banyak yang mogok mengajar karena gaji kecil, anggaran pendidikan masih jauh dari standard dan berbagai masalah yang rumit yang dihadapi dunia pendidikan kita. Jangan harap kita mampu mengejar ketinggalan dari negara lain kalau masalah pendidikan di Indonesia belum beres.

Semoga tulisan ini bermamfaat dan membuka hati para pemimpin dan rakyat Indonesia akan pentingnya pendidikan bukan saja untuk individu tetapi juga untuk membangun sebuah negara yang besar dan disegani oleh bangsa lain. Semoga..,

POTRET PENDIDIKAN DI JEPANG

DALAM kurun waktu bergulirnya Restorasi Meiji (*Meiji Ishin*) tahun 1868 dan dekade sesudahnya, bangsa Jepang telah membelalakkan mata dunia menjadi bangsa yang pilih tanding dalam kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi. Jepang mereformasi pendidikan secara menyeluruh yang disesuaikan dengan dunia Barat.



Padahal, sebelum Restorasi Meiji, Jepang melaksanakan pendidikannya berdasarkan sistem masyarakat feodal, yaitu pendidikan untuk samurai, petani, tukang, pedagang, serta rakyat jelata. Kegiatan ini dilaksanakan di kuil dengan bimbingan para pendeta Budha yang terkenal dengan sebutan *Terakoya* (sekolah kuil). Mirip dengan pesantren di Indonesia.

Namun, semenjak Restorasi Meiji dikibarkan, bagai bola salju, pemerintah Jepang terus “menggelindingkan” puspa ragam kebijaksanaannya dengan mulai giat menerjemahkan dan menerbitkan pelbagai macam buku, di antaranya tentang ilmu pengetahuan, sastra, maupun filsafat. Para pemuda banyak dikirim ke luar negeri untuk belajar sesuai dengan bidangnya

masing-masing, tujuannya jelas yaitu mencari ilmu dan menanamkan keyakinan bahwa Jepang akan dapat “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah” dengan kemajuan dunia Barat.

Dari upaya tersebut, lahirlah tokoh modernisasi pendidikan Jepang era Meiji seperti Fukuzawa Yukichi, yang punya gagasan cemerlang. Gasan yang terkenal tercetus dalam bukunya berjudul *Gakumon no Susume* (Jepang: di antara Feodalisme dan Modernisasi) menyatakan pada bagian pendahuluan buku tersebut “Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan manusia yang lain. Kalau kenyataan dalam masyarakat memang ada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan ada pula yang berkedudukan lebih rendah. Perbedaan ini disebabkan karena yang berkedudukan tinggi telah mementingkan pendidikan, sedangkan yang rendah sebaliknya”.

Kemajuan bangsa Jepang bertambah “runcing” sesudah tentara pendudukan Amerika Serikat (AS) — setelah Jepang kalah perang pada PD II — banyak memberikan dorongan pada bangsa Jepang untuk mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Struktur baru pendidikan yang dikembangkan Amerika Serikat dalam Cummings (1984), ada empat hal pokok yang dapat dijelaskan.

Pertama, sekolah dasar (SD) wajib selama enam tahun dan tidak dipungut biaya. Bertujuan untuk menyiapkan anak menjadi warga yang sehat, aktif menggunakan pikiran, dan mengembangkan kemampuan pembawaannya. Kedua, sesudah SD ada sekolah lanjutan pertama selama tiga tahun, punya tujuan untuk mementingkan perkembangan kepribadian siswa, kewarganegaraan, dan kehidupan dalam masyarakat serta mulai diberikan kesempatan belajar bekerja.

Ketiga, setelah sekolah lanjutan pertama, ada sekolah lanjutan selama tiga tahun. Bertujuan untuk menyiapkan siswa masuk perguruan tinggi dan memperoleh keterampilan kerja. Keempat, universitas harus berperan secara potensial dalam mengembangkan pikiran liberal dan terbuka bagi siapa saja, bukan pada sekelompok orang. Munculnya struktur baru pendidikan di Jepang yang dikembangkan Amerika Serikat, merupakan bentuk “revisi” dari struktur pendidikan lama yang sudah ada sebelum Perang Dunia II.

Kegiatan Jepang dalam cerdas dan mencerdaskan bangsanya telah menuai hasil yang signifikan. Korelasi antara majunya pendidikan Jepang dan kemajuan industrinya benar-benar terwujud. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan bangsa Jepang tumbuh menjadi negara industri utama di Asia, yang kedudukannya sejajar dengan bangsa Barat lain seperti Inggris maupun Prancis.

Di samping itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), lembaga konsultan yang berkedudukan di Hong Kong pada akhir tahun 2001 (*Republika*, 03/05/02) menempatkan Jepang dalam urutan ketiga di bawah Korea Selatan dan Singapura, dalam *Human Development Index* atau indeks pembangunan manusia (IPM). Sementara itu, kalau kita bandingkan dengan IPM Indonesia, sungguh sangat jauh. Dari 12 negara Asia yang disurvei, Indonesia berada di urutan juru kunci. Hasil survei tahun 2000 dari *United Nation Development Program* (UNDP), badan PBB yang mengurus program pembangunan, menempatkan Indonesia di urutan ke-109 dari 174 anggota PBB (*Republika*, *ibid*). Rendahnya IPM Indonesia merupakan *ouput* dari mutu sistem pendidikan.

Menurut Prof. Herman Kahn dalam Ajip Rosidi (*Mengenal Jepang*) menyatakan, berdasarkan data-data ilmiah, pada awal abad ke-21, Jepang akan menjadi negara nomor satu di dunia, di segala bidang. Bukankah ramalan itu mendekati kenyataan?

Latar belakang

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Pada dasarnya ada kemiripan latar belakang perkembangan kebudayaan antara Indonesia dan Jepang, (selanjutnya disingkat IJ). Secara historis, peradaban IJ dapat dilacak kembali sampai ke zaman yang sangat kuno. Peradaban IJ mengembangkan kebudayaannya dengan jalan menyerap dan mengasimilasikan unsur-unsur asing, yang berlanjut menjadi lapisan dasar budaya asli.

Di Indonesia pada abad ke-8 sampai 10 berkembang beberapa kerajaan yang berorientasi pada agama Budha dan Hindu di Jawa Tengah, dengan peninggalannya yang terkenal berupa Borobudur, Prambanan, dan lain-lain. Begitu pula di Jepang, pada zaman yang sama mereka menyerap dan mengasimilasikan kebudayaan Cina, dengan mengembangkan kebudayaan Nara-Heian dan pembangunan kuil Horyuji serta Bangsal Budha Agung di Nara. Menurut Taroo Sakamoto, persamaan waktu antara munculnya Borobudur dan Bangsal Budha Agung merupakan petunjuk akan adanya persamaan antara Kebudayaan Indonesia dan Jepang.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu pada abad ke-17, Jepang dengan politik isolasinya, melaksanakan pendidikannya dengan sistem *terakoya* (sekolah kuil). Menjelang akhir zaman Shogun terdapat lebih dari 7.000 *terakoya*. Ini merupakan dasar bagi pelaksanaan sistem wajib belajar (*gimu kyooiku*) yang lebih komprehensif setelah dimulainya Restorasi Meiji.

Pendidikan yang meluas dan membumi telah membuat orang Jepang hampir semuanya melek huruf mendekati angka 100%, dan orang yang buta huruf kurang lebih hanya 0,7% pada tahun 1979. Bandingkan dengan Indonesia! Menurut Dirjen PLS Depdiknas, Fasli Djalal, saat ini lebih dari 16 juta WNI yang berusia di atas 10 tahun masih belum melek huruf. Lagi pula, menurut Dirjen Dikdasmen, Indra Jati Sidi, banyak sekali lulusan SD yang tidak bisa melanjutkan ke SMP karena berbagai sebab.

Data statistik tahun 1985 dari *Japanese Life Today* dan *International Society for Educational Information*, Tokyo menyebutkan bahwa persentase siswa Jepang yang melanjutkan ke SMA lebih kurang 94%, dan yang melanjutkan ke PT lebih kurang 38%. Hal ini bila dibandingkan dengan kondisi yang sama dengan negara lain di dunia, misalnya Prancis (24%), Inggris (20%), Jepang menempati urutan pertama setelah Amerika Serikat (43%).

Tingginya standar pendidikan Jepang di atas tidak semata-mata muncul dengan sendirinya, namun yang perlu diungkap di sini adalah ciri utama bangsa Jepang yaitu kehausan yang tak pernah puas akan pengetahuan. Sebagai bangsa literal dan minat baca yang tinggi, wajar dan mengamini bila bangsa Jepang maju dalam bidang pendidikan. Bukan hanya bacaan berupa buku ilmu pengetahuan, teknologi, dan sastra saja yang menjadi bahan bacaan mereka, tetapi koran pun masih menjadi bacaan wajib setiap hari. Sebagaimana dikatakan Tanaka dalam Dahidi, "*Even today, Japanese still expect to act as the national conscience...newspapers are still the trusted medium in Japan*".

Membaca bagi kebanyakan orang Jepang bukan merupakan kegiatan yang dipaksakan, tetapi karena dalam diri mereka telah tertanam suatu sifat kebutuhan akan bacaan. Akibatnya, tidak heran bila kita lihat kehidupan sehari-hari bangsa Jepang tidak akan lepas dari membaca. Di stasiun, perpustakaan, di jalan, atau secara ekstremnya dikatakan, di mana ada kehidupan, di situ mereka membaca.

Menurut Tanaka (ibid) jumlah buku yang diterbitkan setiap tahun, diperkirakan sebanyak 1.400 juta jilid, majalah bulanan (2.500 juta) jilid, majalah mingguan (1.700 juta) jilid. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa dalam setahun, setiap orang Jepang membaca kira-kira 12 buku dan 35 majalah. Buku-buku tersebut tidak termasuk buku pelajaran. “*This works out to about 12 books and 35 magazines per person per year, not counting the many textbooks which students read in school*”. Perputaran uang dari penjualan buku dan majalah itu “hanya” sekira 2 triliun yen. Hasil yang luar biasa, bukan?

Karakteristik

Bagaimana Jepang berhasil dalam merombak masyarakat melalui pendidikan? Menurut Wiliam K. Cummings, beberapa faktor yang mendukung adalah sebagai berikut. Pertama, perhatian pada pendidikan datang dari pelbagai macam pihak. Kedua, sekolah Jepang tidak mahal. Ketiga, di Jepang tidak ada diskriminasi terhadap sekolah. Keempat, kurikulum sekolah Jepang amat berat. Kelima, sekolah sebagai unit pendidikan. Keenam, guru terjamin tidak akan kehilangan jabatan. Ketujuh, guru Jepang penuh dedikasi. Kedelapan, guru Jepang merasa wajib memberi pendidikan “manusia seutuhnya”. Terakhir, guru Jepang bersikap adil.

Di samping hal di atas, pengaruh pendidikan terhadap anak dan masyarakat telah membuat pendidikan Jepang mempunyai potensi yang luar biasa dalam berbagai hal. Misalnya, (1) Minat masyarakat yang besar sekali pada pendidikan; (2) prestasi kognitif dan motivasi siswa relatif setaraf; (3) prestasi kognitif siswa rata-rata tinggi; (4) munculnya pelajaran ide egalitarianisme; (5) perubahan sosial yang egalitarian; (6) timbulnya kesamaan yang sama bagi semua lapisan masyarakat.

Menurut Danasasmita, ada beberapa karakteristik lain dari bangsa Jepang yang mendorong bangsa ini maju. Pertama, orang Jepang menghargai jasa orang lain. Hal ini dibuktikan dengan “ringannya” mereka dalam mengatakan *arigatoo* (terima kasih) ketika mendapat bantuan orang lain dan tidak menganggap remeh jerih payah orang lain meskipun bantuan itu tidak seberapa.

Kedua, orang Jepang menghargai hasil pekerjaan orang lain, dilambangkan dengan ucapan *otsukaresamadeshita* (maaf, Anda telah bersusah payah). Ketiga, perlunya setiap orang harus berusaha, dilambangkan dengan ucapan *ganbatte kudasai* (berusahalah!). Keempat, orang Jepang punya semangat yang tidak pernah luntur, tahan banting, dan tidak mau menyerah oleh keadaan, yang terkenal dengan semangat *bushido* (semangat kesatria).

Dari beberapa karakteristik yang disebutkan di atas, Jepang mampu menjaga martabat dan kualitas hidup bangsanya lewat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu yang luhur karena di dalamnya mengandung misi kebajikan dan mencerdaskan. Pendidikan tidaklah sekadar proses kegiatan belajar-mengajar saja, melainkan juga sebagai proses penyadaran untuk

menjadikan manusia sebagai “manusia”, bukan seolah-olah manusia dijadikan “jagung” atau “padi” yang setiap tiga atau enam bulan sekali mengganti metode “penanamannya”, apabila bagus dilanjutkan dan sebaliknya bila jelek ditinggalkan.

Bukankah membutuhkan satu generasi untuk melihat hasil pendidikan bagi manusia? Dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan manusia sebagai “manusia yang sadar diri” dalam generasi itu. Artinya, menjadikan manusia itu “mengerti” apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak, memahami yang baik dilakukan dan yang jelek ditinggalkan, serta mengetahui mana yang merupakan hak dan mana kewajiban.

Menurut William O’neil, pakar pendidikan dari *University of Southern California* dalam *Ideologi Pendidikan* (2001), menyatakan bahwa pendidikan kalau boleh diibaratkan memang seperti seorang musafir yang sedang berada pada persimpangan jalan. Jalan mana yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan adalah pilihan. Demikian juga dengan pendidikan, memilih jalan itu merupakan hal yang amat penting dan menentukan keberhasilan.

Akan tetapi, dalam pendidikan yang menjadi persoalan adalah pendidikan mau melegitimasi sistem dan struktur sosial yang ada ataukah berperan kritis dalam usaha melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil.

Dari adanya dua pilihan dilematis itulah, melahirkan berbagai ideologi dalam pendidikan. Ideologi pendidikan menurut O’neil (Ibid), dipetakan ke dalam dua paradigma utama, yaitu pendekatan konservatif dan liberal. Kedua paradigma tersebut sebagai berikut. Pertama, paradigma konservatif memang melihat adanya ketidaksejajaran dalam masyarakat, namun hal itu dianggap wajar dan merupakan hukum alamiah (*sunatullah*), tidak bisa dihindari karena sudah digariskan Tuhan. Kedua, paradigma liberal, meyakini bahwa ada masalah dalam masyarakat. Menurut kaum liberal, pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi.

Pendidikan merupakan *sokoguru* (penyanggga) kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa tidak akan lepas dari “hidup” dan “mati”-nya mutu pendidikan negara yang bersangkutan. Kalimat ini menambah banyak *statement* yang telah ada sebelumnya. Akhir-akhir ini muncul pula sebuah slogan “Pendidikan Adalah Masa Depan Bangsa”. Pernyataan yang berbau klise itu semestinya menjadi cambuk bagi kemajuan pendidikan kita, namun kenyataannya hingga saat ini hanyalah sebuah “cita-cita luhur” yang tak tahu kapan terjadi dan di mana rimbanya.

Mengenaskan memang, Indonesia yang dulunya terkenal sebagai negara yang kaya raya *tata, titi, tentrem, kerta, tur raharja* (tenteram dan makmur) dan sempat menjadi percontohan di bidang pendidikan di kawasan ASEAN harus menjadi pecundang dalam hal mutu pendidikan.

Bila kita membandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Vietnam sekalipun kita masih *keok*, apalagi dengan Malaysia yang nota bene pernah kita jadikan tujuan “ekspor” dosen-dosen kita mengajar di sana. Tidak ketinggalan, kurikulum *made in Indonesia* pun pernah “dipekerjakan” di Malaysia pada dekade 70-an. Hasilnya sungguh luar biasa, mereka berhasil! Investasi pendidikan

yang ditanam bangsa serumpun itu telah berbuah manis. Kemajuan membuat mereka kini berkata “*Malaysia is Truly Asia*”. Kemudian, apa yang kurang pada bangsa Indonesia ini?

Di kawasan Asia Tenggara, bangsa Indonesia dalam banyak hal sering dikonotasikan negatif oleh bangsa lain. Bangsa ini sering dipandang sebagai bangsa yang “kreatif” (baca: punya akal bulus/licin bagai belut), terutama dalam korupsi, kolusi, nepotisme.

Ada pemeco yang menyatakan bahwa Indonesia ini banyak korupsi, tetapi tidak ada koruptor (artinya begitu licinnya para koruptor dalam menghindari jeratan hukum sehingga sulit ditangkap, dan atau mungkin sebagian para penegak hukum kita masih “malu-malu” menangkap koruptor?). Hanya Allah SWT Yang Mahatahu.

Terlepas dari semua itu, bangsa Indonesia belum kiamat walaupun permasalahan dalam negeri tak kunjung selesai dan ada kecenderungan makin berlarut-larut, kita tetap harus punya semangat *bushido*. Krisis yang melanda bangsa ini begitu multidimensionalnya mulai dari moneter, dekadensi moral, kepercayaan, disintegrasi bangsa, “perang” antarsesama, dan tidak terhitung lagi banyaknya permasalahan rumit yang belum terselesaikan. Sepertinya sungguh suatu peringatan dan azab dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Belajar dari kesalahan masa lalu dan berusaha untuk tidak mengulanginya serta minta ampun kepada Pencipta, lebih bijaksana kalau kita menatap ke masa depan dan hari esok bagi kelangsungan generasi muda. Hari esok bukanlah hari Senin-Minggu, tetapi hari esok adalah arah kebijakan pendidikan kita yang akan dibawa ke mana.

Masih banyak generasi penerus kita yang berprestasi dalam arti yang sebenarnya. Permainan belum selesai, “Saudara tua” kita, Jepang, mampu bangkit walaupun telah porak-poranda dihantam bom atom oleh Amerika pada Perang Dunia II. Tetangga kita Vietnam mampu “berdiri tegak” walaupun baru saja (1975-an) berbenah setelah “bertinju” dengan Amerika. Malaysia mampu berdendang dengan (*We are truly Asia*) setelah hampir 3 dasawarsa “berguru” ke kita.

Kenapa kita yang lebih dari 56 tahun merdeka masih jalan di tempat. Tidakkah kita melihat rumput orang lain yang hijau sebagai cambuk untuk maju meskipun sebenarnya rumput kita sendiri juga hijau. Kalau kita mampu bangkit dan yakin akan segera keluar dari krisis, serta berkeinginan menanamkan investasi pendidikan, bukan sebuah mimpi kalau nanti kita berhasil dan mengatakan “*Indonesia is pure Asia.*”

Momen penting kunjungan Presiden Megawati ke Universitas Pendidikan Indonesia seharusnya dijadikan tonggak sejarah untuk mulai bertindak dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia ke depan. Selain itu, juga pengalaman Jepang dalam merombak masyarakatnya lewat pendidikan, sekiranya bisa “dilirik” untuk dipelajari sungguh-sungguh oleh Indonesia dalam merencanakan masa depannya. Bukankah agama mengajarkan kepada kita untuk mencari ilmu ke mana pun? Dalam sebuah hadis disebutkan, “Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”. Betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bila kita *ngangsu kawruh* (mencari ilmu) ke Jepang mengenai pendidikan. Semoga!***



“POTRET PENDIDIKAN DI JEPANG”

Rainbow Plan, reformasi pendidikan di Jepang

Seperti apakah reformasi pendidikan yang dicanangkan di Jepang ? Tahun 2001 Kementerian Pendidikan Jepang mengeluarkan rencana reformasi pendidikan di Jepang yang disebut sebagai `Rainbow Plan`. Apa saja isinya ?

Mengembangkan kemampuan dasar scholastic siswa dalam model pembelajaran yang menyenangkan. Ada 3 pokok arahan yaitu, pengembangan kelas kecil terdiri dari 20 anak per kelas, pemanfaatan IT dalam proses belajar mengajar, dan pelaksanaan evaluasi belajar secara nasional

Mendorong pengembangan kepribadian siswa menjadi pribadi yang hangat dan terbuka melalui aktifnya siswa dalam kegiatan kemasyarakatan, juga perbaikan mutu pembelajaran moral di sekolah

Mengembangkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan jauh dari tekanan, diantaranya dengan kegiatan ekstra kurikuler olah raga, seni, dan sosial lainnya.

Menjadikan sekolah sebagai lembaga yang dapat dipercaya oleh orang tua dan masyarakat. Tujuan ini dicapai dengan menerapkan sistem evaluasi sekolah secara mandiri, dan evaluasi sekolah oleh pihak luar, pembentukan school councillor, komite sekolah yang beranggotakan orang tua, dan pengembangan sekolah berdasarkan keadaan dan permintaan masyarakat setempat.

Melatih guru untuk menjadi tenaga profesional, salah satunya dengan pemberlakuan evaluasi guru, pemberian penghargaan dan bonus kepada guru yang berprestasi, juga pembentukan suasana kerja yang kondusif untuk meningkatkan etos kerja guru, dan pelatihan bagi guru yang kurang cakap di bidangnya.

Pengembangan universitas bertaraf internasional

>Pembentukan filosofi pendidikan yang sesuai untuk menyongsong abad baru, melalui reformasi konstitusi pendidikan (kyouiku kihon hou) (MEXT, 2006).

Hingga tahun 2007, ketujuh poin telah dilaksanakan secara simultan, walaupun di beberapa bagian ada protes dari kalangan guru, masyarakat pemerhati pendidikan. Untuk mewujudkan ketujuh poin tersebut bukan hal mudah, tapi saya melihat reformasi pendidikan di Jepang sekalipun mencontoh praktik dari Inggris atau Amerika, poin-poin yang diajukan benar-benar sesuai dengan problematika yang ada di Jepang.

Jumlah siswa per kelas di kota-kota besar masih cukup besar 35 orang per kelas, tetapi di beberapa propinsi jumlah siswa hanya sepuluh atau belasan orang dikarenakan angka kelahiran yang merosot. Jepang tidak membangun kelas-kelas baru di sekolah tetapi justru memenger sekolah-sekolahnya.

Pendidikan moral yang diperdebatkan saat ini adalah yang berkaitan dengan nasionalisme, perlu tidaknya menceritakan sejarah perang kepada anak didik, perlu tidaknya menyanyikan lagu Kimigayo atau mengibarkan bendera hi no maru. Pendidikan kedisiplinan tentu saja sudah terbentuk dengan baik di sini.

Poin nomor 4 merupakan hal yang terlihat nyata dengan banyaknya upaya sekolah membuka diri kepada masyarakat/orang tua, misalnya dengan program jugyou sanku (orang tua yang menghadiri kelas anaknya), sougou teki jikan (integrated course) yang melibatkan masyarakat setempat, dan forum sekolah.

Poin ke-5 pun sedang marak dibicarakan saat ini dengan adanya `kyouin hyouka`, sistem evaluasi guru yang dibebankan kepada The Board of Education, dan renew sertifikasi mengajar melalui training atau pendidikan guru.

Reformasi higher education-nya tampaknya sangat gencar dilakukan dengan berbondong2nya mahasiswa asing datang ke Jepang. Hanya ada satu kelemahan barangkali, yaitu bahasa. Mahasiswa asing yang datang ke Jepang perlu mendalami bahasa selama 1 tahun, atau statusnya sebagai research student sebelum memulai program yang sebenarnya, dan ini yang membuat sebagian besar mahasiswa China lebih memilih Amerika yang notabene berbahasa Inggris, dan tak perlu membuang waktu 1 tahun sebagai research student.

UU Pendidikan juga menjadi bahan diskusi yang hangat di seantero Jepang. Tidak saja ahlinya yang turun tangan berbicara tetapi juga Teacher Union, forum siswa, senat mahasiswa, bahkan ibu rumah tangga biasa yang terlibat dalam kegiatan volunteer.

Seberapa jauh pencapaian Rainbow Plan ? Hasilnya masih harus ditunggu.

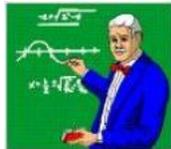
No Responses Yet to "Rainbow Plan, reformasi pendidikan di Jepang"

Leave a Reply

You must be logged in to post a

comment.

Menilai Mutu Pendidikan



Ujian itu perlu atau tidak ?

Pertanyaan ini selalu menjadi polemik di negara manapun antara memilih `melaksanakannya atau tidak, atau me-nasionalkannya or me-lokalkannya.

Sistem ujian/ulangan sekolah2 di Jepang menarik untuk kita cermati.

Pendidikan dasar (shougakkou) tidak mengenal ujian kenaikan kelas, tetapi siswa yang telah menyelesaikan proses belajar di kelas satu secara otomatis akan naik ke kelas dua, demikian seterusnya. Ujian akhir pun tidak ada, karena SD dan SMP masih termasuk kelompok compulsory education, sehingga siswa yang telah menyelesaikan studinya di tingkat SD dapat langsung mendaftar ke SMP.

Lalu bagaimana menilai mutu pendidikan ?

Tentu saja guru tetap melakukan ulangan sekali2 untuk mengecek daya tangkap siswa. Dan penilaian ulangan pun tidak dengan angka tetapi dengan huruf : A, B, C, kecuali untuk matematika. Dari kelas 4 hingga kelas 6 juga dilakukan test IQ untuk melihat kemampuan dasar siswa. Data ini dipakai bukan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan hasil test IQ-nya, tetapi

untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan kemampuan di atas normal atau di bawah normal. Perlu diketahui, siswa di Jepang tidak dikelompokkan berdasarkan kepandaian, tetapi semua anak dianggap `bisa` mengikuti pelajaran, sehingga kelas berisi siswa dengan beragam kemampuan akademik.

Compulsory Education di Jepang dilaksanakan dengan prinsip memberikan akses penuh kepada semua anak untuk mengenyam pendidikan selama 9 tahun (SD dan SMP) dengan menggratiskan tuition fee, dan mewajibkan orang tua untuk menyekolahkan anak (ditetapkan dalam Fundamental Law of Education). Untuk memudahkan akses, maka di setiap distrik didirikan SD dan SMP walaupun daerah kampung dan siswanya minim (per kelas 10-11 siswa). Orang tua pun tidak boleh menyekolahkan anak ke distrik yang lain, jadi selama masa compulsory education, anak bersekolah di distrik masing2. Tentu saja mutu sekolah negeri di semua distrik sama, dalam arti fasilitas sekolah, bangunan sekolah, tenaga pengajar dengan persyaratan yang sama (guru harus memegang lisensi mengajar yang dikeluarkan oleh Educational Board setiap prefecture). Oleh karena itu mutu siswa SD dan SMP di Jepang yang bersekolah di sekolah negeri dapat dikatakan `sama`, sebab Ministry of Education menkondisikan equality di semua sekolah. Saat ini tengah digalakkan program reformasi yang memberi kesempatan kepada sekolah untuk berkreasi mengembangkan proses pendidikannya, tetapi tetap saja dalam pantauan MOE.

Di tingkat SMP dan SMA, sama seperti di Indonesia, ada dua kali ulangan, mid test dan final test, tetapi tidak bersifat wajib atau pun nasional. Di beberapa prefecture yang melaksanakan ujian, final test dilaksanakan serentak selama tiga hari, dengan materi ujian yang dibuat oleh sekolah berdasarkan standar dari Educational Board di setiap prefektur. Penilaian kelulusan siswa SMP dan SMA tidak berdasarkan hasil final test, tapi akumulasi dari nilai test sehari2, ekstra kurikuler, mid test dan final test. Dengan sistem seperti ini, tentu saja hampir 100% siswa naik kelas atau dapat lulus.

Selanjutnya siswa lulusan SMP dapat memilih SMA yang diminatinya, tetapi kali ini mereka harus mengikuti ujian masuk SMA yang bersifat standar, artinya soal ujian dibuat oleh Educational Board di setiap prefektur. Di Aichi prefecture, SMA-SMA dikelompokkan dengan pengelompokan A, B. Pengelompokan tersebut dibuat dalam proses memilih SMA. Setiap siswa dapat memilih satu sekolah di kelompok A dan satu sekolah di kelompok B. Jika si siswa lulus dalam kelompok A, maka secara otomatis dia gugur dari kelompok B. Dalam memilih SMA, siswa berkonsultasi dengan guru, orang tua atau disediakan lembaga khusus di Educational Board yang bertugas melayani konsultasi dalam memilih sekolah. Ujian masuk pun hampir serentak di seluruh Jepang dengan bidang studi yang sama yaitu, Bahasa Jepang, English, Math, Social Studies, dan Science. Di level ini siswa dapat memilih sekolah di distrik lain.

Seperti dipaparkan di atas, siswa SMA tidak mengikuti ujian kelulusan secara nasional, tetapi ada beberapa prefecture yang melaksanakan ujian. Penilaian kelulusan siswa berbeda di setiap prefecture. Mengingat angka Drop out siswa SMA meningkat di tahun 1990-an, maka beberapa sekolah tidak mengadakan ujian akhir, jadi kelulusan hanya berdasarkan hasil ujian harian.

Untuk masuk universitas, siswa lulusan SMA diharuskan mengikuti ujian masuk universitas yang berskala nasional. Ini yang dianggap `neraka` oleh sebagian besar siswa SMA. Sebagian dari mereka memilih untuk belajar di juku (les privat, seperti di Indonesia) untuk dapat lulus ujian masuk universitas. Ujian masuk PT dilakukan dua tahap. Pertama secara nasional- soal ujian disusun oleh Ministry of education, terdiri dari lima subject, sama seperti ujian masuk SMA-, selanjutnya siswa harus mengikuti ujian masuk yang dilakukan masing2 universitas, tepatnya ujian masuk di setiap fakultas. Skor kelulusan adalah akumulasi ujian masuk nasional dan ujian di setiap PT. Seperti halnya di Indonesia, skor hasil UMPTN tidak diumumkan, tetapi

jawaban ujian diberitakan via koran, TV atau internet, sehingga siswa dapat mengira2 sendiri berapa total score yg didapat. Siswa yang memilih Universitas dg skor tinggi, tapi ternyata skornya tidak memadai, dapat mengacu ke pilihan universitas ke-2. Namun jika skornya tidak mencukupi, maka siswa tidak dapat masuk Universitas. Selanjutnya dia dapat mengikuti ujian masuk PT swasta atau menjalani masa *ronin* (menyiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk di tahun berikutnya) di preparatory school (*yobikou*)



Penilaian mutu pendidikan di Jepang, dengan kata lain dilakukan dengan menstandarkan ujian masuk SMA dan PT, tentu saja sistem ini bisa berjalan karena pemerintah di Jepang pun berusaha maksimal untuk menyamakan kondisi public education-nya, dalam arti menyediakan infra struktur yang sama untuk setiap jenjang pendidikan di daerah.

Saat ini gaung autonomy daerah makin kencang di Jepang, seberapa besar tarik ulur antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam sektor pendidikan menjadi salah satu pengamatan yang menarik bagi saya pribadi. Nuansa kebebasan untuk mengembangkan pendidikan berdasarkan potensi dan karakter daerah sangat kental.

One Response to “Menilai Mutu Pendidikan”

1. ada rule dan ada standar, dan itu beda, mutu berkaitan dengan standar, namun manajemennya terkait juga dengan rules. jadi ini harus diperjelas dulu sebelum yg lainnya dibicarakan, selamat, tulisan yang bagus

uharsputra - Mei 10, 2007 at 7:44 am

Q. THOMAS ARMSTRONG, Ph.D

A. Riwayat Hidup

Thomas Armstrong, Ph.D adalah penulis pemenang penghargaan dan pembicara dengan lebih dari tiga puluh tahun pengalaman mengajar dari sekolah dasar hingga tingkat doktor dari satu juta eksemplar buku-bukunya di cetak pada isu-isu yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembangunan manusia.



dan lebih

Dia telah menulis untuk *Ladies Home Journal*, *Family Circle* (di mana ia menerima penghargaan dari *Educational Press Association* dan *National Association of Secondary School Prinsipal*), *Parenting* (di mana ia menjadi kolumnis yang tampil secara teratur selama empat tahun), *Mothering* (di mana ia menjadi *contributing editor*) dan lainnya lebih dari tiga puluh majalah, jurnal dan mengedit buku.

Dia telah muncul di beberapa nasional dan internasional program televisi dan radio, termasuk NBC's "The Today Show," "CBS This Morning", "CNN," the "BBC" dan "The Voice of America." Menampilkan artikel karyanya muncul dalam *The New York Times*, *The Washington Post*, *USA Today*, *Investor's Business Daily*, *Good Housekeeping* dan ratusan surat kabar dan majalah lainnya di seluruh negeri.

Dr. Armstrong telah memberikan lebih dari 800 ceramah, lokakarya presentasi dan ceramah di 42 negara bagian dan 16 negara selama hampir sembilan belas tahun. Kliennya termasuk *Sesame Street*, *Biro Urusan India*, *Dewan Eropa Sekolah Internasional*, *Republik Singapura* dan beberapa departemen pendidikan negara.

B. Karya-karya Fundamental

- *The Human Odyssey*
- *Navigating the Twelve Stages of Life*
- *The Best Schools*
- *How Human Development Research Should Inform Educational Practice*

- Multiple Intelligences in the Classroom
- **In Their Own Way**
- Awakening Your Child's Natural Genius
- 7 Kinds of Smart
- The Myth of the ADD
- ADD / ADHD Alternatives in the Classroom
- Awakening Genius in the Classroom.

C. Filsafat Pendidikan

Thomas Armstong, Ph.D termasuk kedalam penulis yang beraliran **Progresivisme**, karena ia berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang dan pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

Ia juga percaya bahwa anak-anak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengubah masyarakat dan sifat manusia ke dalam zaman baru kebebasan, kesetaraan dan perdamaian yang lebih terorganisir.

Selain itu, karya-karya beliau merupakan hasil penelitian-penelitian proses pendidikan dengan tahap-tahap perkembangan anak, alam, alat indera yang dilakukan disekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan yang dibantu dan diteliti baik oleh guru-guru maupun orangtua dari anak-anak didik.

D. Konsep Pendidikan

Teori yang dikembangkan oleh Thomas Armstrong, Ph.D yaitu **Teori Kecerdasan Ganda** yang dikembangkan pada tahun 1983 oleh Dr Howard Gardner, seorang profesor pendidikan di Harvard University. bahwa gagasan tradisional kecerdasan, berdasarkan pengujian IQ, jauh terlalu terbatas. Dr Gardner mengusulkan delapan kecerdasan yang berbeda untuk menjelaskan yang lebih luas potensi manusia pada anak-anak dan orang dewasa.

Kecerdasan ini adalah Linguistic intelligence ("word smart"), Kecerdasan logis-matematis ("angka / penalaran pintar"), Spatial intelligence ("picture smart"), Kecerdasan Kinestetik-Jasmani ("body smart"), Musical intelligence ("music smart"),

Interpersonal intelligence ("orang pintar"), Intrapersonal intelligence ("self smart"), Kecerdasan naturalis ("nature smart").

E. Implikasi Terhadap Pendidikan

Konsep pendidikan menurut tokoh teori pendidikan (**Thomas Armstrong, Ph.D**) yang saya pelajari berdasarkan pandangannya terhadap filsafat ilmu adalah sebagai berikut :

1. Dasar antropologis

Pendidikan yang intinya mendidik dan mengajar ialah pertemuan antara guru sebagai subjek dan siswa sebagai subjek pula dimana terjadi pemberian bantuan kepada pihak yang belakangan dalam upayanya belajar mencapai kemandirian dalam batas-batas yang diberikan oleh dunia di sekitarnya. Atas dasar pandangan filsafat yang bersifat dialogis ini maka 3 dasar antropologis berlaku universal tidak hanya (1) sosialitas dan (2) individualitas, melainkan juga (3) moralitas.

Teori yang dikembangkan oleh Thomas Armstrong, Ph.D ini yaitu **Teori Kecerdasan Ganda** yang dikembangkan pada tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner bahwa setiap individu memiliki delapan kecerdasan dalam dirinya yang diistilahkan dengan **Multiple Intelegenes** (**MI**), yaitu kecerdasan : Linguistik, Matematis-Logis, Spasial, Kinestetik-Jasmani, Musikal, Interpersonal, Intra personal dan Naturalis.

Dengan ke delapan kecerdasan yang ada pada diri anak tersebut, maka guru harus mampu mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap anak untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh sebuah kurikulum dengan cara penerapkannya pada situasi pendidikan yang berkaitan erat dengan kondisi sosialnya sehingga individu-individu tersebut menjadi individu-individu yang baik secara pengetahuan dan secara moral.

2. Dasar ontologis

Ontology dalam ilmu membahas secara jelas batas-batas daerah penjelajahan ilmu. Agar pendidikan dalam praktik terbebas dari keragu-raguan, maka objek formal ilmu pendidikan dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan.

Di dalam situasi sosial, manusia itu sering berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif. Hal itu boleh-

boleh saja dan dapat diterima terbatas pada ruang lingkup pendidikan makro yang berskala besar mengingat adanya konteks sosio-budaya yang terstruktur oleh sistem nilai tertentu. Akan tetapi, pada latar mikro sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar, yaitu kegiatan pendidikan yang berskala mikro.

Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didiknya secara terhormat sebagai pribadi pula, terlepas dari faktor umum, jenis kelamin ataupun pembawaanya. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon (1975: Ch. I) akan terjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan serta didik-pendidik atau antara siswa-guru.

Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, misalnya hasil THB summatif, NEM atau pemerataan pendidikan yang kurang mengajarkan demokrasi jadi kurang berdemokrasi. Sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.

MI akan sangat efektif bila dikembangkan menjadi strategi pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang selama ini hanya mengacu pada domain belajar yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu kognitif, psikomotor dan afektif, karena dengan pendekatan MI, membuat siswa lebih bergairah, lebih menyenangkan, lebih dinamis dan lebih variatif.

MI dikembangkan dari adanya fenomena-fenomena dan situasi pendidikan yang menganggap bahwa konsep kecerdasan seseorang hanya pada Intellegences Question (IQ) saja yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1904) yang menitikberatkan kecerdasan seseorang pada kemampuan berbahasa dan logika semata.

3. Dasar epistemologis

Epistemologis dalam ilmu membahas proses pendaaran cara berpikir yang bersifat rasional dan empiris. Dasar epistemologis diperlukan oleh pendidik atau pakar ilmu pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Sekalipun pengumpulan data di lapangan sebagian dapat dilakukan oleh tenaga pemula, telaah atas objek formil ilmu pendidikan memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis itu bersifat kualitatif, artinya melibatkan pribadi dan diri peneliti sebagai instrumen pengumpul data secara pasca positivisme. Karena itu penelaah dan pengumpulan data diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagai pakar yang jujur dan menyatu dengan objeknya. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis (Randall & Buchler, 1942).

Sangat jelas bahwa konsep MI ini lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1904) yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada IQ saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata.

Dengan kata lain apabila seseorang pandai dalam logika dan bahasa, maka ia pasti memiliki IQ yang tinggi. Tes yang dikembangkan Binet ini, menurut Gardner (1983) belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya, sebab seseorang yang cerdas tidak dapat diwakili oleh dua jenis kecerdasan (linguistic dan matematis-logis) saja, melainkan harus meliputi delapan jenis kecerdasan yang ada.

Dengan demikian maka lahirlah teori MI yang akhirnya digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dalam menentukan strategi apa yang akan guru ambil pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Metode pendidikan

Strategi pembelajaran MI pada hakikatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh sebuah kurikulum.

Armstrong (2002) mengatakan bahwa dengan teori kecerdasan majemuk, memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Armstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada.

Oleh karena itu, suatu strategi mungkin akan efektif pada sekelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. Dengan dasar ini, sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa agar dapat

menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap strategi yang ada pada masing-masing kecerdasan dapat diimplementasikan untuk semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Misalnya, strategi pembelajaran matematis-logis dapat diimplementasikan bukan saja dalam mata pelajaran matematika saja, tetapi dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran lain seperti bahasa, fisika atau mata pelajaran lain yang menuntut unsur logika didalamnya.

Satu hal yang harus diingat adalah bahwa teori MI bukan saja merupakan konsep kecerdasan yang ada pada diri masing-masing individu, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang ampuh untuk menjadikan siswa keluar sebagai juara pada jenis kecerdasan tertentu.

Gardner (2003) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menonjol dari delapan kecerdasan yang ada. Contoh : Einstein, yang sangat cerdas pada dua jenis kecerdasan yaitu matematis-logis dan spasial, sementara untuk kecerdasan yang lain, ia tidak terlalu menonjol.

Strategi pembelajaran MI pada praktiknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau sekolah. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran MI tetap berada pada posisi yang selalu menguntungkan bagi siswa yang menggunakannya.

Satu hal yang pasti, siswa akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, yang potensial pada salah satu atau lebih dari delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya.

F. Kesimpulan

Strategi pembelajaran MI adalah suatu upaya mencapai kompetensi tertentu dalam pembelajaran dengan cara mengoptimalkan delapan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa.

Strategi pembelajaran MI adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam suatu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan.

Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.

Strategi pembelajaran MI menjadikan siswa sebagai sang juara pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada dirinya, karena pada dasarnya dalam diri setiap siswa selalu ada satu atau lebih kecerdasan yang menonjol yang dimilikinya.

Strategi pembelajaran MI mendorong para guru melakukan inovasi dalam cara-cara mengajarnya. Oleh karena itu, setiap guru dituntut agar lebih kreatif mencari terobosan untuk mengoptimalkan semua jenis kecerdasan yang ada.

Melakukan pembelajaran yang menyenangkan adalah satu syarat utama yang harus selalu diupayakan. Tidak ada yang tidak mungkin bila kita mau mencobanya.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Armstrong, Thomas. (2002). *Sekolah Para Juara*. Bandung : Kaifa.

Armstrong, Thomas. (1994). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, VA: Asosiasi Pengawasan dan Pengembangan Kurikulum.

Armstrong, Thomas. (1987) *In Their Own Way: Menemukan dan Mendorong Pribadi Anak Anda Belajar*. New York: Tarcher / Putnam.

De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa.

Gardner, Howard. (2003). *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*. Batam : Interaksa.

Gardner, Howard. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic.

R.BIOGRAFI BENJAMIN S. BLOOM



Benjamin S. Bloom lahir pada 21 februari 1913 di Lansford Pennsylvania, dan meninggal pada tanggal 13 September 1999. Dia menerima gelar sarjana dan gelar master dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan Ph.D. Pendidikan dari University of Chicago Maret 1942. Ia menjadi anggota staff Board of Examinations di University of Chicago pada tahun 1940 dan bertugas sampai 1959. Ia juga adalah seorang guru, penasihat pendidikan dan psikologi pendidikan.

Penunjukan awalnya sebagai instruktur di Departemen Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 dan akhirnya ia ditunjuk Charles H. Swift Distinguished Service sebagai Profesor pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai penasihat pendidikan pemerintah Israel, India dan banyak negara lain,

Pada tahun 2001 Lorin W. Anderson mantan siswa Bloom bekerja sama dengan salah satu mitra Bloom yaitu David Krathwohl menulis *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Mereka adalah orang-orang yang ahli di bidang psikologi kognitif, kurikulum dan pengajaran, dan pendidikan pengujian, pengukuran, dan penilaian.

KAJIAN TEORI TAKSONOMI BLOOM

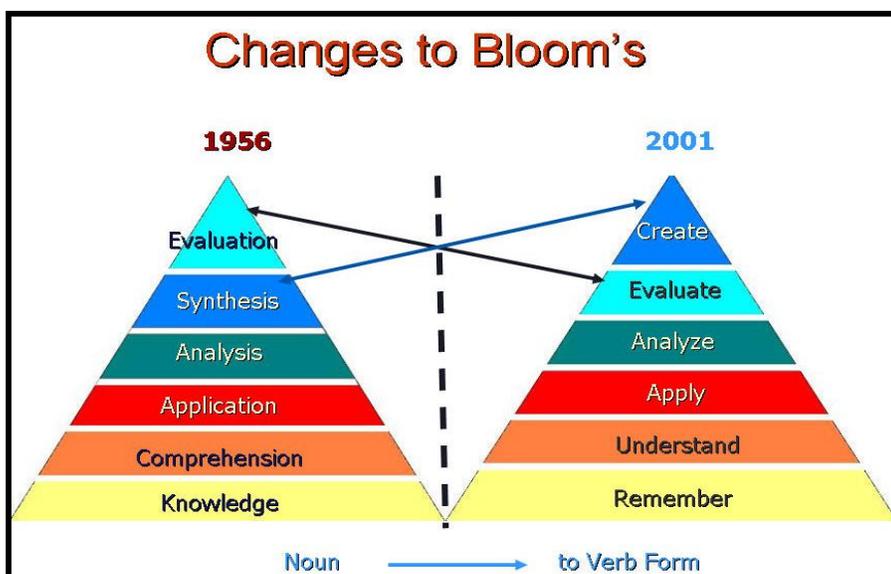
Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* berarti *untuk mengklasifikasi* dan *nomos* yang berarti *aturan*. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu **kognitif**, **afektif** dan **psikomotorik**.

Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.

Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Memahami sebuah konsep berarti dapat mengingat informasi atau ilmu mengenai konsep itu. Seseorang tidak akan mampu mengaplikasikan ilmu dan konsep jika tanpa terlebih dahulu memahami isinya.

Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi. Salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom, dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata **benda** menjadi **kata kerja**. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis, dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Lorin memasukan kategori baru yaitu **creating** yang sebelumnya tidak ada.



Taksonomi Bloom 1956	Taksonomi Anderson dan Krathwohl's 2000
<p>1. Pengetahuan Mengingat atau mengambil bahan belajar sebelumnya</p>	<p>1. Mengingat Mengambil, mengingat, atau mengenali pengetahuan dari memori. Mengingat adalah ketika memori digunakan untuk menghasilkan definisi, fakta, atau daftar, atau membaca atau mengambil materi.</p>
<p>2. Pemahaman Kemampuan untuk memahami atau membangun makna dari bahan</p>	<p>2. Memahami Membangun makna dari berbagai jenis fungsi akan mereka tertulis atau pesan grafis kegiatan seperti menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan</p>
<p>3. Aplikasi Kemampuan untuk menggunakan bahan belajar, atau untuk mengimplementasikan materi yang baru dan situasi konkret</p>	<p>3. Menerapkan Melaksanakan atau menggunakan prosedur melalui pelaksana, atau pelaksanaan. Menerapkan terkait dan mengacu pada situasi di mana bahan belajar yang digunakan melalui produk seperti model, presentasi, wawancara atau simulasi.</p>
<p>4. Analisis Kemampuan untuk memecah atau membedakan bagian-bagian dari</p>	<p>4. Menganalisis Breaking materi atau konsep menjadi bagian-bagian, menentukan bagaimana</p>

<p>materi ke dalam komponen sehingga struktur organisasi mungkin lebih baik dipahami</p>	<p>berhubungan atau bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain atau struktur keseluruhan atau tujuan. Tindakan mental termasuk dalam fungsi ini membedakan, pengorganisasian, dan menghubungkan, serta mampu membedakan antara komponen atau bagian. Ketika seseorang menganalisis ia dapat menggambarkan fungsi dengan membuat, bagan, atau diagram, atau grafik representasi.</p>
<p>5. Sintesis Kemampuan untuk membuat bagian-bagian bersama-sama untuk membentuk koheren atau keseluruhan baru yang unik</p>	<p>5. Mengevaluasi Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar melalui pemeriksaan dan mengkritisi. Kritik, rekomendasi, dan laporan adalah beberapa produk yang dapat dibuat untuk menunjukkan proses evaluasi. Dalam evaluasi penggolongan atau taksonomi yang lebih baru datang sebelum membuat seperti itu seringkali merupakan bagian penting dari perilaku yg terjadi lebih dahulu sebelum menciptakan sesuatu.</p>
<p>6. Evaluasi Kemampuan untuk menilai, memeriksa, dan bahkan kritik nilai bahan untuk tujuan tertentu</p>	<p>6. Menciptakan Menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan koheren atau fungsional; reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur baru melalui menghasilkan, perencanaan, atau menghasilkan. Menciptakan mengharuskan pengguna untuk menempatkan bagian-bagian bersama-sama dengan cara yang baru atau mensintesis bagian menjadi sesuatu yang baru dan berbeda bentuk baru atau produk. Proses ini adalah fungsi mental paling sulit dalam taksonomi baru.</p>

ANALISIS DAN KRITISI

Revisi ini menyajikan penggolongan atau taksonomi Bloom untuk mengatur tujuan pendidikan menjadi jelas dan logis, untuk membuat mudah dalam menerapkan tujuan. Versi revisi ini menggunakan bahasa yang sama dan terdapat enam bab yang realistis dan terinci dalam menganalisis tentang bagaimana kerangka kerja dalam praktek. Buku revisi ini sangat

bermanfaat bagi guru, pembuat kurikulum, konsultan pendidikan, penulis, penerbit buku, pembuat kebijakan pendidikan.

Jika sebelumnya, Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam satu dimensi, maka Anderson dan Krathwohl merevisinya menjadi dua dimensi, yaitu proses dan isi atau jenis. Pada dimensi proses, terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan berkreasi (*create*). Sedangkan pada dimensi isinya terdiri atas pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang dasar disiplin tertentu. Dimensi ini mengacu pada fakta-fakta penting, terminologi, rincian atau unsur-unsur siswa harus tahu atau mengenal untuk memahami suatu disiplin atau memecahkan masalah di dalamnya.

Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang klasifikasi, prinsip, generalisasi, teori, model, atau struktur yang berkaitan dengan bidang disiplin tertentu.

Pengetahuan prosedural mengacu pada informasi atau pengetahuan yang membantu siswa untuk melakukan sesuatu yang spesifik untuk suatu disiplin ilmu, subjek, bidang studi. Ini juga mengacu pada metode penyelidikan, sangat spesifik atau keterampilan yang terbatas, algoritma, teknik, dan metodologi tertentu.

Pengetahuan metakognitif merupakan kesadaran kognisi dan proses-proses kognitif tertentu. Hal ini strategis atau pengetahuan reflektif tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah, tugas-tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional dan pengetahuan tentang diri.

Hal-hal yang sangat menarik dari kasus revisi taksonomi tersebut adalah, Anderson dan Krathwohl ingin lebih menampakkan atau mempertegas dimensi proses yang menjadi prinsip teori kognitif, yaitu bagaimana sebuah pengetahuan itu diproses dalam otak manusia. Selain itu, keduanya juga lebih memperinci dan mengklasifikasikan pengetahuan dalam beberapa tipe, dalam revisi taksonomi ini lebih melihat fungsi otak dalam satu kesatuan ranah.

Pembagian tersebut dapat mengisolasi aspek-aspek dalam sebuah tujuan yang sama, dalam revisi taksonomi Bloom ini, ranah kognitif tidak dianggap terpisah dengan ranah afektif

atau psikomotor, melainkan terkait antara satu dengan yang lain. Karena itu, yang dikemukakan dalam revisi itu hanya ranah kognitif dengan deskripsi kategori bermuatan kata kerja (proses) afektif dan psikomotor, karena semua aspek tersebut merupakan satu bagian utuh dari fungsi kerja otak.

Secara umum terdapat sejumlah batasan pada setiap level berpikir yang akan mendasari sistem pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

<i>Creating</i>	Merumuskan ide baru, produk, atau cara memandang sesuatu.
<i>Evaluating</i>	Menetapkan keputusan dari hasil penilaian atau penghitungan atau melalui beberapa tahap pengujian
<i>Analysing</i>	Mengurai informasi ke dalam bagian lebih rinci, terkait satu dengan yang lain dan dapat dipahami.
<i>Applying</i>	Menerapkan informasi pada situasi yang berbeda
<i>Understanding</i>	Menjelaskan ide atau konsep
<i>Remembering</i>	Mengingat kembali informasi

Setiap kategori dalam Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari subkategori yang memiliki kata kunci berupa kata yang berasosiasi dengan kategori tersebut. Kata-kata kunci itu seperti terurai di bawah ini:

1. **Mengingat** : mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali dsb.
2. **Memahami** : menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan dsb.
3. **Menerapkan** : melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi dsb
4. **Menganalisis** : menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan dsb.
5. **Mengevaluasi** : menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dsb.

6. **Berkreasi** : merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah dsb.

Dalam berbagai aspek dan setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, cara kita memproses suatu informasi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip didalamnya adalah :

1. Sebelum kita **memahami** sebuah konsep maka kita harus **mengingatnya** terlebih dahulu
2. Sebelum kita **menerapkan** maka kita harus **memahaminya** terlebih dahulu
3. Sebelum kita **mengevaluasi** dampaknya maka kita harus **mengukur atau menilai**
4. Sebelum kita berkreasi sesuatu maka kita harus **mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi**, serta **memperbaharui**

Pentahapan berpikir seperti itu mendapat sanggahan dari sebagian orang, karena tidak semua tahap tersebut diperlukan. Contohnya dalam menciptakan sesuatu tidak harus melalui semua tahapan tersebut. Hal itu tergantung pada kreativitas individu. Proses pembelajaran dapat dimulai dari tahap mana saja. Pada kenyataannya peserta didik seharusnya berpikir secara *holistic*, tapi ketika kemampuan itu dipisah-pisah maka peserta didik dapat kehilangan kemampuannya untuk menyatukan kembali komponen-komponen yang sudah terpisah. Pembuatan suatu produk baru atau dalam penyelesaian suatu proyek tertentu, peserta didik lebih baik diberikan tantangan terpadu yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Untuk membantu pengembangan kognitif, anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan dengan tepat. Macam-macam metode yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif anak:

1. Bermain
2. Pemberian tugas
3. Demonstrasi
4. Tanya jawab
5. Mengucapkan syair
6. Percobaan atau eksperimen
7. Bercerita

8. Karyawisata
9. Dramatisasi

S. SIMPULAN

Buku ini berisi revisi taksonomi Bloom yang dapat membantu guru memahami dan menerapkan kurikulum berbasis standar. Para psikolog, ahli kurikulum, guru, dan peneliti telah mengembangkan kerangka dua dimensi yang berfokus pada pengetahuan dan proses kognitif. Maka hendaknya para psikolog, ahli kurikulum, guru, dan peneliti dapat lebih mengembangkan dan mempertegas dimensi proses yang menjadi prinsip teori kognitif, yaitu bagaimana sebuah pengetahuan itu diproses dalam otak peserta didik agar berpikir secara kritis.

Taksonomi Bloom mengenai sasaran pendidikan ranah kognitif merupakan model yg relatif sederhana untuk diterapkan dan sangat bermanfaat bagi yang menggunakannya. Anak dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan berfikir mereka dan guru dapat mendiferensiasikan pembelajaran tanpa perlu memisahkan anak berbakat dari anak yang lain. Guru hanya perlu menyesuaikan jumlah waktu untuk setiap tingkat taksonomi dengan tingkat kemampuan anak. Anak yg cepat menguasai tingkat-tingkat rendah taksonomi dapat menggunakan lebih banyak waktu untuk tingkat-tingkat pemikiran yang lebih tinggi. Dengan demikian, semua anak memperoleh pembelajaran yang sesuai dalam kerangka kerja yang sama. Adapun manfaat Model Taksonomi Bloom yaitu:

1. Sebagai sistem klasifikasi sasaran belajar
2. Cara untuk mengembangkan dan mengevaluasi pertanyaan yang diajukan guru kepada anak
3. Untuk mengembangkan kegiatan serta menulis soal-soal ujian
4. Guru dapat mendiferensiasikan pembelajaran tanpa perlu memisahkan siswa berbakat dan anak yang lain

T. REFERENSI

Anderson, L. W. and David R. Krathwohl, D. R., et al (Eds..) (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group)

<http://www.google.co.id//biografi+lorin+w+anderson>

<http://www.librarything.com/work/659608>

<http://www.librarything.com/author/andersonlorinw>

<http://www.scribd.com/doc/933640/Bloom-Revised>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi>

S. STRUKTURALISME

A. PENDAHULUAN

Strukturalisme atau paham struktur adalah ilmu yang mengajarkan bahwa jiwa individu, budaya, masyarakat, bahkan ilmu merupakan perangkat komponen yang padu dan terikat aturan tertentu. Keterpaduan atau sifat koheren struktur menyebabkan struktur bersifat solid dan tetap eksis. Jadi struktur merupakan koherensi internal yang terdapat di mana-mana. Ada dalam dunia fisika, makhluk hidup, dalam pikiran, dalam logika, matematika, bahasa dan dalam kehidupan sosial.

Strukturalisme yang keberadaannya dimulai pada akhir tahun 1950-an telah dimanfaatkan oleh para peneliti/ilmuwan untuk menunjang dunia kependidikan. Para ilmuwan yang dimaksud antara lain Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, Noam Chomsky, Pierre Bourdieu dan Basil Bernstein.

1) Jean Piaget (Pengembangan Intelektual; 1896-1980)

a. Riwayat Hidup



Jean Piaget, seorang psikolog dan pendidik berkebangsaan Swiss, terkenal karena teori pembelajaran berdasarkan tahap yang berbeda-beda dalam perkembangan intelegensi anak.

Jean Piaget lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ia adalah anak seorang sejarawan. Masa kanak-kanak Jean Piaget banyak dipengaruhi oleh apa yang ia lihat pada ayahnya, seorang pria yang berdedikasi pada penelitian dan pekerjaannya. Karenanya, sejak kanak-kanak dia sangat suka belajar, terutama dalam hal ilmu pengetahuan alam. Saat dia berumur sebelas tahun, tulisannya tentang burung gereja "albino" (memiliki kulit yang benar-benar pucat atau terang) yang langka, diterbitkan -- yang pertama dari ratusan artikel dan lebih dari lima puluh buku. Beberapa kali, saat memberikan karyanya untuk diterbitkan dalam

berbagai redaksi majalah, Piaget dipaksa untuk merahasiakan usianya yang masih muda. Banyak editor menganggap penulis muda tidak memiliki kredibilitas.

Apa yang dilakukannya untuk membantu mengategorikan koleksi museum zoologi Neuchatel, menginspirasi penelitiannya terhadap kerang-kerangan. Salah satu artikelnya, yang ia tulis saat berumur lima belas tahun, membuatnya ditawari sebuah pekerjaan di museum zoologi di Jenewa, Swiss; ia menolak tawaran itu untuk melanjutkan pendidikannya. Ia menyelesaikan pendidikan ilmu pengetahuan alam di Universitas Neuchatel pada 1916 dan mendapat gelar doktoral untuk penelitian atas kerang-kerangan pada 1918.

Ayah angkat Piaget mengenalkannya pada filsafat (penelusuran terhadap pengetahuan). Biologi (studi terhadap makhluk hidup) kemudian digabungkan dengan epistemologi (studi pengetahuan), keduanya mendasari teori pembelajarannya di kemudian hari. Bekerja di dua laboratorium psikologi di Zurich, Swiss, membuatnya mengenal psikoanalisis (studi proses kejiwaan). Di Paris, tepatnya di Sorbonne, ia mempelajari psikologi abnormal (studi penyakit jiwa), logika, dan epistemologi. Dan pada 1920, dengan Théodore Simon di Laboratorium Binet, ia mengembangkan tes pemikiran yang telah distandarisasi (tes universal).

Setelah tahun 1921, Jean menjadi direktur penelitian, asisten direktur, dan kemudian wakil direktur di Jean Jacques Rousseau Institute (Institut Jean Jacques Rousseau), yang kemudian menjadi bagian Geneva University (Universitas Jenewa), di mana ia menjadi profesor sejarah dalam bidang pemikiran ilmiah (1929-1939). Dia juga mengajar di universitas-universitas Paris, Lausanne dan Neuchatel. Dia menjadi ketua International Bureau of Education (Biro Pendidikan Internasional) dan adalah duta United Nations Economic and Scientific Committee (UNESCO) Swiss.

Piaget menerima gelar kehormatan dari Universitas Oxford dan Harvard dan memukau banyak peserta konferensi tentang perkembangan dan cara belajar anak. Namun demikian, ia tetap rendah hati dan memilih untuk menghindari sorotan publik. Gaya hidup seperti itu memampukannya untuk lebih lagi mengembangkan teorinya.

Pada 1923, ia menikah dengan Valentine Châtenay, salah seorang mahasiswinya. Pasangan ini memperoleh tiga orang anak, yang dipelajari oleh Piaget sejak masa bayinya. Pada 1929, Jean Piaget menerima jabatan sebagai Direktur [Biro Pendidikan Internasional](#), yang tetap dipegangnya hingga 1968. Setiap tahun, ia menyusun "Pidato Direktur"-nya untuk Dewan BPI itu dan untuk Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum, dan di dalamnya ia secara eksplisit mengungkapkan keyakinan pendidikannya.

Piaget disiplin dalam melakukan pekerjaan sesuai jadwal pribadinya. Ia bangun pagi pukul empat dan menulis setidaknya empat tulisan yang dapat dipublikasikan sebelum mengajar dan menghadiri rapat-rapat. Setelah makan siang, ia akan berjalan-jalan dan merenungkan apa yang menjadi minatnya. "Saya selalu suka memikirkan suatu masalah sebelum membaca sesuatu tentang masalah itu," katanya. Ia banyak membaca sebelum tidur. Setiap musim panas, ia berlibur di pegunungan Alpine, Eropa, dan menulis banyak karya.

Piaget meninggal pada 17 September 1980 di Jenewa, Swiss, dan digadang oleh New York Times sebagai seorang figur yang teorinya "membebaskan dan revolusioner", sama dengan teori Sigmund Freud tentang tahap kehidupan emosional manusia. Banyak orang mengklaimnya sebagai salah satu pemikir ilmiah paling kreatif di Swiss.

Karya-karya penting

- Piaget, J. (1950). *Introduction à l'Épistémologie Génétique*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Piaget, J. (1961). *La psychologie de l'intelligence*. Paris: Armand Colin (1961, 1967, 1991). [Versi online](#)
- Piaget, J. (1967). *Logique et Connaissance scientifique*, Encyclopédie de la Pléiade.
- Inhelder, B. dan J. Piaget (1958). *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books.
- Inhelder, B. dan Piaget, J. (1964). *The Early Growth of Logic in the Child: Classification and Seriation*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1928). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.
- Piaget, J. (1952). *The Child's Conception of Number*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1953). *The Origins of Intelligence in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1955). *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1971). *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1995). *Sociological Studies*. London: Routledge.
- Piaget, J. (2001). *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press.

Karya-karya lain

- Beth, E.W., dan Piaget, J. (1966). *Mathematical Epistemology and Psychology*. Dordrecht: D. Reidel.

- Piaget, J. (1942). Les trois structures fondamentales de la vie psychique: rythme, régulation et groupement. *Rev. Suisse de Psychologie Appliquée*, 1/2 9–21.
- Piaget, J. (1948). *Où va l'éducation?* UNESCO.
- Piaget, J. (1951). *Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul
- Piaget, J. (1953). *Logic and Psychology*. Manchester: Manchester University Press.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Piaget, J. (1966). Nécessité et signification des recherches comparatives en psychologie génétique. *Journal International de Psychologie*, 1 (1): 3-13.
- Piaget, J. (1970). *Structuralism*. New York: Harper & Row.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin.
- Piaget, J. (1972). *Insights and Illusions of Philosophy*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1974). *Experiments in Contradiction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1974). *The Place of the Sciences of Man in the System of Sciences*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Piaget, J. (1975). *The Origin of the Idea of Chance in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1977). *The Grasp of Consciousness*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1978). *Success and Understanding*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1979). *Behaviour and Evolution*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1980). *Adaptation and Intelligence*. London: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1980). *Les Formes Élémentaires de la Dialectique*. Paris, Editions Gallimard.
- Piaget, J. (1981). *Intelligence and Affectivity. Their Relationship during Child Development*. Palo Alto: Annual Reviews.
- Piaget, J. (1983). Piaget's theory. Dalam P. Mussen (ed.). *Handbook of Child Psychology*. ed. ke-4. Vol. 1. New York: Wiley.
- Piaget, J. (1985). *The Equilibration of Cognitive Structures: The Central Problem of Intellectual Development*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1987). *Possibility and Necessity*. 2 vol. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Piaget, J. (2000). Commentary on Vygotsky. *New Ideas in Psychology*, 18, 241-59.
- Piaget, J., dan Garcia, R. (1989). *Psychogenesis and the History of Science*. New York: Columbia University Press.
- Piaget, J., dan Garcia, R. (1991). *Towards a Logic of Meanings*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Piaget, J., dan Inhelder, B. (1962). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books
- Piaget, J., dan Inhelder, B. (1967). *The Child's Conception of Space*. New York: W.W. Norton.

Jabatan

- 1921-25 Direktur Penelitian, Institut Jean-Jacques Rousseau, Geneva
- 1925-29 Profesor Psikologi, Sosiologi dan Filsafat Ilmu, Universitas Neuchatel
- 1929-39 Direktur Sejarah Pemikiran Ilmiah, Universitas Geneva
- 1929-67 Direktur, Biro Pendidikan Internasional, Geneva
- 1932-71 Direktur, Institut Ilmu-ilmu Pendidikan, Universitas Geneva
- 1938-51 Profesor Psikologi Eksperimen dan Sosiologi, Universitas Lausanne
- 1939-51 Profesor Sosiologi, Universitas Geneva
- 1940-71 Profesor Psikologi Eksperimen, Universitas Geneva
- 1952-64 Profesor Psikologi Genetika, Sorbonne, Paris
- 1955-80 Direktur, Pusat Internasional untuk Epistemologi Genetika, Geneva
- 1971-80 Profesor Emeritus, Universitas Geneva

b. Teori

Jean Piaget adalah seorang biolog dan filsuf yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak hingga dewasa. Teori Piaget adalah tentang struktur intelektual. Menurut Piaget sebagai kesimpulan penelitiannya bahwa masing-masing anak dalam perkembangannya merupakan struktur genetika dimana organisme atau individu melakukan proses interaksi dengan lingkungan. Piaget percaya bahwa pertumbuhan intelektual adalah bagian dari pertumbuhan biologis.

c. Analisis

Seseorang tumbuh dengan memahami informasi lingkungan yang kemudian melakukan adaptasi dalam proses keseimbangan. Struktur yang ada di sini merupakan sekelompok operasi mental yang saling berinteraksi dan merupakan tindakan fisik. Dengan internalisasi tindakan dan koordinasi internalis struktur versi mereka maka anak-anak dapat melakukan di kepala mereka sebelum mereka melakukan dengan tangan mereka.

Kecerdasan anak berkembang melalui urutan tahap yang sama yang masing-masing ditandai dengan karakteristik struktur mental dan cara berfikir. Piaget menemukan empat tahap pertumbuhan mental saat mempelajari anak-anak, terutama anaknya sendiri: tahap sensori-motorik dari lahir hingga usia 2 tahun, saat struktur mental terfokus pada objek konkrit (nyata), dimana anak-anak mengeksplorasi lingkungan dengan tubuh mereka seperti mengisap sesuatu, mendorong, menyentuh atau pun menarik.

Tahap praoperasional, usia 2 sampai 7 tahun, saat anak-anak belajar simbol-simbol dalam bahasa, mulai menggunakan kata-kata dan citra mental untuk mewakili tindakan dan pikiran mereka yang masih egosentris, khayalan, permainan, dan mimpi.

Tahap operasional konkret, usia 7 sampai 11 atau 12 tahun, dimana anak-anak mampu melakukan hal yang lebih cerdas seperti mengenali percakapan, menguasai klasifikasi, relasi, angka, dan cara pikir (mengambil kesimpulan) tentang mereka;

Terakhir adalah tahap operasional formal, usia 11 atau 12 sampai 15 tahun. Sejak usia 11 tahun, saat mereka mulai menguasai pemikiran independen dan pemikiran orang lain, sudah mampu berfikir secara abstrak, mengusulkan dan menguji hipotesis tentang keadaan yang mungkin. Setiap anak mungkin satu tahun atau lebih didepan atau dibelakang kemampuan rata-rata yang dicapai anak seusianya.

Piaget percaya bahwa pemahaman anak-anak setidaknya melalui tiga tahap pertama yang berbeda dari orang dewasa, yaitu didasarkan pada keaktifan mereka menjelajahi lingkungan daripada pemahaman bahasa. Pada tahap-tahap ini, anak-anak secara alami belajar tanpa dimotivasi hukuman atau hadiah. Piaget melihat sifat dasar (keturunan atau karakteristik yang diturunkan oleh orang tua) dan pemeliharaan (lingkungan) sangat berhubungan dan sama-sama penting. Dia menemukan bahwa gagasan-gagasan anak-anak tentang alam tidak diturunkan dari orang tua atau pun dipelajari, namun terbentuk dari struktur dan pengalaman mental mereka. Pertumbuhan mental terjadi karena integrasi, atau mempelajari gagasan-gagasan yang lebih berat dengan menyerap gagasan-gagasan yang lebih mudah dipahami, dengan pergantian, atau menggantikan penjelasan awal tentang suatu kejadian atau ide, dengan penjelasan yang lebih masuk akal. Anak-anak belajar pada tahap spiral pemahaman yang menuju ke atas, yang disertai oleh masalah yang sama pada setiap tahap. Namun demikian, semakin naik tahap tersebut, semakin menyeluruh pula penyelesaian dari masalah tersebut.

Psikolog Harvard, Jerome Bruner (1915), dan psikolog lainnya memperkenalkan gagasan Jean kepada Amerika Serikat sekitar tahun 1956, setelah buku-bukunya diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Tujuan pendidikan Amerika pada akhir 1950-an yang adalah untuk mendidik anak tentang bagaimana berpikir, timbul karena gagasan Piaget. Teorinya mengenai tahap perubahan pemikiran dan kedewasaan anak berasal dari percobaan-percobaan dengan anak-anak. Gagasan itu juga sering digunakan dalam teori respons-stimulus (membuat senang untuk mendapatkan tanggapan) oleh para psikolog behavioris (psikolog yang mempelajari tingkah laku) yang meneliti cara binatang mempelajari sesuatu.

Teori Piaget terus berkembang selama bertahun-tahun. Banyak penjelasan lain diungkapkan dan percobaan lain dilakukan, namun semuanya itu tidak mengubah dasar pemikiran dari teorinya.

Beberapa teori yang ditolak oleh Piaget adalah:

1. Teori Tabula Rasa

Yang memperlakukan pikiran menyerap informasi tanpa menstrukturinya.

2. Teori Pemeliharaan

Dimana pikiran menstruktur pengalaman dengan ide-ide yang terkandung pada saat lahir.

3. Teori Positif Kuantitatif Eksperimen

Percobaan yang diulang-ulang secara banyak.

4. Teori Fungsionalis

Berpendapat bahwa cara terbaik untuk memahami pikiran adalah mengamati apa yang dilakukannya.

Piaget sebagai seorang biolog berkeyakinan bahwa pertumbuhan intelektual merupakan bagian dari pertumbuhan biologis yang akan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara seimbang. Proses keseimbangan secara genetik terprogram secara struktural dan merupakan operasi mental yang terwujud pula dalam tindakan fisik.

Piaget menolak pula percepatan belajar karena mengajar prematur menyebabkan pemahaman verbal dan mempersempit wawasan, hanya saja bagi siswa yang aktif dapat belajar awal yang materinya dari aktivitas spontan mereka dan yang lainnya berupa materi yang disiapkan.

Pertumbuhan intelektual secara alami menurut piaget akan terhambat pada seseorang yang sangat ketergantungan terhadap membaca dan menulis.

Sebagai seorang guru menurut piaget berkewajiban membantu pertumbuhan intelektual anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan dan situasi yang relevan. Dengan demikian akan merangsang anak untuk menemukan dan merekonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri sehingga akan tercipta struktur berpikir tingkat tinggi yang salah satu cirinya mereka akan terus maju meskipun berbuat kesalahan.

Mengenai kurikulum Piaget menyarankan agar bahan-bahannya

1. Merangsang dan menantang siswa
2. Bersifat situasional sehingga dapat dihayati secara mendalam
3. Adanya solusi yang bervariasi dari masalah yang diberikan

d. Kritisi

Penolakan Piaget terhadap teori tabula rasa yang menganggap bahwa memperlakukan pikiran menyerap informasi tanpa menstrukturkannya. Barangkali kita akan lebih bijaksana apabila mempertimbangkan pula teori perkembangan moral berpikir dari Kohlberg yang menganggap lingkungan ikut mendominasi terhadap perkembangan moral intelektual individu.

Mengenai penolakan terhadap akselerasi pembelajaran siswa yang dilakukan secara merata sebagaimana yang diterapkan kepada pembelajaran TK di Indonesia pada umumnya kiranya perlu ditanggapi secara serius. Artinya bisa saja diterapkan bagi anak-anak yang perkembangan moral intelektualnya memang memadai untuk itu. Dengan demikian telah diterapkannya kelas akselerasi yang ada di Indonesia rupanya memang merupakan solusi terhadap keberatan Piaget dan merujuk pada teori ilmuwan berikutnya yang merupakan implikasi kolaboratif.

Kebenaran teori Piaget bahwa ketergantungan anak kepada menulis dan membaca akan menjadikan kendala perkembangan intelektual rupanya telah menjadi rujukan bagi pendidikan dasar di Indonesia pada kurun waktu tahun 1950-1960an. Diakui maupun tidak produk intelektual anak-anak pada tahun itu dirasakan lebih berkualitas karena dalam kurun waktu tersebut anak-anak bukan saja harus terampil membaca dan menulis tetapi juga dilarang membaca dan menulis pada waktu harus menyelesaikan dan menemukan beberapa soal matematika (waktu itu disebut mata pelajaran berhitung). Untuk kurun waktu berikutnya rupanya kurikulum telah mengabaikan hal ini sebagaimana terabaikannya pelajaran budi pekerti pada anak-anak.

2). Lawrence Kohlberg (Perkembangan Moral Berfikir)

a. Riwayat Hidup

Lawrence Kohlberg ([25 Oktober 1927](#) – [19 Januari 1987](#)) dilahirkan di [Bronxville, New York](#) dalam sebuah keluarga kaya dan belajar di [Akademi Phillips](#), sebuah SMA swasta yang terkenal. Pada [Perang Dunia II](#), setelah menyelesaikan pendidikan SMAnya, ia mendaftar sebagai ahli mesin di sebuah kapal perang. Di kapal itu, ia dan teman-temannya sekapal memutuskan untuk membantu [orang-orang Yahudi](#) yang berusaha melarikan diri dari [Eropa](#) ke [Palestina](#). Mereka berhasil dengan menyelundupkan orang-orang itu di kargo pisang dan dengan demikian mengelabui inspektur pemerintah yang melaksanakan blokade [Britania](#) di daerah itu.

Setelah dinasnya dalam perang, ia mendaftar ke Universitas Chicago pada 1948. Hasil ujian masuknya sangat tinggi, dan ia memperoleh gelar [sarjana](#) dalam [psikologi](#) dalam waktu hanya satu tahun. Kohlberg terus bertahan di Universitas Chicago untuk melanjutkan ke program pasca-sarjana, dan tertarik pada [penalaran moral anak-anak](#) dan karya-karya awal Jean Piaget dan yang lain-lainnya. Ia menulis [disertasi](#) doktoralnya di asana pada 1958 yang memberikan kerangka dari apa yang kini dikenal sebagai [tahap perkembangan moral Kohlberg](#).

Kohlberg kemudian mengajar pada 1962 di Universitas Chicago di [Komite tentang Perkembangan Manusia](#), dan memperpanjang masa tinggalnya dengan dunia pendidikan. Pada 1968, dalam usia 40 tahun dan menikah serta dikarunia dua orang anak, ia menjadi profesor [pendidikan](#) dan [psikologi sosial](#) di [Universitas Harvard](#). Ia terkenal karena karyanya dalam [pendidikan](#), penalaran, dan perkembangan moral. Sebagai pengikut [teori perkembangan kognitif Jean Piaget](#), karya Kohlberg mencerminkan dan bahkan memperluas karya pendahulunya. Karyanya ini telah diperluas dan dimodifikasi oleh sejumlah pakar, seperti misalnya [Carol Gilligan](#) yang belakangan menjadi koleganya dan kritik terhadap teori perkembangan moralnya.

Dalam sebuah kunjungan ke Israel pada 1969, Kohlberg berkunjung ke sebuah [kibbutz](#) dan mengamati betapa perkembangan moral orang-orang muda saat itu jauh lebih berkembang dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi bagian dari kibbutz. Ia memutuskan untuk memikirkan ulang penelitiannya saat itu dan memulai sebuah sekolah baru yang dinamai [Sekolah Cluster](#) di dalam SMA [Cambridge Rindge and Latin](#). Sekolah Cluster dikelola sebagai sebuah '[komunitas yang adil](#)' di mana siswa-siswanya mempunyai hubungan dasar dan yang layak dipercaya dengan sesamanya, dengan menggunakan [demokrasi](#) dalam pengambilan semua keputusan di sekolah itu. Dilengkapi dengan model ini, ia memulai 'komunitas yang adil' yang sama di sekolah-sekolah yang lain, bahkan juga satu di penjara.

Kohlberg tertular sebuah penyakit tropis pada 1971 ketika ia melakukan pekerjaan lintas budaya di [Belize](#). Akibatnya, ia bergumul dengan [depresi](#) dan penderitaan fisik selama 16 tahun kemudian. Pada 19 Januari 1987, ia meminta cuti satu hari dari Rumah Sakit Massachusetts tempat ia dirawat, lalu pergi dengan mobilnya ke pantai, dan kemudian [bunuh diri](#) dengan menenggelamkan dirinya di [Samudera Atlantik](#). Umurnya 59 tahun ketika ia meninggal dunia.

b. Teori

Lawrence Kohlberg merupakan penerus karya Piaget. Jika Piaget membahas teori struktur intelektual maka Kohlberg mengemukakan teori perkembangan pemikiran moral yang bukan hanya psikologi tetapi moral philosophical.

c. Analisis

Kohlberg mengatakan bahwa setiap individu akan melewati struktur mental yang berbeda yang disebut tahap invariant yang secara moral tahapan berikutnya akan lebih maju dari sebelumnya.

Tujuh tahap perkembangan moral terdiri dari tiga pasang ditambah satu tahap moral religius. Tahapan tersebut ialah tahap satu dan dua disebut pra konvensional pemikiran moral, tahap tiga dan empat disebut konvensional pemikiran moral, tahap lima dan enam disebut pemikiran moral yang berprinsip, tahap tujuh disebut berpikir agama.

Pada tahap pertama yang tepat dilakukan adalah apa pun yang menghindari hukuman dan dalam tahap kedua adalah apa pun yang memenuhi kebutuhan mereka langsung. Pada tahap tiga berorientasi pada anak yang baik dan benar adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain. Pada tahap ini anak-anak menganggap moralitas sebagai seperangkat aturan sosial dan harapan.

Di tahap empat sebagai tahap orientasi hukum dan ketertiban yaitu mengerjakan suatu tugas dan mematuhi otoritas. Pada tahap kelima orang percaya bahwa hal yang benar adalah apa yang mempromosikan kesejahteraan umum. Tahap enam yaitu bahwa tindakan yang benar mengikuti prinsip keadilan universal dan menghormati orang lain.

Pada tahap tujuh yaitu orientasi keagamaan yang mengkombinasikan prinsip tahap enam dengan perspektif arti kehidupan akhir.

Kohlberg mengatakan bahwa kognitif struktur merupakan hasil interaksi dari organisme manusia dengan lingkungan sosial. Fungsi dari penalaran moral adalah untuk menyelesaikan klaim-klaim yang saling bertentangan pada diri sendiri dan orang lain.

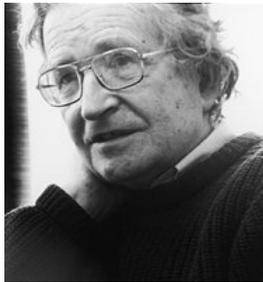
Kohlberg juga mengungkapkan bahwa setiap anak harus dididik untuk mencapai tahap tertinggi penalaran moral. Guru harus merangsang pertumbuhan moral dengan memfasilitasi kelas untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan dengan berfikir satu tahap lebih tinggi. Kelas juga harus diubah menjadi lembaga demokratis dimana siswa memiliki suara nyata dalam mengatur diri mereka sendiri.

d. Kritisi

Demokratisasi kelas dan sekolah yang disarankan Kohlberg sebagaimana nuansanya telah diimplikasikan di lapangan pendidikan kiranya perlu diberi batas rambu-rambu yang tegas sehingga tidak menimbulkan tindakan-tindakan anarkis dan kekerasan karena demokrasi itu sendiri telah terjerumus dan terjebak dalam suasana liberal atau kebebasan tidak bertanggung jawab.

3). *Noam Chomsky (Struktur Pikiran)*

a. Riwayat Hidup



Nama: Noam Chomsky

Lahir: [7 Desember 1928](#) (umur 80)
[Philadelphia, Pennsylvania, AS](#)

Aliran/tradisi: [Linguistik](#), [Analitis](#)

Minat utama: [Linguistik](#) · [Psikologi](#)
[Psikologi bahasa](#)
[Filsafat pikiran](#)
[Politik](#) · [Etika](#)

Gagasan penting: [Tatabahasa generatif](#), [tatabahasa umum](#),
[tatabahasa transformasional](#), [teori garis-X](#),
[hierarki Chomsky](#), [tatabahasa konteks bebas](#),
[linguistik minimalisme](#), [Formula Normal Chomsky](#), [rancangan propaganda](#)^[1]

Dipengaruhi: [Pāṇini](#), [Bertrand Russell](#), [John Dewey](#),
[Mikhail Bakunin](#), [Karl Marx](#), [Wilhelm von](#)

[Humboldt](#), [Adam Smith](#), [Rudolf Rocker](#),
[Zellig Harris](#), [Immanuel Kant](#), [René](#)
[Descartes](#), [George Orwell](#), [C. West](#)
[Churchman](#), [W.V.O. Quine](#), [Alan Turing](#).

Mempengaruhi:

[Colin McGinn](#), [Edward Said](#), [Steven Pinker](#),
[John Burke](#), [Tanya Reinhart](#), [Daniel Everett](#),
[Morris Halle](#), [Gilbert Harman](#), [Jerry Fodor](#),
[Howard Lasnik](#), [Robert Fisk](#), [Neil Smith](#),
[Ray Jackendoff](#), [Norbert Hornstein](#), [Jean](#)
[Bricmont](#), [Marc Hauser](#), [Norman](#)
[Finkelstein](#), [Robert Lees](#), [Mark Baker](#), [Julian](#)
[Boyd](#), [Bill Hicks](#), [Ray C. Dougherty](#), [Derek](#)
[Bickerton](#), [Michael Albert](#), [Rage Against](#)
[The Machine](#).

Noam Chomsky lahir di [Philadelphia](#), [Pennsylvania](#), [Amerika Serikat](#), [7 Desember 1928](#) dan dibesarkan di tengah keluarga berpendidikan tinggi, pasangan [Dr William Zev Chomsky](#) dan Elsie Simonofsky.

Ayahnya dikenal sebagai ahli gramatika [bahasa Ibrani](#), yang disebut harian [New York Times](#) sebagai ahli gramatika bahasa Ibrani terkemuka yang menulis sejumlah karya [gramatika](#) bahasa itu. Pada usia 12 tahun, Chomsky sudah membaca salah satu karya berat ayahnya tentang tata bahasa Ibrani abad ke-13. Selain memperkenalkan bahasa dan warisan budaya leluhurnya, [Yahudi](#), ayah Chomsky juga memperkenalkan tradisi intelektual yang kelak melekat dalam diri Chomsky. Sementara ayahnya mewarisi tradisi kebebasan intelektual, ibunya yang memiliki kecenderungan ke kiri-kirian ([anti kemapanan](#)) menekankannya pentingnya keseimbangan untuk bertindak sebagai pemikir yang sekaligus aktivis.

Sang paman, suami kakak ibunya, ikut mempengaruhi arah watak intelektual Chomsky dengan memperkenalkannya tokoh-tokoh pemikiran terkemuka, [Sigmund Freud](#) dan berbagai aliran Komunis seperti [Karl Marx](#), [Stalinis](#), [Trotskys](#), [Leninisme](#) dan yang lain-lainnya. Toko Pamannya, yang menjual berbagai koran dan majalah di [New York](#), menjadi tempat berkumpulnya para intelektual Yahudi di New York. "Kelas pekerja Yahudi di New York memang berbeda. Intelektualitas mereka sangat tinggi, sekalipun sangat miskin. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki pekerjaan . Tapi mereka hidup di tengah lingkungan yang kaya secara intelektual. Saya pikir ini merupakan masa yang paling berpengaruh di masa usia remaja saya." kenang Chomsky.

Chomsky adalah seorang profesor [linguistik](#) dari [Institut Teknologi Massachusetts](#). Salah satu reputasi Chomsky di bidang linguistik terpahat lewat teorinya tentang [tata bahasa generatif](#).

Kepakarannya di bidang linguistik ini mengantarkannya merambah ke studi politik. Chomsky telah menulis lebih dari 30 buku politik, dengan beragam tema. Dan sejak 1965 hingga kini, dia menjelma menjadi salah satu tokoh intelektual yang paling kritis terhadap kebijakan luar negeri [Amerika Serikat](#). Buku-buku bertema politiknya kerap dianggap terlalu radikal untuk diresensi atau ditampilkan media AS.

Selama lima dasawarsa ini, Chomsky telah menjalin kontrak secara langsung dengan lebih dari 60 penerbit di seluruh dunia dan sudah menulis lebih dari 30 buku bertema politik. Dan baris-baris kalimat dalam tulisannya muncul di lebih dari 100 buku, mulai dari karya ilmiah tentang linguistik, politik, hingga kumpulan kuliah, wawancara dan esai. Yang menarik seperti halnya ditulis dalam buku, Noam Chomsky, "A Life of Dissent" yang ditulis oleh Robert F. Barsky, asisten gurubesar Sastra Inggris di [Universitas Western Ontario](#) Kanada, yang disebut-sebut sebagai buku biografi intelektual dan politik Chomsky, Chomsky sempat bersentuhan dengan kelompok-kelompok yang mendorong beremigrasinya kaum [Yahudi Amerika](#) ke negeri harapan yang baru dibentuk, [Israel](#). Ia memang tidak secara resmi terdaftar sebagai organisasi Yahudi berhaluan kiri seperti [Avukah](#) yang mendorong berdirinya negeri "binasional" ([Arab-Yahudi](#)) di [Palestina](#). Tapi karena bersentuhannya dengan kelompok-kelompok tersebut, keinginan untuk tinggal di Israel sempat terlintas di benaknya.

Pada saat tercatat sebagai anggota [Harvard's Society Fellow](#), berdua dengan istrinya, Carol, ia mengunjungi negeri itu pada tahun [1953](#). Mereka tinggal di [kibbutz](#), pemukiman baru Yahudi di Palestina selama kira-kira enam minggu. Dia menggambarkan lingkungannya itu sebagai miskin, hanya sedikit makanan dan yang lebih penting lagi: "Benar-benar sesuai dengan lingkungan ideologis". Yang terakhir itulah yang kemudian merisaukannya. Bagi dia, tidak mudah menerima lingkungan yang dia sebut sebagai eksklusif dan rasis tersebut.

Ketika ia berada disana, Chomsky melihat bagaimana masyarakat non-Yahudi terpinggirkan, terancam dan ketakutan, pengalaman inilah, yang menunjukkan standar ganda keadilan, membuat dia merasa ragu perlunya membentuk negara [Yudaisme](#) untuk etnik Yahudi. Pada masa berikutnya, Chomsky malah dikenal sebagai salah satu intelektual Amerika Serikat yang berani berkonfrontasi secara langsung, menentang pencaplokan Israel atas tanah Palestina. "Satu tanah dua negara, ini merupakan esensi utama masalah Israel-Palestina" katanya dalam buku "The Chomsky Reader".

Watak kritis ini sebagai ahli linguistik yang banyak menulis soal-soal politik internasional, selain dibentuk oleh banyak gagasan yang mempengaruhinya, juga dibentuk dari bidang yang ditekuninya, "[Cartesian Linguistics](#)". Menurut Chomsky, sekali ia menerima perspektif Cartesian dalam bahasa, pada tahap berikutnya ia harus mendukung hak alami manusia dan melawan segala macam otoritarianisme yang menindas manusia.

Keterlibatannya di aktivisme politik merembet tidak cuma sebatas menulis artikel. Ia pun mengirim petisidan memprotes berbagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dianggapnya menindas negara lain. *"Saya menyadari bahwa mengirim petisi, menumbang uang, mengadakan pertemuan itu tak cukup. Saya berpikirdalah penting jika kita ikut ambil bagian secara lebih aktif....dan saya sadar benar apa akibatnya"*, kata Chomsky.

Dan karena gagasan-gagasannya yang radikal mengenai berbagai soal kebijakan luar negeri Amerika Serikat itu, namanya sempat masuk dalam daftar musuh [Gedung Putih](#) pada masa pemerintahan [Richard Nixon](#). Ia pun pernah ditangkap dan diinterogasi petugas keamanan karena gagasan-gagasannya itu, yang kemudian pernah membuat dia bertanya-tanya, apakah dia tinggal di Amerika atau di negeri lainnya. Tapi ia tidak kenal jera. Ia bahkan menyebutnya sebagai akibat tanggungjawabnya sebagai intelektual. *"[Bertrand Russell](#) dan [Albert Einstein](#) sama-sama dikenal sebagai intelektual hebat. Keduanya sepakat bahanya tengah mengancam umat manusia. Tapi mereka memilih jalan yang berbeda untuk meresponnya. Einstein hidup dengan enak di Princeton dan mengabdikan dirinya semata-mata untuk riset seraya sesekali menyampaika orasi ilmiah, sementara Russell memilih demonstrasi di jalan"*, kata Chomsky yang memasang foto Russell di ruang kerjanya di [MIT](#). *"Ingin tahu hasilnya? Russel dikutuk sementara Einstein dipuji selangit seperti layaknya malaikat. Apakah itu semua mengejutkan kita? Tidak"*, kata Chomsky yang sadar benar akibat dari pilihannya.

Noam Chomsky juga disebut-sebut sebagai [Galileo Galillei](#) atau [Rene Descartes](#) masa depan. Empat ribu penghargaan atas karyanya muncul dalam daftar [Arts and Humanites Citation Indeks](#), dari 1980-1992. Menurut [Science Citation Index](#), sepanjang 1974 hingga 1992, namanya memperoleh penghargaan sebanyak 1619 kali. Termasuk diantaranya adalah [Kyoto Prize](#), semacam hadiah Nobel yang diberikan di [Jepang](#), pada tahun 1988.

Pada Oktober 2003, *Metropolitan Book* menerbitkan buku Chomsky yang lain yang berjudul *Hegemony of Survival: America's Quest for Global Domination*. Buku ini merupakan bagian dari *American Empire Project* yang menerbitkan buku-buku tipis namun berdasarkan argumentasi yang kukuh dari para penulis dan pemikir terkemuka. Terlepas apakah buku tersebut memuat kritik barunya atau tidak, Sara Berstel, wakil dari penerbit ini, yakin bahwa buku ini akan terjual dengan baik. "Dia selalu memiliki sesuatu [yang baru] untuk disampaikan yang tidak dapat diperoleh pembaca di tempat lain".

b. Teori

Noam Chomsky adalah seorang linguistik dan filsuf luar biasa yang selalu bicara kontroversial pada urusan dunia. Chomsky setuju dengan Piaget bahwa pikiran memiliki struktur sendiri untuk memproses pengalaman tapi ia bersikeras bahwa struktur bawaan dari lahir dan hanya perlu sedikit pemicu lingkungan untuk membanggunya.

Penelitian Piaget fokus pada bentuk perilaku kognitif (pemikiran) sedangkan Chomsky fokus pada penggunaan bahasa.

Essensi teori Chomsky adalah:

- a. Pikiran manusia adalah struktur atau sistem yang sangat berbeda
- b. Pikiran terprogram secara genetik yang terbatas dalam pikiran yang juga membuat kemungkinan berprestasi
- c. Sub struktur bertanggung jawab atas penggunaan bahasa yang dapat menggeneralisir perbedaan ucapan, tulisan dan percakapan
- d. Untuk mengembangkan teori bahasa seseorang harus bertanya apa aturan dasar sebagai dalilnya

c. Analisis

Chomsky menyarankan membaca dan mendengarkan buku yang dibaca keras-keras karena bahasa tulisan lebih kompleks dari bicara. Guru pada sekolah dasar harus mendorong anak-anak hingga bersedia untuk mencoba buku-buku yang rumit. Anak-anak harus membaca mandiri dan untuk kesenangan. Semakin cepat terbentuknya kesenangan dan memilih buku-buku sendiri maka semakin baik. Pada gilirannya anak akan tumbuh menjadi dewasa dalam membaca untuk kesenangan atau pun pengetahuan dari motivasi internal.

Chomsky mengemukakan perlunya metode eja dalam membaca karena anak-anak yang berumur 5 atau 6 tahun mengucapkan kata dengan menggunakan huruf yang sesuai dengan nama atau suara mereka dan pada saat mereka mulai menulis bukan untuk melakukan tugas tapi untuk mengekspresikan diri.

Chomsky mengutarakan lebih pentingnya merangsang perkembangan bahasa selama awal tahun-tahun sekolah. Selain itu Chomsky juga berpendapat bahwa sintaksis (ilmu pengaturan tata kata) lebih baik dari pada semantik (ilmu tentang makna kata).

d. Kritisi

Kebenaran Chomsky untuk mendorong para guru dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan sebagai jawaban tidak berhasilnya penggunaan metode SAS (sistem analisis sintaksis) dimana anak dalam membaca permulaan langsung dituntun membaca kata bahkan kalimat secara keseluruhan. Hasilnya ternyata kebanyakan anak hanya membeo gurunya tanpa mengetahui komponen kata dalam kalimat atau huruf-huruf dalam suatu kata. Dengan tidak mempertimbangkan siapa yang bersalah akhirnya sistem eja kembali mulai dipakai sampai

sekarang. Dengan demikian metodologi SAS yang didukung oleh program Piaget ternyata telah gagal diterapkan di Indonesia.

4). *Pierre Bourdieu dan Basil Bernstein (Kelas, Budaya dan Pendidikan Struktur)*

a. Riwayat Hidup

Pierre Bourdieu dan Basil Bernstein adalah seorang sosiolog dan filsuf Perancis. Pierre Bourdieu memegang kedudukan prestisius dalam sosiologi di College de France (Jankin, 1992) dia lahir di kota kecil selatan Prancis pada 1930, ayahnya pegawai negeri, dan Bourdieu tumbuh di keluarga menengah ke bawah. Pada awal 1950-an dia masuk sekolah prestisius di Paris, Ecole Normale Supérieure. Akan tetapi dia menolak untuk menulis tesis, sebagian karena ia keberatan dengan kualitas pendidikannya yang sedang-sedang saja dan keberatan terhadap struktur sekolah yang otoriter, dia aktif dalam menentang orientasi komunis yang kuat yang di anut oleh sekolahnya.

Bourdieu mengajar sebentar di sekolah provinsi, tetapi masuk wajib militer pada tahun 1956 dan menghabiskan waktu dua tahun di Aljazair bersama tentara Perancis. Dia menulis sebuah buku tentang pengalamannya dan tetap berada di Aljazair selama dua tahun setelah wajib militernya usai. Dia kembali ke Prancis pada 1960 dan bekerja sebagai asisten di Universitas Paris selama setahun. Dia mengikuti kuliah antropologi Lévi-Strauss di College de France dan bekerja sebagai asisten untuk sosiolog Raymond Aron. Bourdieu pindah ke Universitas Lille selama tiga tahun dan kembali menduduki posisi yang sangat kuat sebagai Direktur Studi di L'École Pratique des Hautes Études pada 1964.

Selama tahun-tahun selanjutnya Bourdieu menjadi figur utama di Paris, Prancis dan lingkaran intelektual. Karyanya berpengaruh terhadap sejumlah bidang yang berbeda, termasuk pendidikan, antropologi, dan sosiologi. Dia mengumpulkan kelompok murid pada 1960-an, dan sejak itu para pengikutnya berkolaborasi dengannya dan membuat kontribusi intelektual. Pada 1968 Centre de Sociologie Européenne didirikan dan Bourdieu menjadi direktur. Bersama asosiasi ini muncul usaha terbitan yang unik, Actes de Recherche en Sciences Sociales, yang menjadi outlet penting untuk karya-karya Bourdieu dan pendukungnya.

Ketika Raymond Aron pensiun pada 1981 kedudukan pimpinan College de France menjadi lowong, dan sebagian besar sosiolog terkemuka Perancis (misalnya, Raymond Boudon dan Alain Touraine) bersaing untuk mendudukinya. Akan tetapi, kedudukan itu jatuh ke tangan Bourdieu (Jankin, 1992). Sejak saat itu Bourdieu menjadi pengarang yang lebih produktif ketimbang sebelumnya, dan reputasi terus menanjak. Bourdieu meninggal di usia 71 tahun pada 23 Januari 2002.

b. Teori

Menurut Bourdieu struktur timbul karena orang-orang membutuhkan ketertiban dalam pengalaman mereka. Proses pendidikan menurutnya adalah sistem komunikasi antara tatanan sosial dan individu sistem pendidikan. Sedangkan sekolah berpose sebagai imbalan jasa tanpa peduli asal-muasal siswa dan tidak mengurangi kesenjangan yang ada.

Sedangkan sosiolog Inggris Basil Bernstein mengatakan bahwa hubungan kelas melegitimasi bentuk-bentuk komunikasi materi mata pelajaran dan hubungan guru murid.

c. Analisis

Salah satu aspek yang paling menarik dari Bourdieu adalah cara di mana ide-idenya, terkadang secara eksplisit dan terkadang implisit, berbentuk dialog antar perorang. Misalnya, banyak ide-ide awalnya di susun dalam bentuk dialog antar dua sarjana terkemuka pada masa ia masih belajar – Jean Paul Sartre dan Claude Levi-Strauss dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu mendapatkan pemahaman yang kuat tentang aktor sebagai kreator dunia sosialnya. Akan tetapi, Bourdieu merasa bahwa Sartre melangkah terlampaui jauh dan memberi terlalu banyak kekuasaan pada aktor dan dalam proses itu dia mengabaikan batasan Struktur terhadap para aktor itu. Karena tertarik pada struktur, Bourdieu beralih ke karya strukturalis terkemuka, Levi Strauss. Pertama-tama Bourdieu menganut orinasinya; dalam kenyataannya, dia pernah mendiskripsikan dirinya sebagai ”Strukturalis yang bahagia”(di kutip dalam Jenkins, 1992;12), akan tetapi, beberapa riset awalnya membawanya kekesimpulan bahwa strukturalisme adalah sama terbatasnya dengan eksistensialisme, meski dalam arah yang berbeda. Dia berkeberatan dalam fakta bahwa para strukturalis memandang diri mereka sebagai pengamat istimewa terhadap orang lain yang di asumsikan akan di kontrol oleh struktur yang mereka sadari.

Bourdieu mulai meremehkan bidang yang semata-mata menfokuskan diri pada batasan struktur, dan mengatakan sosiologi; Barang kali tak akan berharga sedikit pun jika semata-mata berniat membuka kawat yang mengaktifkan individu yang di amati- jika ia melupakan bahwa ia berhubungan dengan manusia, bahkan mereka yang tak tahu aturannya-jika, singkatnya, sosiologi tidak memulihkan makna tindakan kepada actor (Bourdieu, di kutip dalam Robbins, 1991;37). Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya dalam reaksi terhadap akses strukturalisme ”Niat saya adalah mengembalikan kehidupan nyata aktor yang di lenyapkan di tangan Levi-Strauss dan strukturalis lainnya....yang menganggap sebagai epifenomena struktur”(di kutip dalam Jenkins, 1992;17-18). Dengan kata lain, Bourdieu ingin mengintegrasikan setidaknya sebagian dari eksistensialisme Sartre dengan strukturalisme Levi-Strauss. Pemikiran Bourdieu juga banyak di bentuk oleh teori Marxian dan Marxis. Seperti yang kita lihat, banyak mahasiswa, Bourdieu keberatan tentang akses dari Marxis dan dia kemudian menolak ide Marxisme struktural.

Sementara Bourdieu tidak dapat di anggap sebagai seorang Marxis, jelas dalam ide-idenya ada pengaruh dari teori Marxis. Yang paling menonjol adalah penekanannya pada praktik (praxis) dan keinginan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik (riset) dalam sosiologinya (dapat di katakan bahwa Bourdieu mengerjakan “praxeologi” bukannya eksistensialisme atau strukturalisme). Ada juga pengaruh liberalions dalam karyanya di mana dia dapat di katakan tertarik untuk membebaskan orang dari dominasi politik dan kelas. Tetapi, sebagaimana kasus Sartre dan Levi Strauss, Bourdieu paling baik di lihat sebagai pencipta ide-idenya sendiri dengan menggunakan Marx dan Marxis sebagai titik tolaknya. Ada jejak pengaruh teori lainnya dalam karya-karyanya, khususnya Weber dan teoritis sosiologi Prancis terkemuka, Emile Durkhaime. Akan tetapi, Bourdieu menolak di cap sebagai Marxian, Weberian, Durkheimian, atau yang lainnya. Dia menganggap label semacam itu bersifat membatasi, terlalu menyederhanakan, dan berbenturan dengan karyanya-karyanya. Dalam satu pengujian, Bourdieu mengembangkan ide-idenya dalam dialog Kritis yang di mulai ketika dia masih mahasiswa dan berlanjut sampai sekarang: segala sesuatu yang telah saya lakukan dalam sosiologi dan antropologi telah saya kerjakan dengan menentang apa yang di ajarkan kepada saya.

d. Kritis

Proses pendidikan yang dijabarkan oleh Bourdieu yang menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan sistem komunikasi antara tatanan sosial dan individu-individu sistem pendidikan telah memberikan masukan-masukan berarti di kalangan dunia pendidikan. Dikembangkannya sekolah-sekolah kejuruan, kursus-kursus dan sejenisnya merupakan tanggapnya para pelaku di dunia pendidikan untuk menjaga stabilitas komunikasi proses pendidikan antara tatanan sosial yang akan menyerap produk pendidikan. Untuk tidak dilupakan maraknya pertumbuhan pondok pesantren bahkan sekolah umum yang dikemas dengan nama islami merupakan pertanda adanya komunikasi aktif dari kedua belah pihak tersebut.

Sedangkan Bourdieu dan Bernstein yang menyebabkan guru bertanya pada diri sendiri sudah maksimalkah kompetensinya dalam menyesuaikan interaksi komunikasi tatanan sosial ternyata telah diterapkannya kebijakan bahwa seluruh guru yang layak mengajar adalah yang telah menempuh jalur pendidikan strata satu.

B. KESIMPULAN

Secara keseluruhan strukturalisme telah membawa kolaborasi teori pendidikan agar anak berani secara intelektual dan relevan dalam praktek.

Referensi

Dodi adi nata'e. (2009, 29 September). [Nata'e The Teacher Biografi](http://nataebiografiteacher.blogspot.com/2007/09/pierre-bourdieu.html). [Online]. Tersedia: <http://nataebiografiteacher.blogspot.com/2007/09/pierre-bourdieu.html>. [20 September 2007]

Kneller, F. George. 1984. *Movement Of Thought In Modern Education*. University Of California. Los Angeles

Tidak Dicantumkan. (2009, September). *Biografi Jean Piaget*. [Online]. Tersedia: <http://www.notablebiographies.com/Pe-Pu/Piaget-Jean.html>

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2009, 28 September). [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Noam_Chomsky

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2009, 29 September). [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Lawrence_Kohlberg

T. BIOGRAFI JEAN PIAGET



Jean Piaget, seorang psikolog dan pendidik berkebangsaan Swiss, terkenal karena teori pembelajaran berdasarkan tahap yang berbeda-beda dalam perkembangan intelegensi anak. Jean Piaget lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ia adalah anak seorang sejarawan. Masa kanak-kanak Jean Piaget banyak dipengaruhi oleh apa yang ia lihat pada ayahnya, seorang pria yang berdedikasi pada penelitian dan pekerjaannya. Karenanya, sejak kanak-kanak dia sangat suka belajar, terutama dalam hal ilmu pengetahuan alam. Saat dia berumur sebelas tahun, tulisannya tentang burung gereja "albino" (memiliki kulit yang benar-benar pucat atau terang) yang langka, diterbitkan yang pertama dari ratusan artikel dan lebih dari lima puluh buku. Beberapa kali, saat memberikan karyanya untuk diterbitkan dalam berbagai redaksi majalah, Piaget dipaksa untuk merahasiakan usianya yang masih muda. Banyak editor menganggap penulis muda tidak memiliki kredibilitas.

Apa yang dilakukannya untuk membantu mengategorikan koleksi museum zoologi Neuchatel, menginspirasi penelitiannya terhadap kerang-kerangan. Salah satu artikelnya, yang ia tulis saat berumur lima belas tahun, membuatnya ditawarkan sebuah pekerjaan di museum zoologi di Jenewa, Swiss; ia menolak tawaran itu untuk melanjutkan pendidikannya. Ia menyelesaikan pendidikan ilmu pengetahuan alam di Universitas Neuchatel pada 1916 dan mendapat gelar doktoral untuk penelitian atas kerang-kerangan pada 1918.

Ayah angkat Piaget mengenalkannya pada filsafat (penelusuran terhadap pengetahuan). Biologi (studi terhadap makhluk hidup) kemudian digabungkan dengan epistemologi (studi pengetahuan), keduanya mendasari teori pembelajarannya di kemudian hari. Bekerja di dua laboratorium psikologi di Zurich, Swiss, membuatnya mengenal psikoanalisis (studi proses kejiwaan). Di Paris, tepatnya di Sorbonne, ia mempelajari psikologi abnormal (studi penyakit jiwa), logika, dan epistemologi. Dan pada 1920, dengan Théodore Simon di Laboratorium Binet, ia mengembangkan tes pemikiran yang telah distandarisasi (tes universal).

Setelah tahun 1921, Jean menjadi direktur penelitian, asisten direktur, dan kemudian wakil direktur di Jean Jacques Rousseau Institute (Institut Jean Jacques Rousseau), yang kemudian menjadi bagian Geneva University (Universitas Jenewa), di mana ia menjadi profesor sejarah dalam bidang pemikiran ilmiah (1929-1939). Dia juga mengajar di universitas-universitas Paris, Lausanne dan Neuchatel. Dia menjadi ketua International Bureau of Education (Biro Pendidikan Internasional) dan duta United Nations Economic and Scientific Committee (UNESCO) Swiss.

I. KARYA-KARYA JEAN PIAGET

- Piaget, J. (1950). *Introduction à l'Épistémologie Génétique*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Piaget, J. (1961). *La psychologie de l'intelligence*. Paris: Armand Colin (1961, 1967, 1991).
- Piaget, J. (1967). *Logique et Connaissance scientifique*, Encyclopédie de la Pléiade.
- Inhelder, B. dan J. Piaget (1958). *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books.
- Inhelder, B. dan Piaget, J. (1964). *The Early Growth of Logic in the Child: Classification and Seriation*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1928). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.

- Piaget, J. (1952). *The Child's Conception of Number*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1953). *The Origins of Intelligence in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1955). *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1971). *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1995). *Sociological Studies*. London: Routledge.
- Piaget, J. (2001). *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press.
- Beth, E.W., dan Piaget, J. (1966). *Mathematical Epistemology and Psychology*. Dordrecht: D. Reidel.
- Piaget, J. (1942). Les trois structures fondamentales de la vie psychique: rythme, régulation et groupement. *Rev. Suisse de Psychologie Appliquée*, 1/2 9–21.
- Piaget, J. (1948). *Où va l'éducation?* UNESCO.
- Piaget, J. (1951). *Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul
- Piaget, J. (1953). *Logic and Psychology*. Manchester: Manchester University Press
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Piaget, J. (1966). Nécessité et signification des recherches comparatives en psychologie génétique. *Journal International de Psychologie*, 1 (1): 3-13.
- Piaget, J. (1970). *Structuralism*. New York: Harper & Row.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin.
- Piaget, J. (1972). *Insights and Illusions of Philosophy*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1974). *Experiments in Contradiction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1974). *The Place of the Sciences of Man in the System of Sciences*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Piaget, J. (1975). *The Origin of the Idea of Chance in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1977). *The Grasp of Consciousness*. London: Routledge and Kegan Paul.

- Piaget, J. (1978). *Success and Understanding*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1979). *Behaviour and Evolution*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1980). *Adaptation and Intelligence*. London: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1980). *Les Formes Élémentaires de la Dialectique*. Paris, Editions Gallimard.
- Piaget, J. (1981). *Intelligence and Affectivity. Their Relationship during Child Development*. Palo Alto: Annual Reviews.

II. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET

Jean Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya, Piaget menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara *kualitatif*. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan individu /pribadi serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu.

Jean Piaget menyebut bahwa struktur kognitif ini sebagai skemata (Schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seseorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian seorang individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dibandingkan ketika ia masih kecil.

Piaget memakai istilah *scheme* dengan istilah struktur. *Scheme* adalah pola tingkah laku yang dapat diulang . *Scheme* berhubungan dengan :

- Refleks-refleks pembawaan ; misalnya bernapas, makan, minum.
- *Scheme* mental ; misalnya *scheme of classification*, *scheme of operation*. (pola tingkah laku yang masih sukar diamati seperti sikap, pola tingkah laku yang dapat diamati)

Jika *schemas* / skema / pola yang sudah dimiliki anak mampu menjelaskan hal-hal yang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi ini dinamakan keadaan ekuilibrium (*equilibrium*),

namu ketika anak menghadapi situasi baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pola-pola yang ada, anak mengalami sensasi disequilibrium (disequilibrium) yaitu kondisi yang tidak menyenangkan.

Sebagai contoh karena masih terbatasnya skema pada anak-anak : seorang anak yang baru pertama kali melihat buaya ia menyebutnya sebagai cecak besar, karena ia baru memiliki konsep cecak yang sering dilihat dirumahnya. Ia memiliki konsep cecak dalam skemanya dan ketika ia melihat buaya untuk pertama kalinya, konsep cecaklah yang paling dekat dengan stimulus. Peristiwa ini pun bisa terjadi pada orang dewasa. Hal ini terjadi karena kurangnya perbendaharaan kata atau dalam kehidupan sehari-harinya konsep tersebut jarang ditemui. Misalnya : seringkali orang menyebut kuda laut itu sebagai singa laut, padahal kedua binatang itu jauh berbeda cara hidupnya, lingkungan kehidupan, maupun bentuk tubuhnya dengan kuda ataupun singa. Asosiasi tersebut hanya berdasarkan sebagian bentuk tubuhnya yang hampir sama.

Perkembangan skemata ini berlangsung terus menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Makin baik kualitas skema ini, makin baik pulalah pola penalaran dan tingkat intelegensi anak itu.

Menurut Piaget, intelegensi itu sendiri terdiri dari tiga aspek,

1. *Struktur* ; disebut juga scheme seperti yang dikemukakan diatas
2. *Isi* ; disebut juga content, yaitu pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi sesuatu masalah.
3. *Fungsi* ; disebut function, yaitu yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual.

Fungsi itu sendiri terdiri dari dua macam fungsi invariant, yaitu organisasi dan adaptasi.

- *Organisasi* ; berupa kecakapan seseorang dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk system-sistem yang koheren.
- *Adaptasi* ; yaitu penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya.

Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Asimilasi

Adalah proses pengintegrasian secara langsung stimulus baru ke dalam skemata yang telah terbentuk / proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk mengatasi masalah dalam lingkungannya.

2. Akomodasi

Adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung/ proses perubahan respons individu terhadap stimuli lingkungan.

Dalam struktur kognitif setiap individu mesti ada keseimbangan antara asimilasi dengan akomodasi. Keseimbangan ini dimaksudkan agar dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada stimulus-stimulus yang dihadapi. Perkembangan kognitif ini pada dasarnya adalah perubahan dari keseimbangan yang dimiliki ke keseimbangan baru yang diperolehnya.

Dengan penjelasan diatas maka dapatlah kita ketahui tentang bagaimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan intelektual.

Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses yang kontinu dari adanya *equilibrium – disequilibrium*. Bila individu dapat menjaga adanya equilibrium, individu akan dapat mencapai tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi.

Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan anak, yaitu :

1. kematangan
2. pengalaman fisik / lingkungan

3. transmisi sosial
4. equilibrium

Selanjutnya Piaget mengemukakan tentang perkembangan kognitif yang dialami setiap individu secara lebih rinci, mulai bayi hingga dewasa. Teori ini disusun berdasarkan studi klinis terhadap anak-anak dari berbagai usia golongan menengah di Swiss.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis :

- a. tahap Sensori Motor : 0 – 2 tahun ;*
- b. tahap Pra Operasi : 2 – 7 tahun ;*
- c. tahap Operasi Konkrit : 7 – 11 tahun ;*
- d. tahap Operasi Formal : 11 keatas.*

Sebaran umur pada setiap tahap tersebut adalah rata-rata (sekitar) dan mungkin pula terdapat perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dan teori ini berdasarkan pada hasil penelitian di Negeri Swiss pada tahun 1950-an.

U. Teori Perkembangan Kognitif Konsep Vygotsky



Lev Vygotsky (1896-1934) seorang psikolog berkebangsaan Rusia, mengenal poin penting tentang pikiran anak lebih dari setengah abad yang lalu. Teori Vygotsky mendapat perhatian yang makin besar ketika memasuki akhir abad ke-20. Sejalan dengan Piaget, Vygotsky menulis di Uni Soviet selama sepuluh tahun dari tahun 1920-1930. Namun karyanya baru dipublikasikan di dunia barat pada tahun 1960an. Sejak saat itulah, tulisan-tulisannya menjadi sangat berpengaruh di dunia. Vygotsky juga mengagumi Piaget, Vygotsky setuju dengan teori Piaget bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan dicirikan dengan gaya berpikir yang berbeda-beda, akan tetapi Vygotsky tidak setuju dengan pandangan Piaget bahwa anak menjelajahi dunianya sendirian dan membentuk gambaran realitasnya sendirian, karena menurut Vygotsky suatu pengetahuan tidak hanya didapat oleh anak itu sendiri melainkan mendapat bantuan dari lingkungannya juga. Karya Vygotsky didasarkan pada tiga ide utama:

1. Bahwa intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui.
2. Bahwa interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual.
3. Peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran siswa.

Sumbangan psikologi kognitif berakar dari teori-teori yang menjelaskan bagaimana otak

bekerja dan bagaimana individu memperoleh dan memproses informasi. Pandangan yang ditawarkan Vygotsky dan para ahli psikologi kognitif yang lebih mutakhir adalah penting dalam memahami penggunaan-penggunaan strategi belajar karena tiga alasan. Pertama, mereka menggaris bawahi peran penting pengetahuan alam dalam proses belajar. Dua, mereka membantu kita memahami pengetahuan dan perbedaan antara berbagai jenis pengetahuan. Tiga, mereka membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh manusia dan diproses didalam sistem memori otak.

Para ahli psikologi kognitif menyebut informasi dan pengalaman yang disimpan dalam memori jangka panjang dalam pengetahuan awal. Pengetahuan awal (prior knowlege) merupakan kumpulan dari pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman baru.

Banyak developmentalis yang bekerja dibidang kebudayaan dan pembangunan yang sepaham dengan teori Vygotsky, yang berfokus pada konteks pembangunan social budaya. Teory Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran yang menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, system matematika dan alat-alat ingatan. Kita perlu mengenalkan bahasa sejak dini untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Para pakar perilaku memandang bahasa sama dengan perilaku lainnya, misalnya duduk, berjalan atau berlari. Mereka berpendapat bahwa bahasa hanya urutan respon atau sebuah imitasi. Tetapi banyak diantara kalimat yang kita hasilkan adalah baru, kita tidak mendengar atau membicarakan sebelumnya. Kita tidak membicarakan bahasa didalam suatu ruang hampa sosial, kita memerlukan pengenalan bahasa yang lebih dini untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik.

Dewasa ini kebanyakan peneliti bahasa yakin bahwa anak-anak dari berbagai konteks social yang luas menguasai bahasa dari ibu mereka tanpa diajarkan secara khusus. Seperti halnya saat anak menangis, menangis merupakan bahasa anak saat meraka belum bisa berbicara, menangis dijadikan sebagai bahasa mereka saat mereka menginginkan sesuatu. Walaupun begitu proses pembelajaran bahasa biasanya memerlukan lebih banyak dukungan dan keterlibatan dari

pengasuh dan guru. Karena dari lingkungan juga mereka akan dapat tambahan kosakata. Suatu lingkungan juga yang membangkitkan rasa ingin tahu dalam penguasaan bahasa pada anak. Perkembangan pemahaman bahasa pada anak bukan saja dipengaruhi oleh kondisi biologis anak, tetapi lingkungan bahasa disekitar anak sejak usia dini itu lebih penting. Karena bahasa berfungsi sebagai komunikasi. Dan suatu komunikasi itu digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

Vygotsky juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil didalam bidang-bidang tersebut. Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam membuahkan perkembangan si anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relative dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tidak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Vygotsky juga menekankan baik level konteks sosial yang bersifat inter personal. Pada level institusional, sejarah kebudayaan menyediakan organisasi dan alat-alat yang berguna bagi aktivitas kognitif melalui instruksi seperti sekolah, penemuan seperti computer. Interaksi instruksional memberi kepada anak suatu norma-norma perilaku dan social yang luas untuk membimbing hidupnya. level interpersonal memiliki suatu pengaruh yang lebih langsung pada kefungsi mental anak. Menurut Vygotsky keterampilan-keterampilan dalam keberfungsi mental berkembang melalui interaksi social langsung. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi social yang berada dalam suatu latar belakang kebudayaan ini. Perkembangan anak menjadi matang.

- **Zone proximal Development Dan Konsep Scaffolding**

1. Zone proximal Development

Zona proximal Development (ZPD) ialah istilah Vygotsky untuk tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi yang dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Batas ZPD yang lebih rendah ialah level pemecahan masalah yang di capai oleh seorang anak yang bekerja secara mandiri. Dan batas yang lebih tinggi ialah level tanggung jawab tambahan yang dapat di terima

oleh anak dengan bantuan seorang instruktur yang mampu. Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya tentang pentingnya pengaruh-pengaruh social terhadap perkembangan kognitif dan peran pengajaran dalam perkembangan social. ZPD dikonseptualisasikan sebagai suatu ukuran potensi pembelajaran, akan tetapi IQ menekankan bahwa intelegensi adalah milik anak. Sedangkan ZPD menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa social yang bersifat interpersonal dan dinamis yang tergantung pada paling sedikit dua pikiran, dimana yang satu lebih berilmu atau lebih terlatih dari yang lain. Pembelajaran oleh anak-anak kecil yang baru berjalan memberi contoh bagaimana ZPD bekerja. Anak-anak kecil yang baru berjalan itu harus di motivasi dan harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang menuntut ketrampilan buat mereka. Guru harus memiliki pengetahuan untuk melatih ketrampilan yang menjadi target pada setiap tingkat yang di persyaratkan oleh aktifitasnya. Guru dan anak harus saling menyesuaikan persyaratan masing-masing.

Menurut Vygotsky, zona perkembangan proksimal merupakan celah antara actual development dan potensial development, dimana antara seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan Sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerja sama dengan teman sebaya. Zona perkembangan proximal menitik beratkan pada interaksi social akan dapat memudahkan perkembangan anak. Ketika seorang siswa mengerjakan pekerjaannya disekolah sendiri, perkembangan mereka akan lambat . jadi untuk memaksimalkan perkembangan siswa seharusnya bekerja dengan teman sebaya yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks. Melalui interaksi yang berturut-turut ini diharapkan dapat mengembangkan pengalaman berbicara, bersikap dan berdiskusi secara baik.

2. Konsep scaffolding

Selain teori Vygotsky diatas, Vygotsky juga mempunyai teori yang lain yaitu tentang “scaffolding”. Scaffolding adalah memberikan bantuan yang besar kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan mengambil alih tanggung jawab pekerjaan itu. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Vygotsky menekankan pada lingkungan social yang ikut membantu perkembangan seorang anak. Bagi Vygotsky, budaya sangat berpengaruh sekali dalam membentuk struktur kognitif anak. Yang membantu perkembangan anak bukan hanya guru, tetapi juga anak-anak yang lebih dewasa. Vygotsky mengemukakan konsep mengenai zone of proximal development. Dalam konsep ini seorang anak dapat memahami suatu konsep dengan bantuan orang lain yang lebih dewasa yang tidak bisa dilakukannya sendiri. Dengan begitu seorang anak akan lebih mengerti dan mempunyai banyak pengalaman dan wawasan serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dianggapnya rumit dan memerlukan bantuan orang lain yang dianggapnya mampu membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, suatu wawasan yang tidak hanya didapat didalam sekolah tapi diluar sekolah. Dan permasalahan tersebut yang ada hubungannya dengan sekolah. Disini para pendukung konstruktivisme yakin bahwa pengalaman melalui lingkungan, kita akan memperoleh informasi, dan dapat menggabungkan pengalaman yang didapat sebelumnya dengan pengalaman yang baru. Dengan kata lain pada proses belajar masing-masing pelajar harus mengkreasikan pengetahuannya. Ada empat prinsip dasar dalam penerapan teori Vygotsky yaitu :

1. Belajar dan berkembang adalah aktivitas social dan kolaboratif.
2. ZPD dapat menjadi pemandu dalam menyusun kurikulum dan pelajaran
3. Pembelajaran disekolah harus dalam konteks yang bermakna, tidak boleh dipisahkan dari pengetahuan anak-anak yang dibangun dalam dunia nyata mereka
4. Pengalaman anak diluar sekolah harus dhubungkan dengan pengalaman mereka disekolah.

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan atau tujuan pengajaran konstruktivisme lebih menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian (pengetahuan) yang mendalam sebagai hasil konstruksi aktif si pelajar.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum bukan kumpulan bahan ajar yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mengajar, melainkan lebih suatu persoalan (permasalahan) yang perlu dipecahkan oleh para siswa untuk lebih mengerti.

3. Metode Pendidikan

Setiap pelajar mempunyai caranya sendiri untuk mengerti karena itu mereka perlu cara yang tepat untuk dirinya masing-masing. satu metode mengajar saja tidak akan banyak membantu pelajar belajar, sehingga pengajar sangat mungkin untuk mempertimbangkan dan menggunakan berbagai metode yang membantu pelajar belajar, selain itu, mengingat pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial, maka kelompok belajar dapat dikembangkan.

4. Peranan guru dan siswa

Dalam kegiatan mengajar guru hendaknya berperan sebagai mediator, fasilitator, pembimbing yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Peserta didik dituntut aktif belajar dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya.

- ANALISIS KONSTRUKTIVIS DALAM PENDIDIKAN

Pendekatan konstruktivisme pada pendidikan berusaha merubah pendidikan dari dominasi guru (teacher center) menjadi pemusatan pada siswa (student center). Peranan guru adalah sebagai fasilitator dan sebagai mediator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik, sedangkan peran anak didik adalah sebagai pembelajar aktif. Bagi konstruktivis mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya, sesuai dengan akar istilah Konstruktivism adalah "membangun". Menurut Sholehuddin, (2000: 9) Dalam pendekatan konstruktivis pengalaman belajar anak bersifat langsung (*Hand on experience*), dalam proses belajar anak diberi kesempatan yang luas untuk terlibat langsung dalam melakukan sesuatu, anak tidak dituntut untuk selalu duduk, diam, dan mendengarkan guru, penyajian materi pelajaran dikemas secara terintegrasi dan tidak lepas dari konteks kehidupan dunia anak, dengan demikian unsur kebermaknaan materi pelajaran serta naturalisasi proses belajar sangat diperhatikan.

Pendekatan konstruktivis juga selaras dengan Pembelajaran yang berorientasi Perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice*) Menurut Bredekamp dan copple dalam Masitoh (2002) Para praktisi yang menggunakan praktik pendidikan yang berorientasi pada perkembangan didasarkan pada tiga jenis pengetahuan yang penting, yaitu : 1. Apa yang kita ketahui tentang bagaimana anak berkembang dan belajar? (Berorientasi usia) 2. Apa yang kita ketahui tentang

keunggulan, kebutuhan, dan minat anak secara individual? (berorientasi pada individu) 3. Apa yang kita ketahui tentang konteks sosial budaya dimana anak hidup? Berorientasi pada konteks sosial budaya anak.

Disamping kelebihan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan :

1. Perbandingan guru dan murid dalam pembelajaran harus diperhatikan, murid yang terlalu banyak bisa menjadi kendala terlaksananya pendekatan ini, bagi pendidikan anak usia dini perbandingan guru dengan murid idealnya adalah 1 guru maksimal 10 orang anak sedangkan di sekolah dasar 1 guru maksimal 15-20 anak, bagi sekolah dasar yang perbandingan guru dengan murid sekitar 1 banding 30-40 anak pendekatan ini akan sulit dilakukan, dan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru.

2. Pendekatan konstruktivisme bisa membawa "angin segar" bagi pendidikan apabila guru sebagai tombak yang berhubungan langsung dengan murid memahami dan dapat melaksanakan pendekatan ini dengan baik,

Referensi :

Suparno, Paul (1997) Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Kanisius Yogyakarta.

Depdiknas (2003) Pendekatan kontekstual. Depdiknas, Jakarta.

Masitoh, dkk. (2002) Strategi Pembelajaran TK. Universitas Terbuka. Jakarta.

Sholehuddin (2000) Konsep Dasar Pendidikan Pra sekolah. FIP UPI, Bandung.

<http://www.notablebiographies.com/Pe-Pu/Piaget-Jean.html>

[Http://valmband.multiply.com](http://valmband.multiply.com)

[Http://viking.coe.uh.edu/ebook/et-it/social.hatm](http://viking.coe.uh.edu/ebook/et-it/social.hatm)

[Http://wikipedia.org/wiki/teori-perkembangan-kognitif](http://wikipedia.org/wiki/teori-perkembangan-kognitif)

V. BOBBY DE PORTER (TEORI QUANTUM LEARNING)

A. PENDAHULUAN

Selama rentang waktu dua puluh tahun ini, Bobby DePorter telah menjalani peran sebagai ibu rumah tangga hingga jutawan, kemudian ia menjadi pengusaha yang sukses. Setelah menjadi seorang multijutawan ia bergabung dengan Stone mendirikan Burklyn Business School hingga Bobby bisa menghasilkan sebuah buku yang berjudul “Quantum Larning”.

Buku Quantum Learning ditulis oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacky. Bobbi dilahirkan dan dibesarkan di Seattle. Dia banyak belajar dari Dr.Georgi Lozanov, Bapak konsep belajar cepat (accelerated learning) dan menerapkan metodenya disekolah bisnis Burklyn dan berhasil dengan kesuksesan yang menakjubkan.

Mike Hernacki, seorang mantan guru dan pengacara. Ia menjadi penulis lepas sejak 1979. Dia menulis tiga buku yaitu : The Ultimate Secret to Greeting Everything You Want, The Secret to Conquering Fear dan Forgotten Secret to Phenomenal Succes. Dia tinggal di San Diego.

Hal yang menarik dari temuan DePorter, selain metode adalah kepraktisan.Didalam bukunya terdapat beberapa teknik meningkatkan kemampuan diri. DePorter dengan jeli merevisi dan merangkaikan dengan potensi-potensi manusia lain sehingga metodenya menjadi mudah diterapkan.

B. TEORI YANG DIKEMUKAKAN

Teori yang dikemukakan dalam buku ini adalah metode Quantum Learning. Quantum learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. Quantum laerning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “suggestology” atau “suggestopedia”. Prinsipnya adalah sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detil apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar didalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyediakan guru-guru terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP) yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif yang merupakan faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan pegangan dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan.

Quantum learning didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *Massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan Energi*. Persamaan ini ditulis sebagai $E=mc^2$. Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode penulis sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar lain, seperti:

- a. Teori otak kanan/kiri
- b. Teori otak trinue (3 in one)
- c. Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
- d. Teori kecerdasan ganda
- e. Pendidikan holistik (menyeluruh)
- f. Belajar berdasarkan pengalaman
- g. Belajar dengan simbol (Metaphoric learning)
- h. Simulasi atau permainan

Faktor-faktor yang mempengaruhi cara belajar pada metode Quantum Learning adalah :

- a. Lingkungan
 - Positif
 - Aman dan mendukung
 - Santai
 - Penjelajahan (exploratory)
 - Menggembirakan

b. Fisik

- Gerakan dan terobosan
- Perubahan-perubahan dan permainan
- Fisiologi dan estafet (hands on)

c. Suasana

- Nyaman dan cukup penerangan
- Enak dipandang
- Ada musiknya.

Sumber-sumber yang dijadikan acuan adalah :

- Interaksi yaitu pengetahuan, pengalaman, hubungan dan inspirasi
- Metode yaitu dengan mencontoh, permainan, simulasi dan simbol
- Belajar untuk mempelajari keterampilan yaitu dengan cara menghafal, membaca, menulis, mencatat, kreativitas, cara belajar, komunikasi dan hubungan.

Lingkungan belajar yang tepat adalah :

- Ciptakan suasana yang nyaman dan santai
- Gunakan musik supaya terasa santai, terjaga dan siap untuk berkonsentrasi
- Ciptakan dan sesuaikan suasana hati dengan pelbagai jenis musik
- Gunakan pengingat-pengingat visual untuk mempertahankan sifat positif
- Berinteraksi dengan lingkungan untuk menjadi pelajar yang lebih baik.

Modalitas belajar dalam Quantum Learning mencakup :

- Visual yaitu belajar dengan cara melihat
- Auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar
- Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

C. ANALISIS

Quantum Learning merupakan cara pemercepatan belajar. Metode ini dipandang efektif untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan kita. Karena kurikulumnya secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur : keterampilan akademis, prestasi fisik dan keterampilan dalam hidup. Belajar memang harus menyenangkan. Dalam Quantum Learning dibahas cara-cara

bagaimana agar belajar bisa menjadi hal yang menyenangkan. Untuk mendukung hal ini maka dipersiapkan lingkungan yang mendukung agar semua yang belajar merasa penting, aman, dan nyaman. Ini bisa dimulai dari lingkungan fisik yang diperindah dengan tanaman, seni dan musik. Setelah metode Quantum Learning diterapkan dalam sistem pengajaran di SuperCamp ternyata memperoleh hasil yang memuaskan, contohnya para siswa yang mempunyai Indeks Prestasi 1,9 atau lebih rendah rata-rata mendapatkan peningkatan satu point. Hal ini membuktikan bahwa metode Quantum Learning telah diuji dan terbukti efektif selama lebih dari sepuluh tahun penerapannya. Tantangan-tantangan fisik misalnya kekuatan berjalan, suatu olahraga yang sangat menegangkan, dan mematahkan papan digunakan sebagai metafora untuk mempelajari terobosan-terobosan belajar. Memang kita harus menyadari bahwa kehidupan pribadi yang harmonis berkaitan erat dengan keberhasilan disekolah, komunitas, dan karier. Untuk mencapai keharmonisan ini kita harus memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif agar mendapatkan integritas pribadi dan menciptakan hubungan yang bermanfaat.

Quantum Learning mengakup bidang dan keterampilan seperti bersikap positif, termotivasi, menemukan cara belajar, menciptakan lingkungan belajar yang sempurna, membaca dengan cepat, membuat catatan yang efektif, mempelajari teknik menulis yang canggih, berfikir kreatif dan mengembangkan hafalan yang menakjubkan.

Kebanyakan orang akan setuju bahwa masyarakat barat berada dalam perubahan cepat dalam bidang teknologi. Disepanjang menuju kemajuan itu banyak terdapat dilema global yang harus dipecahkan dan dalam diri kita masing-masing terdapat kemampuan untuk mencapai terobosan-terobosan mental menuju keberhasilan. Dengan Quantum Learning potensi dalam diri kita akan muncul asalkan ada kemauan dari diri kita.

Untuk menjadi pelajar Quantum memang kita harus mampu mengolah informasi dengan cara mengasimilasikannya potongan-potongan materi sekaligus dan mengembangkan pemahaman kita tentang satuan-satuan kecil untuk mengetahui bagaimana satuan-satuan ini beroperasi dalam skala besar dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain. Biasanya kita merasa lebih mudah belajar dengan satu atau lain cara, tetapi yang terpenting adalah mampu melakukan kedua-duanya.

Sebenarnya kita memiliki perangkat mental penting untuk menjadi pelajar Quantum kita harus ingat otak kita secara fisiologi sama dengan Albert Einstein tinggal kita belajar bagaimana membimbingnya menuju keberhasilan. Banyak manfaat yang dapat diambil dari metode ini yaitu bisa belajar menyenangkan misalnya dengan cara sebelum membaca lihat dulu bacaan secara sekilas pada malam sebelumnya dan lihat kembali catatan sebelum memulai pelajaran di sekolah atau melakukan presentasi, memanfaatkan setiap waktu menjadikannya subjek yang menarik, belajar ditempat dan waktu yang teratur, belajar dengan menggunakan musik bisa membantu belajar lebih banyak dengan cara mengendurkan pikiran dan membuat kita selalu siap, melakukan istirahat lima menit karena belajar yang baik adalah sebelum dan sesudah istirahat, selalu menggunakan kalender untuk mempersiapkan ujian, semua itu bisa mengurangi stress dan mempertajam ingatan dan kita bisa memperoleh lebih banyak dari yang kita harapkan kalau bisa memusatkan pikiran untuk hal itu. Dengan begitu belajar kita akan lebih efektif.

Metode Quantum Learning ini tidak dapat berjalan sendiri tapi kita yang harus bisa memanfaatkannya sesuai dengan potensi yang ada dalam diri kita. Kita bisa menyamakannya dengan sarana atau alat-alat yang berada dibengkel kerja kita, misalnya gergaji kita memerlukan konsentrasi penuh sebelum kita dapat menggunakannya dengan baik. Misalnya membaca dengan kecepatan tinggi dapat dibandingkan dengan keterampilan menggunakan gergaji. Metode Quantum Learning bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan kebiasaan agar kita lebih mendisiplinkan diri kita dalam hal belajar, sehingga kita tidak terbebani untuk belajar dan belajar akan terasa menyenangkan.

Yang paling berharga dalam belajar adalah bagaimana cara belajar. Separate contoh disekolah Burklyn kurikulum enam minggu pertama dipergunakan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan dasar yang mendasar seperti cara mencatat, menghafal dan membaca cepat. Karena hal ini yang menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya agar pembelajaran lebih efektif dan lancar. Pada saat yang sama juga sekolah ini berupaya menciptakan suasana aman dan efektif.

Cara belajar kita adalah kombinasi dari bagaimana kita menyerap lalu mengatur dan mengolah informasi. Quantum Learning bermanfaat untuk memupuk sikap positif, motivasi, keterampilan, belajar seumur hidup, kepercayaan diri dan sukses. Melihat manfaat yang didapat dari metode tersebut maka bisa diimplementasikan dalam sistem pendidikan kita. Hal-hal yang

dapat diimplementasikan adalah teknik-teknik belajar yang terdapat dalam metode Quantum Learning, tapi sebelum menerapkannya pada sistem pendidikan kita metode ini harus disesuaikan dulu dengan kondisi budaya timur karena metode ini diciptakan dan dikembangkan dengan latar budaya barat.

Metode Quantum Learning diselaraskan dengan cara kerja otak kita. Teknik ini telah teruji dan terukur selama bertahun-tahun dan semuanya berhasil.

D. KESIMPULAN

a. Quantum Learning merupakan metode yang sangat praktis dan bisa dijadikan pegangan untuk semua golongan usia pelajar, metode ini memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman daya ingat dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Teknik-teknik Quantum learning mampu mengubah sikap banyak orang tentang diri mereka yaitu belajar yang menakjubkan untuk segala usia.

b. Yang terpenting dalam Quantum Learning ialah belajar harus menjadi pengalaman yang positif, karena dengan berfikir positif dan menggunakan kemampuan praktisi diri sendiri berarti kita telah memiliki pergeseran mental yang akan mengubah dunia.

c. Metode ini ditujukan untuk membantu kita agar responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan. Realitas masa kini tak cukup dihadapi dengan kecerdasan akal. Jadi kita harus memunculkan potensi lain dalam diri kita. Metode ini mengajak kita agar lebih mengenali dan merasakan betapa membaca dan menulis amat penting bagi peningkatan kemampuan diri.